



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM WACANA INTERAKSI JUAL BELI
DI PASAR JOHAR SEMARANG**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Pada Universitas Negeri Semarang

OLEH

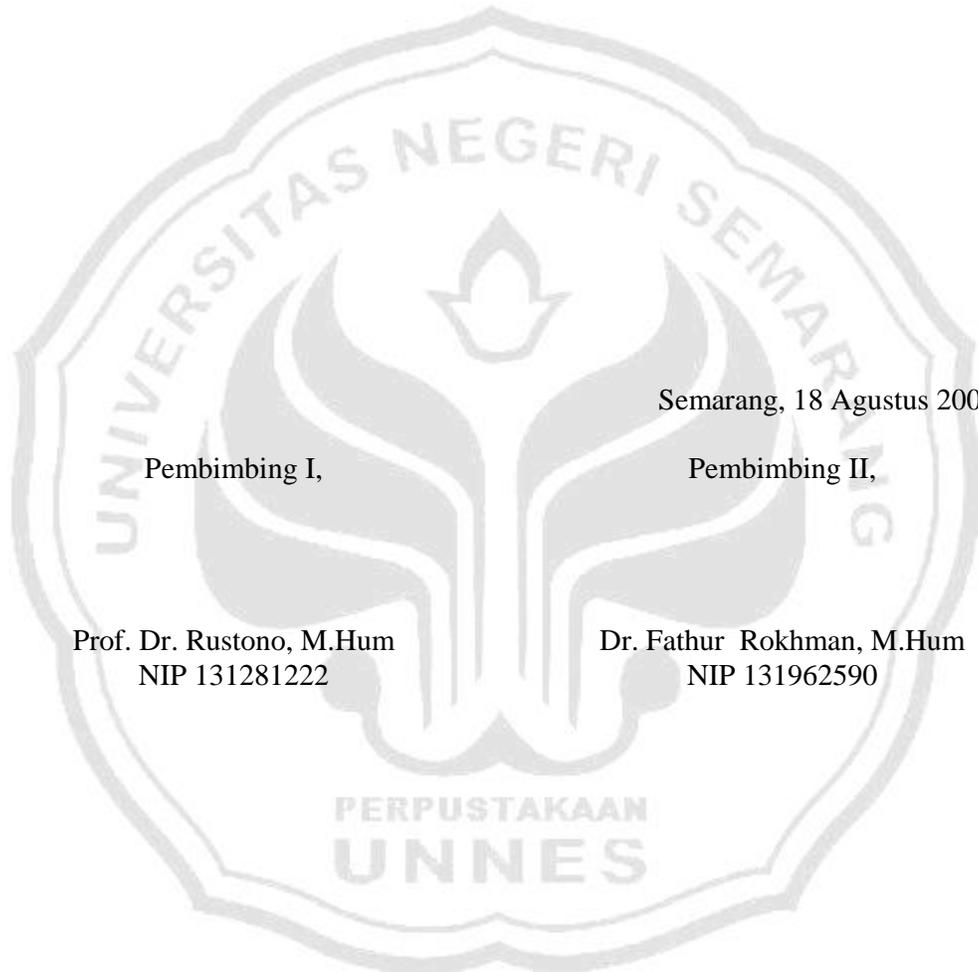
**SRI SUTRISNI
2101501012**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.



PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Kamis

tanggal : 18 Agustus 2005

Panitia Ujian

Ketua,

A. Maryanto, Ph. D
NIP 130529509

Sekretaris,

Drs. Teguh Supriyanto, M. Hum
NIP 131876214

Anggota,

Penguji I,

Prof. Dr. B. K. Ekowardono
NIP 130237395

Penguji II
(Pembimbing II)

Dr. Fathur Rokhman, M. Hum
NIP 131962590

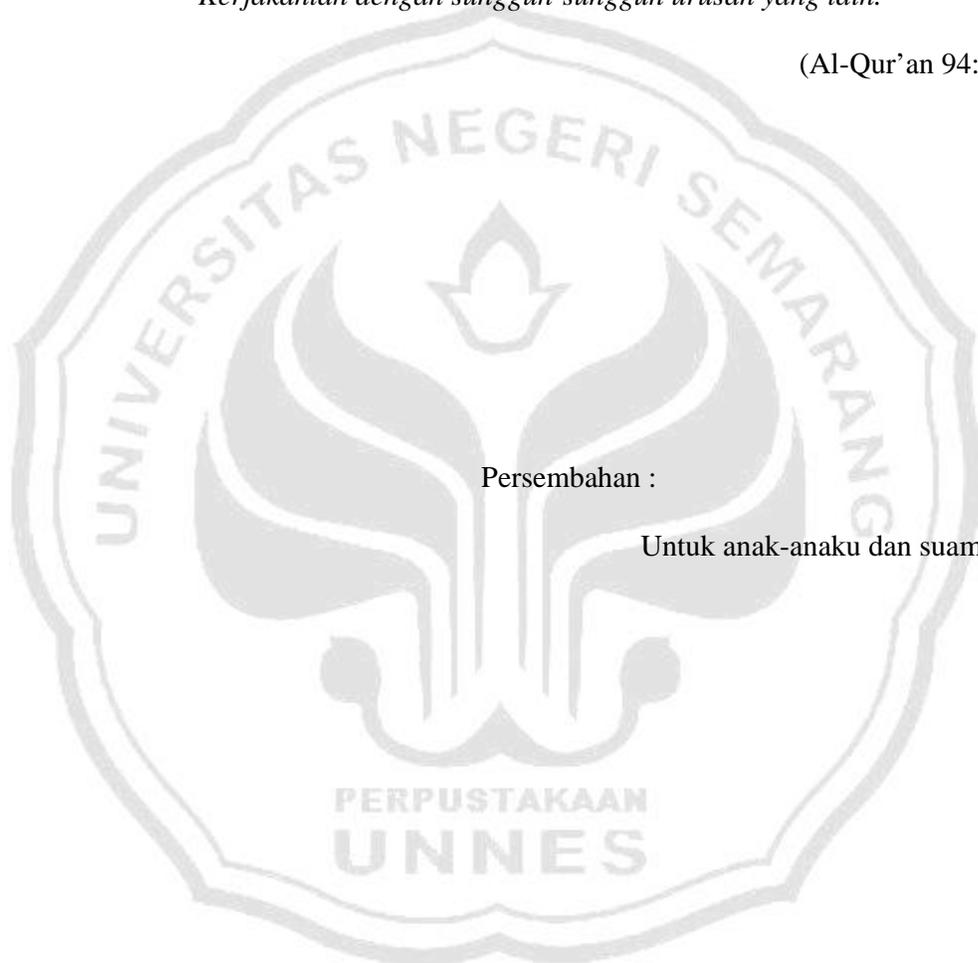
Penguji III
(Pembimbing I)

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP 131281222

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO : *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.*

(Al-Qur'an 94:6-7)



Persembahan :

Untuk anak-anaku dan suamiku

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas rahmat dan karunia-Nya, tesis ini dapat saya selesaikan. Saya juga menyadari penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati dan rasa tulus ikhlas saya sampaikan kepada semua pihak berikut ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Rustono. M.Hum sebagai Pembimbing I, yang selalu membangkitkan semangat belajar saya sejak awal menimba ilmu pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan selalu memberikan arahan dan bimbingan yang bermakna sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Pembimbing II, yang telah mendorong saya dengan arahan, masukan dan bimbingan yang cermat dalam penulisan tesis ini. Jasa beliau sejak penulisan proposal sampai penulisan tesis ini tidak dapat saya lupakan.

Kepada Prof. Dr. B. Karno Ekowardono, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang. Dengan kebijaksanaan, beliau membuka cakrawala ilmiah sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya, saya sampaikan terima kasih kepada Drs. Teguh Supriyanto, M.Hum, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang, terima kasih juga saya ucapkan atas ketulusan dan kesabarannya, beliau menjadi pendorong dan memberi peringatan, sehingga saya selalu sadar akan tugas saya sebagai mahasiswa.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah mengambil kebijakan dengan memberikan berbagai fasilitas. Atas kebijakan beliau, beban saya sebagai mahasiswa menjadi ringan dan mempermudah tugas saya dalam menyelesaikan tesis.

Kepada seluruh Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah membekali saya ilmu pengetahuan, memberikan dorongan, dan membukakan saya cakrawala ilmiah, juga saya ucapkan terima kasih. Berkat jasa Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang, saya dapat menemukan masalah dan masalah tersebut menjadi tesis ini.

Terima kasih saya sampaikan pula kepada staf karyawan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan jasanya. Jasa layanan mereka dapat mempermudah penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan mendoakan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan bantuan dan doa teman-teman, saya merasa mendapatkan kekuatan untuk menulis tesis ini.

Semoga Tuhan melimpahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya. Amin.

Penulis

SARI

Sutrisni, Sri, 2005 *Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual-Beli di Pasar Johar Semarang*, Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Rustono, M.Hum. Pembimbing II Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.

Kata kunci : alih kode, campur kode, bentuk, faktor, dan fungsi.

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang, khususnya pada saat tawar-menawar barang dagangan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, sering menggunakan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah alih kode dan campur kode apa saja yang terdapat dalam wacana interaksi jual-beli, faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya alih kode dan campur kode dalam Wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Tujuan penelitian ini mendeskripsi macam-macam alih kode, campur kode yang menyebabkan terjadinya faktor alih kode dan campur kode serta mengidentifikasi fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar.

Data penelitian ini berupa penggalan wacana interaksi jual-beli yang diduga mengandung (1) alih kode, (2) campur kode, (3) faktor-faktor, dan (4) fungsi alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik pencatatan. Setelah pengumpulan data dilanjutkan dengan menganalisis bentuk, faktor dan fungsi alih kode dan campur kode.

Berdasarkan data penelitian dapat ditemukan bentuk alih kode, ada dua macam (1) alih kode yang berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Dua alih kode yang berwujud alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terdapat pula dua alih kode yang berwujud alih tingkat tutur, yaitu alih kode dari tingkat tutur ngkoko ke tingkat tutur kromo, dan alih kode dari tingkat tutur kramo ke tingkat tutur ngoko. Delapan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu: (1) kemarahan penjual terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli pada penjual, (3) mempunyai maksud tertentu, (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai pembeli (5) ekspresi keterkejutan pembeli, (6) kehadiran calon pembelian pada saat tawar-menawar berlangsung, (7) bercanda pada pembeli, (8) basa-basi penjual pada pembeli. Tiga fungsi alih kode, yaitu (1) tingkat tutur ngoko untuk (a) menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli, (b) menyatakan kemarahan pembeli terhadap penjual, (c) penjual bercanda dengan pembeli, (d) menyesuaikan kode lawan bicara. (2) tingkat tutur madya, untuk menyatakan (a) ekspresi keterkejutan pembeli, (b) penjual merasa jengkel terhadap pembeli, dan (c)

pembeli merasa jengkel terhadap penjual. (3) tingkat tutur kromo, untuk menyatakan (a) ekspresi keterkejutan pembeli, (b) penjual merasa jengkel terhadap pembeli, dan (c) pembeli merasa jengkel terhadap penjual. Bentuk campur kode yang ditemukan ada dua, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern dapat berwujud kata, frasa, dan perulangan kata. Campur kode ekstern mencakup unsur bahasa Arab dan bahasa Cina. Adapun dalam penelitian ini ditemukan dua faktor campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan dan (2) identifikasi ragam. Campur kode memiliki dua fungsi, yaitu (1) untuk menjelaskan, dan (2) untuk menghormati pembeli.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada para penjual dan pembeli pada saat tawar-menawar di Pasar Johar Semarang agar dapat menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial penjual dan pembeli.



ABSTRACT

Sutrisni, Sri, 2005. *A Codeswitching and Codemixing in The Trade Interaction at Johar Market Semarang*, A Thesis of The Study Program of Indonesian Language Education of The Postgraduated Program of Semarang State University.

The First Supervisor Prof. Dr. Rustono, M.Hum., The Second Supervisor Dr.Fathur Rokhman, M.Hum.

Keywords : codeswitching, codemixing, form, factor and function

The research is based on the bargaining of merchandise conducted the trade interaction activity at Johar Market Semarang, particularly in by seller and buyer, often use a codeswitching and codemixing. It is interesting to be observed the uses of codeswitching and codemixing by the seller and buyer in the trade transaction at Johar Market Semarang, so that the writer can give a description about the used of codeswitching and codemixing in bargaining conducted by the seller and buyer.

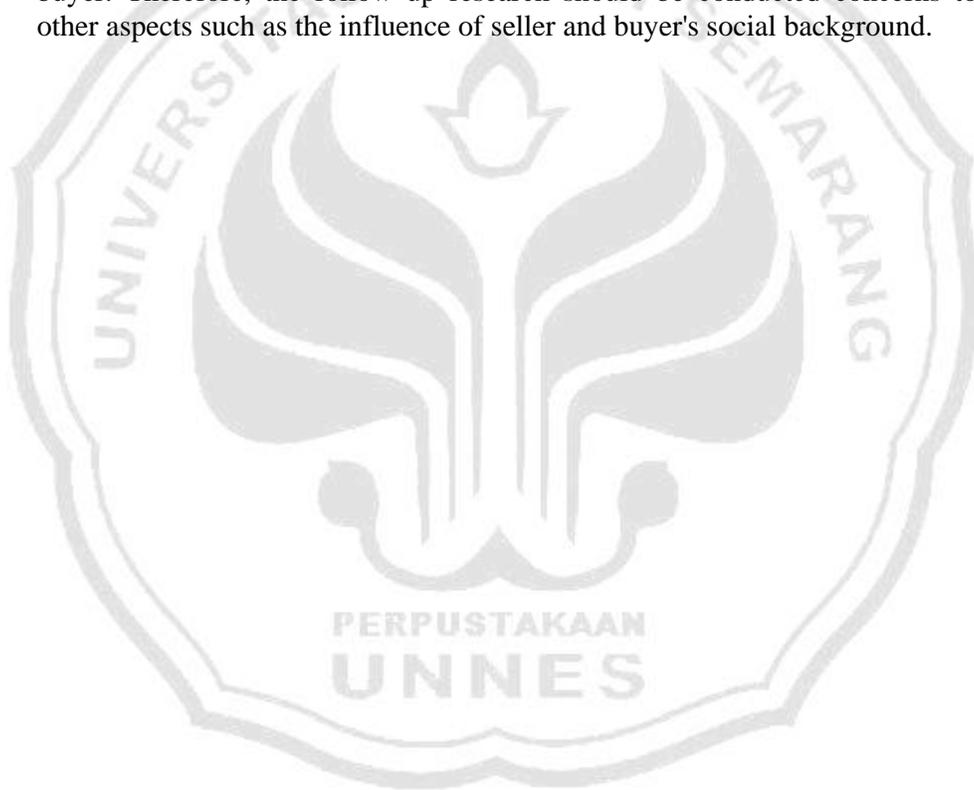
The research is intended to solve the problem of any codeswitching and codemixing in the trade interaction, any factors that cause the arising of codeswitching and codemixing in the trade interaction at Johar Market Semarang. The aim of the research is to describe about codeswitching and codemixing factors and identify the function of codeswitching and codemixing in the trade interaction at Johar Market Semarang.

The research data is the discourse piece of trade interaction which may includes (1) codeswitching, (2) codemixing, (3) factors; (4) the function of codeswitching and codemixing. The data source in this research is the discourse text of trade interaction at Johar Market Semarang. For collecting the data, the writer used observe attentively method with recording and registration technique. The data collecting was followed up by analyzing the form, factor and function of codeswitching and codemixing.

Based on the research data, the writer can find that there are two kinds of codeswitching (1) the language switching, and (2) the speaking switching. There are two kinds of codeswitching in the form of language switching, namely: the codeswitching from Indonesian language to Javanese language, the codeswitching from Javanese language to Indonesian language. There are also two codeswitchings in the form of speaking switching, namely the speaking switching from the level of *ngoko* to the level of *krama*, and the level of *krama* to the level of *ngoko*. There are eight factors which cause the codeswitching, they are: (1) the seller's anger to the buyer, (2) the buyer's annoyance to the seller, (3) having certain intention, (4) adapting to the code used by the buyer, (5) an expression of buyer's shock, (6) the presence of another buyer while the bargaining is taking place, (7) joking with the buyer, (8) the seller's courtesy to the buyer. There are three functions of codeswitching, namely (1) the level of *ngoko* to express (a) the seller's anger to the buyer, (b) the buyer's anger to the seller, (c) the seller jokes with the buyer, (d) the buyer annoys with the seller. (2) the level of *krama* to

express (a) the seller's annoyance to the buyer, (b) the seller jokes with the buyer, and (c) adapting to the interlocutor's code. (3) the level of *madya* to express (a) the buyer's shock, (b) the seller's annoyance to the buyer, and (c) the buyer's annoyance to the seller. There are two kinds of codemixing that can be found, they are internal codemixing and external codemixing. The internal codemixing can be in the form of word, phrase and word repetition. Meanwhile, the external codemixing includes the component of Arabic and Chinese language. In this research, the writer found two factors of codemixing, they are (1) role identification and (2) vary identification. The codemixing has two functions, namely (1) for explaining, and (2) for respecting the buyer.

The result of the research can suggest while the bargaining is taking place in Johar Market Semarang in order to be able to use the codeswitching and codemixing with the purpose of creating good communication between seller and buyer. Therefore, the follow up research should be conducted concerns to the other aspects such as the influence of seller and buyer's social background.



DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|---------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| PENGESAHAN KELULUSAN | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| SARI | vii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Definisi Operasional | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka | 9 |
| 2.2 Kerangka Teoretis | 12 |
| 2.2.1 Kode | 12 |
| 2.2.2 Dialek | 15 |
| 2.2.3 Ragam | 16 |
| 2.2.4 Register | 18 |

| | |
|--|----|
| 2.2.5 Tingkat Tutur | 18 |
| 2.2.6 Alih Kode | 20 |
| 2.2.7 Bentuk, Fungsi, Faktor Alih Kode | 26 |
| 2.2.8 Campur Kode..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 35 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 36 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 40 |
| 3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 41 |
| BAB IV BENTUK, FAKTOR, DAN FUNGSI ALIH KODE | |
| 4.1 Bentuk Alih Kode | 42 |
| 4.1.1 Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa..... | 42 |
| 4.1.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa..... | 43 |
| 4.1.3 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia..... | 45 |
| 4.1.4 Alih Kode dari Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko ke Tataran Krama..... | 48 |
| 4.1.5 Alih Kode dari Bahasa Jawa Tingkat Tutur Krama ke Tuturan Ngoko..... | 50 |
| 4.2 Faktor Alih Kode | 51 |
| 4.2.1 Kemarahan terhadap Pembeli | 52 |
| 4.2.2 Kejengkelan Pembeli pada Penjual | 55 |
| 4.2.3 Maksud Tertentu Pembeli | 58 |
| 4.2.4 Penjual Menyesuaikan Diri dengan Kode yang Dipakai Lawan Bicara | 60 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.5 Ekspresi Keterkejutan Pembeli | 62 |
| 4.2.6 Kehadiran Calon Pembeli Lain pada saat Tawar Menawar Berlangsung | 64 |
| 4.2.7 Bercanda pada Pembeli | 67 |
| 4.2.8 Basa-basi Penjual pada Pembeli | 69 |
| 4.3 Fungsi Alih Kode | 71 |
| 4.3.1 Fungsi Alih Kode dalam Tingkat Tutar Ngoko | 71 |
| 4.3.2 Fungsi Alih Kode dalam Tingkat Tutar Madya | 77 |
| 4.3.3 Fungsi Alih Kode dalam Tingkat Tutar Krama | 82 |
| BAB V BENTUK, FAKTOR, DAN FUNGSI CAMPUR KODE | |
| 5.1 Bentuk Campur Kode | 88 |
| 5.1.1 Campur Kode Intern | 88 |
| 5.1.2 Campur Kode Ekstern | 94 |
| 5.2 Faktor Campur Kode | 96 |
| 5.2.1 Identifikasi Peranan | 96 |
| 5.2.2 Identifikasi Ragam | 98 |
| 5.3 Fungsi Campur Kode | 100 |
| 5.3.1 Fungsi Campur Kode untuk Menjelaskan | 100 |
| 5.3.2 Fungsi Campur Kode untuk Menghormati Pembeli | 102 |
| BAB VI PENUTUP | |
| 6.1 Simpulan | 104 |
| 6.2 Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN..... | 108 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-----|------------------------------------|-----|
| 1. | Tawar-Menawar Pakaian Wanita | 108 |
| 2. | Tawar-Menawar Pakaian Anak | 109 |
| 3. | Tawar-Menawar Celana Pendek | 110 |
| 4. | Tawar-Menawar Seprei Batik | 111 |
| 5. | Tawar-Menawar Celana Panjang | 112 |
| 6. | Tawar-Menawar Kerudung | 114 |
| 7. | Tawar-Menawar Pakaian | 115 |
| 8. | Tawar-Menawar Kain | 116 |
| 9. | Tawar-Menawar Kebaya | 117 |
| 10. | Tawar-Menawar Empon-empon | 118 |
| 11. | Tawar-Menawar Daster | 119 |
| 12. | Tawar-Menawar Sepatu | 120 |
| 13. | Tawar-Menawar Bala Pecah..... | 121 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar kelompok masyarakat di kota Semarang biasanya memakai bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa bagi mereka yang sudah akrab. Di sini terlihat bahwa kebutuhan masyarakat dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Kalau mereka hanya menguasai bahasa Jawa saja, mereka akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Jawa. Keadaan inilah yang menjadikan bahasa Indonesia berkembang lebih pesat dalam hal fungsi dan kedudukannya. Kalau pada awalnya bahasa Indonesia hanya dipergunakan dalam peristiwa yang sifatnya resmi saja, sekarang ini bahasa Indonesia telah dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, di pasar dan di tempat-tempat umum yang sifatnya tidak resmi.

Jika kembali mencermati bahasa Indonesia yang dipakai untuk berkomunikasi di tempat – tempat umum yang sifatnya tidak resmi, terlepas dari ada tidaknya perbedaan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para penutur bahasa, dapat ditarik suatu simpulan awal bahwa bahasa Indonesia tersebut akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya. Bahasa Indonesia yang digunakan di tempat- tempat umum itu cenderung terkesan sebagai bahasa Indonesia kedaerahan dan beragam santai. Artinya, mereka memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa

Indonesia dialek Semarang, bahasa Indonesia dialek Banyumas, bahasa Indonesia dialek Tegal. Namun demikian, di antara penutur dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apabila sedang berkomunikasi.

Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka perlu juga berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dari daerah lain, guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kepentingan komunikasi tersebut, bahasa Indonesialah yang paling tepat sebagai sarana penghubung (dalam komunikasi) antaretnik yang ada.

Tingkat penguasaan bahasa Indonesia antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda-beda karena memperoleh bahasa Indonesia atau bahasa kedua pada mereka tidak sama. Di antaranya ada yang betul-betul belajar menguasai bahasa Indonesia secara tepat, antara lain melalui lembaga pendidikan, tetapi banyak juga dari mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dengan mengabaikan kaidah pemakaian bahasa yang ada. Pasar Johar merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi yang heterogen. Di tempat itu pula masyarakat dari hampir seluruh pelosok kota Semarang dan daerah-daerah luar kota Semarang berkumpul untuk mengadakan transaksi jual beli baik dalam skala besar, menengah maupun kecil. Mereka datang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berlainan, sehingga komunikasi yang terjadipun menggunakan bahasa yang 'gado-gado'. Sesekali mereka memakai bahasa Indonesia, kemudian bahasa Jawa, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan sebagainya.

Di dalam masyarakat multilingual penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan kadang-kadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985 : 68) bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode.

Hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali 1989 : 82). Maksudnya pemakaian bahasa disesuaikan dengan tuntutan ragamnya. Pada situasi resmi seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa dalam ragam formal, sebaliknya pada situasi yang akrab seseorang selayaknya menggunakan bahasa dalam ragam informal. Berturut-turut ragam bahasa dibedakan atas : ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab (Suwito 1985 : 68)

Berbicara mengenai ragam bahasa, peristiwa tutur pada pedagang pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa usaha. Tuturan ragam bahasa usaha biasanya berbentuk ringkas. Dengan tuturan ringkas tersebut, komunikasi antara penjual dan pembeli, baik yang sudah dikenal maupun yang belum akan terasa akrab. Selanjutnya, situasi tutur yang demikian sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk menarik minat pembeli terhadap barang dagangannya.

Pasar Johar sebagai salah satu pasar terbesar tradisional di Semarang memiliki intensitas yang tinggi. Akibatnya interaksi antara pedagang atau penjual dan

pembeli sangat intens dan kompleks. Kekomplekan interaksi tersebut pun tercermin dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa yang tak hanya satu bahasa atau ragam. Akibat lebih jauh digunakannya lebih dari satu bahasa atau ragam adalah munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan para pedagang dan pembeli.

Alih kode yang terjadi pada transaksi tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Dari sudut arah, alih kode dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat juga terjadi dari ragam ngoko ke krama atau sebaliknya. Selanjutnya dari sudut bentuk campur kode dapat berupa klausa atau kalimat, frasa atau kata. Pada gejala alih kode dari segi bentuk dapat terjadi alih bahasa atau ke alih ragam. Bisa juga terjadi dari alih ragam ke alih bahasa.

Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan deskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang menyangkut masalah alih kode dan campur kode. Dikatakan relevan dan menarik karena dalam masyarakat seperti itu dimungkinkan sering terjadi perpindahan alih kode dan campur kode dalam peristiwa kontak antar bahasanya.

Fishman (1968) menyatakan bahwa dalam kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut diperlukan teori ranah, adalah konteks sosial yang telah melembaga. Ranah pada dasarnya merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan *konstelasi* antara lokasi, topik dan partisipan. Fishman (1968) menyatakan empat ranah antara lain ranah

keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan dan pendidikan. Parasher (1980) menyebutkan tujuh ranah yang terdiri ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan dan kerja.

Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu ranah transaksi. Dipilihnya ranah karena transaksi terjadinya pertemuan dan kontak antara masyarakat tutur dengan segala lapisan dan golongan. Ranah transaksi sebagai ranah atau domain yang didalamnya terjadi peristiwa transaksi jual beli barang dan jasa, khususnya peristiwa tawar menawar antara penjual dan pembeli (Sumarsono 1993 : 227 – 208)

Dengan mengacu kepada batasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa transaksi dapat dibatasi sebagai peristiwa atau kegiatan jual-beli barang dan jasa, khususnya yang menyangkut aktivitas tawar-menawar. Luasnya jangkauan tawar-menawar barang dan jasa dalam peristiwa transaksi dengan segala permasalahannya tidak dibicarakan dalam tulisan ini secara tuntas, khususnya segi keahasaannya (Rahardi 1996 : 8). Oleh karenanya, kegiatan tawar-menawar dalam tulisan ini dibatasi pada kegiatan tawar-menawar dalam jual beli yang terjadi di Pasar Johar. Dengan demikian batasan pembicaraan tentang alih kode dan campur kode dalam penelitian ini adalah pada wacana jual-beli di Pasar Johar, dipilihnya lokasi itu karena di situlah peristiwa tawar-menawar dalam transaksi jual-beli masih terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

Alih kode apa saja yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang?

Campur kode apa saja yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang?

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya alih kode dan campur kode di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang?

Fungsi apa saja yang diperankan oleh alih kode dan campur kode di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalahnya, penelitian ini bertujuan memaparkan :

1. alih kode yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang.
2. campur kode yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang.
3. faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode dan campur kode di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang.
4. fungsi alih kode dan campur kode di dalam wacana interaksi pedagang Pasar Johar Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam perkembangan linguistik umumnya dan sosiolinguistik khususnya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dikaji lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi dan semantik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakai bahasa, dalam menggunakan kode-kode bahasa, sehingga dalam berkomunikasi akan lebih komunikatif, serta dapat meningkatkan pemahaman seseorang pada suatu permasalahan.

1.5 Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya, antara lain mencakup alih kode, campur kode, interaksi dan wacana. Hal ini dimaksudkan agar penggunaannya dapat dilakukan secara konsisten dan tidak terjadi salah pengertian. Definisi tentang istilah-istilah itu dikemukakan sebagai berikut :

1. Alih kode adalah penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Penggantian itu sendiri dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain.
2. Campur kode adalah penggantian kode dalam suatu peristiwa tutur yang tidak dilandasi dengan tujuan-tujuan atau maksud-maksud tertentu.

Munculnya campur kode karena seorang penutur terbiasa menggunakan dua bahasa atau ragam bahasa secara intensif dan dalam kurun waktu yang sama.

3. Interaksi adalah hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain atau antara pedagang dan pembeli dalam hal tawar-menawar harga yang akhirnya membuat kedua pihak saling menguntungkan di mana penjual dagangannya berkurang dan pembeli merasa senang, karena apa yang dikehendaki didapatkan. Interaksi dilakukan dengan tidak mengabaikan sopan santun, menghargai dan menghormati orang lain.
4. Wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap yang tersusun dari kalimat atau kalimat-kalimat secara berkesinambungan, baik lisan maupun tulis, yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu (Kridalaksana 1985 : 184)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Makin mantapnya sociolinguistik sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri menyebabkan lahirnya berbagai teori yang berhubungan dengan fenomena sosial yang menyertai fenomena kebahasaan. Meskipun demikian, penelitian alih kode dan campur kode masih terus dilakukan karena prinsip penelitian adalah untuk pembuktian terhadap suatu teori yang benar atau salah.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah banyak dilakukan para ahli bahasa, antara lain oleh Poedjosoedarmo (1974) yang membahas “Kode dan Alih Kode”. Penelitian yang dilakukan beliau antara lain penelitian tentang tingkat tutur atau *undha-usuk* dalam bahasa Jawa (1979), penelitian yang dilakukan bersama Wolff dan Poedjosoedarmo (1982) tentang kode-kode komunikatif yang digunakan oleh golongan peranakan Cina pada masyarakat tutur di wilayah Jawa Tengah, dan penelitian dengan judul “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa” (1982). Pateda (1987) membicarakan “Alih Kode dan Campur Kode”; Chaer (1995) yang membahas “Alih Kode dan Campur Kode”; Suwito (1995) yang membicarakan masalah “Alih Kode dan Campur Kode”, beliau juga melakukan penelitian (1987), dengan judul “Kendala pemilihan dan pemilahan bahasa pada beberapa Kelurahan di wilayah Kotamadya Surakarta, Nababan (1984) yang membahas “Alih Kode dan Campur Kode”.

Poedjosoedarmo (1985) dalam penelitiannya yang berjudul “**Tingkat Tutur Bahasa Jawa**” membicarakan masalah perbedaan pada masyarakat tutur Jawa khususnya pada bahasa Jawa dialek standar. Karangan tersebut oleh beliau dimaksudkan untuk menggugah peneliti supaya memberikan perhatian yang cukup memadai terhadap masalah perkodean.

Poedjosoedarmo (1979) memaparkan batasan tingkat tutur atau undha-usuk dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian ini beliau membicarakan tentang sistem tingkat tutur, kosakata tingkat tutur, dan alih tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa dialek standar yang meliputi **ngoko**, **madya**, dan **krama** yang masing-masing mempunyai saat dan situasi pemakaian sendiri-sendiri, pada saat dan situasi tertentu seseorang akan berpegang pada suatu tingkat tutur tertentu secara tetap.

Poedjosoedarmo et.al (1982) tentang **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa**, menjelaskan masalah peran bahasa Jawa dalam kaitannya dengan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Adapun penelitian ini untuk mendiskripsi peran bahasa Jawa dalam masyarakat tutur Jawa setelah peran bahasa tersebut digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Soewito (1995) membicarakan alih kode dan campur kode. Alih kode dibedakan menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun yang dimaksud dengan alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode ekstern terjadi pada bahasanya sendiri dengan bahasa asing. Dalam kondisi maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal

dari beberapa bahasa, yang masing-masing menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Dalam bahasanya disebutkan beberapa macam faktor penyebab alih kode dan wujud campur kode, adapun faktor penyebab terjadinya alih kode, antara lain (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, (6) untuk sekadar bergengsi, wujud dari campur kode oleh beliau disebabkan karena (1) pengisian unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Nababan (1993) dalam bukunya “Sosiolinguistik Suatu Pengantar”, membicarakan alih kode dan campur kode. Penelitian ini dilakukan bahwa konsep alih kode mencakup suatu kejadian, di mana kita beralih dari ragam fungsiolek ke ragam lain atau dari satu dialek ke dialek yang lain, misalnya berbicara memakai ragam santai berubah ke ragam formal atau dari satu dialek ke dialek yang lain. Suatu keadaan berbahasa yang lain ialah bilamana orang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, peristiwa orang berbincang-bincang yang dicampur antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Penelitian Rahardi (1996) dalam rangka untuk menyusun tesisnya mengambil topik kode dan alih kode dalam wacana jual beli sandang di Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan tentang alih kode, faktor penyebab, arah dan wujud alih kode. Menurut temuan Rahardi wujud alih kode

tidak hanya berupa bahasa tetapi juga berupa tingkat tutur, misalnya, dari tingkat tutur *ngoko* ke tingkat tutur *krama*; atau sebaliknya dari tingkat tutur *krama* ke tingkat tutur *ngoko*.

Dalam transaksi jual-beli terdapat maksud yang cukup jelas baik pada pihak pembeli dalam tawar-menawar untuk mendapatkan barang. Penjual akan memberikan barang dagangannya karena merasa mendapatkan untung. Demikian juga pembeli bersedia menerima barang dari penjual karena merasa mendapatkan untung dari barang tersebut. Dengan demikian konsep keberuntungan sangat jelas dalam transaksi jual-beli. Munculnya alih kode dan campur kode yang dilakukan penjual dan pembeli mempunyai maksud cukup bervariasi karena timbulnya konsep keberuntungan antara kedua belah pihak.

2.2 Kerangka Teoretis

Konsep-konsep yang digunakan sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini meliputi kode, dialek, ragam register, tingkat tutur, alih kode, dan campur kode, bentuk, fungsi, faktor, alih kode, dan campur kode.

2.2.1 Kode

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya (Pateda 1990 : 83). Pengkodean melalui proses yang terjadi baik kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean kalau mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka pasti akan mengambil keputusan dan

bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan yang dimaksud misalnya berupa memutuskan pembicaraan mengulangi pernyataan.

Brooks (1990 : 4) memberikan pernyataan tentang proses pengkodean sebagai variasi yang dimaksud, yaitu lembut, keras, cepat, lambat, bernada dan sebagainya sesuai dengan situasi hati pembicara. Jadi, manusia dapat mengubah suaranya sendiri dengan suasana hati yang senang.

Poedjosoedarmo (1974 : 4) memberikan batasan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem dan fonem yang pemakaiannya dikendalikan oleh semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor tersebut disebut dengan komponen tutur.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang satu dengan orang lain. Bagi masyarakat yang monolingual kode terjadi dari varian-varian satu bahasa, tetapi bagi masyarakat yang multilingual kode terjadi dari varian satu bahasa atau lebih dari dua bahasa atau lebih. Secara garis besar, kode dapat dibedakan menjadi tiga, dialek, ragam, dan tingkat tutur atau *undha usuk*. Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografis, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan suku. Tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana, ragam

komunikasi dan ragam register. Register dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam (Poedjosoedarmo 1974 : 23).

Menurut Soewito (1985 : 67-69) kode adalah salah satu varian dalam herarki kebahasaan. Selain kode juga dikenal beberapa varian, antara lain varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan,.Varian regional disebut dengan dialek geografis yang dibedakan dengan dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut dengan register. Tiap-tiap varian merupakan tingkat tertentu dalam kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Perlu kiranya diketahui bahwa dalam transaksi jual-beli terdapat maksud yang cukup jelas baik pada pihak pembeli maupun pihak penjual dalam tawar-menawar yang dimaksud adalah bahwa kedua belah pihak ingin mendapatkan untung. Sang penjual akan bersedia memberikan barang dagangannya karena ia merasa sudah mendapatkan untung, demikian juga pembeli bersedia menerima barang dari penjual karena merasa mendapatkan untung dari barang tersebut. Dengan demikian, konsep keberuntungan sangat jelas terdapat dalam transaksi jual-beli. Adapun alih kode dan campur kode yang dilakukan baik penjual maupun pembeli dengan maksud yang cukup bervariasi itu agaknya dapat dirunut dari konsep keberuntungan.

2.2.2 Dialek

Dialek adalah suatu varian bahasa yang kemunculannya ditentukan oleh latar belakang asal-usul dari si penutur bahasa itu. (Halliday 1972 : 141) menyebut dialek sebagai *the variety according to users*, bahwa dialek adalah

variasi bahasa yang ditentukan menurut pengguna bahasa. Dalam rangka pembicaraan kode, varian bahasa yang berupa dialek dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Ada enam variasi bahasa yang disebut dialek, yaitu dialek geografis, dialek sosial, dialek aliran, dialek usia, dialek jenis, dan dialek suku (Poedjosoedarmo 1978 : 31-32). Jenis dialek tersebut dapat dikelompokkan dengan didasarkan pada faktor penentunya. Adapun faktor penentu untuk dialek geografis adalah tempat asal usul atau daerah asal si penutur. Dalam ranah jual-beli, dialek geografis ini pun kelihatan sekali dan variasi bahasa yang cukup jelas. Hal ini disebabkan karena oleh kenyataan para pedagang yang terlibat dalam transaksi berasal dan berlatar belakang, lokasi, dan tempat asal yang berbeda-beda.

Dialek sosial faktor penentunya, adalah latar belakang tingkat sosial, dari mana seorang penutur tersebut berasal. Dengan demikian, bahwa secara sosial dialek dapat dibedakan menjadi dialek kelas sosial tinggi, dialek kelas sosial menengah, dan dialek kelas sosial rendah. Lapisan-lapisan sosial tersebut akan menentukan dialek sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Dialek aliran dapat berwujud aliran agama, aliran kepercayaan, dan aliran kepartaian. Aliran-aliran yang terdapat dalam masyarakat akan menentukan varian bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Kode yang digunakan oleh masyarakat tertentu akan berbeda dengan kode yang digunakan oleh masyarakat yang menganut aliran lain.

Selanjutnya dialek usia dapat dibedakan menjadi dialek anak-anak, dialek orang dewasa, dan dialek orang tua. Dengan demikian dialek usia ditentukan

oleh faktor usia dari penuturnya. Dialek yang dipakai anak-anak akan berbeda dengan dialek yang dipakai oleh orang dewasa maupun orang tua.

Dialek jenis dibedakan menjadi dua, yaitu dialek berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Dialek yang dipakai oleh laki-laki biasanya menggunakan kode yang sesuai dengan kepriaan, demikian pula dialek yang dipakai kaum wanita akan berbicara dengan kode sesuai kewanitaan.

Selanjutnya dialek yang faktor penentunya adalah suku dari si penutur bahasa dinamakan dialek suku. Misalnya dialek orang suku Jawa pasti berbeda dengan orang yang berasal dari suku Dayak, Batak.

Varian suatu bahasa yang ditentukan oleh pribadi penuturnya dapat dikatakan sebagai idiolek-idiolek seseorang pasti berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan sehingga setiap orang memiliki cara bertutur yang berbeda, alat bertutur yang berbeda, kualitas tutur yang berbeda dan ekspresi yang berbeda.

2.2.3 Ragam

Terdapat tiga macam ragam dalam sebuah bahasa, yaitu ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register (Poedjosoedarmo 1978 : 36). Ragam suasana dibedakan menjadi ragam santai dan ragam resmi. Adapun ragam santai biasanya ditandai dengan beberapa penyingkatan dan penaggalan tuturan serta bersifat lisan (Nababan 1984 : 22).

Ragam resmi bersifat formal dan umumnya ditandai dengan munculnya tuturan-tuturan lengkap dan runtut sejalan dengan kaidah bahasa yang ada.

Ragam resmi biasanya terdapat dalam bahasa tulis seperti pada penulisan buku, majalah, dan sebagainya. Selain itu ragam inilah yang diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan sebagai patokan bahasa yang benar dan dipakai standar. Ragam indah terdapat dalam puisi-puisi dan biasanya memancarkan ekspresi keindahan. Kode dalam ragam ini sering pula disebut sebagai ragam indah atau ragam literer.

Ragam komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu ragam komunikasi ringkas disebut dengan tutur ringkas. Dalam tutur ringkas tersebut biasanya penutur menggunakan kalimat pendek dan kata-kata ekspresi hanya dapat dimengerti oleh orang yang terlibat dalam percakapan saja, orang luar yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengerti tuturan ringkas. Adapun penggunaan tuturan ringkas ditentukan oleh beberapa faktor yang sifatnya non-linguistik, dan pemahamannya banyak ditentukan oleh saling pengertian diantara para peserta tutuur. Ragam komunikasi lengkap disebut tutur lengkap. Tutur lengkap ditandai oleh kalimat-kalimat lengkap sesuai dengan tuturan kaidah kalimat yang benar, perpindahan antar-kalimat dilakukan dengan cara yang amat runtut dan logis serta tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sifatnya non-linguistik.

2.2.4 Register

Varian bahasa/kode yang penggunaannya didasarkan pada berbagai kekhususan dinamakan dengan register. Halliday (1972:141-142) mendefinisikan register sebagai *the variety according to use* yang dimaksud adalah varian bahasa yang ditentukan menurut pengguna dari tuturan. Dengan

demikian terdapat berbagai macam register dalam suatu masyarakat tutur. Halliday (1972 : 141-142) mengatakan register adalah variasi bahasa yang didasarkan pada penggunaan dari tuturan itu. Dengan demikian, ada beberapa macam register dalam suatu masyarakat tutur, misalnya tawar-menawar, berdiskusi, bersendau-gurau, diskusi.

2.2.5 Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan salah satu wujud kode dalam suatu masyarakat tutur. Faktor penentu dalam hal ini adalah relasi antara penutur dengan mitra tutur. Apabila seorang penutur bertutur dengan seseorang yang dihormati, penutur akan menggunakan kode tutur yang memiliki rasa hormat. Demikian pula penutur bicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula. Dengan demikian dalam bertutur seseorang penutur selalu menggunakan tingkat tutur atau *undha-usuk* sesuai dengan anggapan-anggapan terhadap mitra tutur yang dihadapinya.

Pembicaraan tentang tingkat tutur meliputi (1) bentuk tingkat tutur, (2) fungsi tingkat tutur dan (3) kosakata penentu tingkat tutur.

2.2.5.1 Bentuk Tingkat Tutur

Di dalam masyarakat di satu pihak terdapat anggota tertentu yang sangat perlu untuk dihormati dalam bertutur, tetapi terdapat juga anggota tertentu yang tidak perlu mendapatkan penghormatan. Sebenarnya bentuk tingkat tutur itu secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tutur hormat dan bentuk tutur biasa. Adapun faktor yang menyebabkan terbentuknya dua macam bentuk tutur itu karena tingkat tutur antara masyarakat yang satu dengan yang lain

berbeda. Hal ini disebabkan ada anggota masyarakat yang dihormati atau tidak dihormati karena status sosial, kekuatan ekonomi, usia, jenis kelamin, kondisi fisik.

Pada kebanyakan tingkat tutur pemakaian kata ganti digunakan untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat penutur kepada mitra tuturnya. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat kata **aku, kulo, dalem, kawula** semuanya bermakna “saya”. Kata ganti orang kedua **kowe, sampeyan, panjenengan**, semuanya bermakna “**kamu**”.

Bahasa Jawa juga memiliki gejala khusus dalam sistem tingkat tutur. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang membawakan kata kesopanan yang sedang, dan tingkat tutur biasa untuk membawakan rasa kesopanan yang rendah. Sehingga akan muncul tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu tingkat tutur ngoko menggunakan unsur morfologi dan kosakata pada dasarnya merupakan kosakata ngoko, tingkat tutur ngoko memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada bentuk halus, tindak halus, adapun tingkat tutur ngoko halus mengandung kata krama inggil atau krama andhap. Semakin banyak kata-kata krama inggil, krama andhap dan krama, semakin halus tingkat ngoko, dan kedua tingkat tutur basa. Tingkat tutur basa dibagi menjadi dua, yaitu basa halus sering disebut tingkat tutur krama dan basa tak halus sering disebut tingkat tutur madya.

2.2.5.2 Fungsi Tingkat Tutur

Bentuk-bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa, meliputi tingkat tutur ngoko, tingkat tutur krama, dan tingkat tutur madya. Bentuk tingkat tutur memiliki makna dan maksud tertentu yang berbeda antara yang satu dengan lainnya

2.2.5.3 Kosakata Penentu Tingkat Tutur

Bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa terdapat kosakata penentu tingkat tutur, yang meliputi kosakata ngoko, krama, krama inggil, krama andhap. Di samping ditandai dengan penanda leksikal yang berfungsi sebagai penentu tingkat tutur, ada pula penanda gramatikal sebagai penentu tingkat tutur.

2.2.6 Alih Kode

Pada dasarnya alih kode merupakan penggantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Menurut Kridalaksana (1984), pengertian penggantian yang dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain. Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata bahwa ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendiskripsi suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur.

Soepomo (1978 : 15) membicarakan alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa penggantian kode secara

tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Alih kode tersebut terjadi bila ada perubahan yang menyolok dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dan lawan bicara. Di bahwa ini menunjukkan pemakaian alih kode permanen, seorang pelayan yang kemudian menjadi istri majikan maka akan terjadi perubahan sosial disamping itu, kalau dulu hubungan mereka adalah majikan dan pelayan, sekarang hubungan mereka telah lain yang suami isteri.

Peristiwa lain antara dua orang yang sudah akrab. Pada waktu pertama kali bertemu, dua orang itu masih menggunakan bahasa yang formal. Akan tetapi karena persahabatannya yang sudah cukup lama menjadikan pasangan itu menjadi akrab. Bahasa yang digunakanpun beralih ke kode yang lebih santai.

Jenis alih kode yang kedua, alih kode sementara sering berlangsung hanya sebentar saja dan kadang-kadang dalam waktu yang cukup lama. Dengan alasan yang bermacam-macam peralihan pemakaian tingkat tutur tidak terus berlangsung lama sebab pada waktunya penutur kembali memakai tingkat tuturnya yang asli. Contoh seorang penutur yang sedang berbicara terhadap lawan bicaranya, biasanya dipakai bahasa Indonesia, tiba-tiba karena sesuatu hal penutur beralih memakai bahasa Jawa. Pengertian tersebut hanya berlangsung pada satu kalimat lalu pembicaraan kembali ke kode biasanya yaitu bahasa Indonesia.

Bloomfield dan Gumperz (1972 : 407-434) dalam makalah tentang social meaning in linguistic structure : code switcing in Norway memaparkan konsep setting, situation and event, untuk menjelaskan dua variasi bahasa yang dipakai

dalam alih kode. Konsep setting, dipakai untuk menyatakan tentang indikasi jenis lingkungan tuturnya saat berlangsungnya peristiwa tutur, event dinyatakan sebagai peristiwa yang terjadi disekitar tuturan yang melingkupi peristiwa tutur. Sedangkan situation, dijelaskan sebagai suatu situasi yang melatar belakangi suatu peristiwa tutur.

Selanjutnya, seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa alih kode didasari oleh adanya maksud-maksud tertentu dari si pembicara, kita akan membicarakan alasan-alasan mengapa seseorang itu melakukan alih kode dalam peristiwa tuturnya. Banyak ahli bahasa yang menerangkan masalah sebab-sebab alih kode ini, dan secara umum dapat diperinci sebagai berikut: (1) alih kode karena mensitir kalimat lain, (2) alih kode secara tak langsung kepada lawan bicara, (3) hubungan yang tak pasti antara si penutur dengan lawan bicara, (4) ketidakmampuan menguasai kode tertentu, (5) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan, (6) pengaruh situasi bicara, (7) alih kode karena kendornya penguasaan diri, (8) pengaruh materi percakapan, (9) pengaruh hadirnya orang ketiga, (10) keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai lawan bicara, (11) keinginan mendidik lawan, (12) pengaruh praktek berbahasa, (13) bersandiwara atau berpura-pura, (14) frasa basa-basi, pepatah dan peribahasa, (15) pengaruh maksud-maksud tertentu.

1) alih kode karena mensitir kalimat lain

Seorang penutur yang ingin mensitir kalimat orang lain biasanya meniru dalam kode yang sama. Apabila saat itu ia sedang berbicara dengan kode yang berbeda dengan kalimat yang disitir, maka terjadilah alih kode.

2) alih kode secara tak langsung kepada lawan bicara

Berbicara secara tak langsung kepada lawan bicara biasanya merupakan kalimat yang tampaknya ditujukan pada diri sendiri, sehingga kode yang digunakan merupakan kode dengan ragam santai dan tanpa memperhatikan status lawan bicara.

3) hubungan yang tak pasti antara si penutur dengan lawan bicara

Jika seorang penutur sedang berbicara dengan orang yang lama tidak ditemuinya, kemungkinan dia menggunakan kode yang lebih menghormati karena ia berpikir bahwa orang yang diajak bicara itu sudah meningkat statusnya.

4) ketidakmampuan menguasai kode tertentu

Seorang penutur yang sedang belajar berbicara dengan menggunakan bahasa kedua akan beralih kode ke bahasa pertama karena ia belum mampu mengungkapkan idenya secara menyeluruh dalam bahasa kedua.

5) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan

Sering kali seorang penutur terpengaruh oleh kalimat yang disitirnya bila ia sedang berbicara. Jika kalimat yang disitir itu menggunakan kode yang berbeda, alih kode dari kode tetap ke kode kalimat sitiran akan terjadi.

6) pengaruh situasi bicara

Dalam suatu pembicaraan yang berubah-ubah situasinya, kemungkinan terjadinya alih kode besar sekali. Peralihan ini bisa

mencakup lebih dari dua kode, tergantung dari seringnya pembicaraan.

7) alih kode karena kendornya penguasaan diri

Seorang penutur yang selalu menggunakan bahasa standar dalam suatu pembicaraan suatu saat akan mengalami alih kode karena terbawa oleh emosi pada waktu bertutur.

8) pengaruh materi percakapan

Materi percakapan yang berubah-ubah dalam suatu pembicaraan sering menyebabkan terjadinya alih kode. Hal ini disebabkan materi tertentu lebih tepat kalau disampaikan dengan menggunakan kode A, akan tetapi materi yang lain mungkin lebih cocok kalau disampaikan dengan menggunakan kode B misalnya.

9) pengaruh hadirnya orang ketiga

Dua orang yang sedang berbicara mungkin menggunakan bahasa Jawa karena mereka sudah akrab. Kebetulan waktu mereka sedang berbicara itu datanglah orang lain yang tidak begitu mengerti bahasa Jawa. Karena mereka sama-sama terlibat dalam pembicaraan tersebut, dua orang yang pertama tadi beralih kode ke penggunaan bahasa yang dimengerti oleh orang ketiga.

10) keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai lawan bicara

Orang sering mencoba untuk menggunakan bahasa lawan bicaranya dengan tujuan mengakrabkan diri. Untuk itu, ia sering beralih kode bila menghadapi lawan bicara yang berbeda-beda bahasa atau dialeknya.

11) keinginan mendidik lawan

Seorang ibu sering menggunakan kode yang lebih halus untuk melatih anaknya berkomunikasi, padahal dalam percakapan sehari-hari dengan anggota keluarga lainnya ia menggunakan bahasa yang santai.

12) pengaruh praktek berbahasa

Dalam suatu pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia oleh sekelompok anak-anak muda kadang-kadang diselingi oleh penggunaan bahasa Inggris atau bahasa lainnya yang tujuannya hanya sekedar melancarkan kemampuan berbahasa yang sedang mereka pelajari.

13) bersandiwara atau berpura-pura

Orang yang sedang bermain sandiwara atau permainan panggung lainnya akan menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang digunakan dalam kehidupan nyata. Di atas pentaspun mereka bisa beralih kode berulang-ulang sesuai dengan materi yang dibawakan.

14) frasa basa-basi, pepatah, dan peribahasa

Dalam bahasa Jawa terdapat frasa basa-basi yang selalu menggunakan bahasa kromo, misalnya kulo nuwun, nuwun sewu, nyuwun duko, dan sebagainya yang tidak pernah diubah kedalam bahasa ngoko. Orang selalu menggunakan basa-basi itu dalam bahasa kromo meskipun setelah itu mereka menggunakan bahasa ngoko.

Demikian juga untuk mengucapkan pepatah atau peribahasa orang selalu mengatakan dengan bahasa aslinya.

15) pengaruh maksud-maksud tertentu

Seorang yang sedang merayu, merajuk, atau mempengaruhi lawan

bicara akan menggunakan kode yang bisa menarik lawan bicara itu. Demikian juga jika seseorang sedang jengkel dengan orang lain, akan menggunakan kode yang dibuat-buat untuk menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak berkenan di hati.

Dari sebab-sebab yang telah dijelaskan di atas, kita bisa menggeneralisasikan bahwa sebab terjadinya alih kode itu dipengaruhi oleh :

- a. siapa yang berbicara
- b. siapa yang diajak berbicara
- c. kehadiran pihak ketiga
- d. topik pembicaraan
- e. situasi pembicaraan
- f. dan maksud pembicaraan

2.2.7 Bentuk, Fungsi, Faktor Alih Kode

Menurut Suwito (1985, 72 – 74) beberapa faktor penyebab alih kode antara lain penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan sekedar untuk bergengsi. Nababan (1984 : 7) menyatakan bahwa unsur-unsur yang menyebabkan alih kode ada beberapa macam, yaitu pemeran serta, topik, situasi, tujuan, jalur dan ragam bahasa.

Menurut Poedjosoedarmo (1985 : 23 – 26) alih kode terjadi karena kehendak atau suasana hak penutur berubah, ada orang ketiga yang hadir dalam pembicaraan, suasana pembicaraan berubah, topik pembicaraan berubah, ada pengaruh pembicaraan lain, dan penutur tidak menguasai kode yang tengah dipakai.

Dari beberapa pakar dan penelitian sosiolinguistik yang telah dilakukan dapat disarikan bahwa alih kode dilihat dari segi bentuk berupa (a) bahasa, (b) ragam, dan (c) tingkat tutur. Alih kode yang berujud bahasa, misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Yang berujud ragam, misalnya ragam formal, informal, sedangkan yang berujud tingkat tutur, misalnya *kromo*, *ngoko*. Alih kode dapat pula terjadi pada tingkat tutur, misalnya dari tingkat tutur *krama* ke *ngoko* dan atau sebaliknya. Ada pula yang berpendapat alih kode dapat terjadi dari ragam resmi/formal ke ragam tak resmi/informal (Chaer dan Agustina, 1995 : 140; Umar dan Napitupulu, 1993).

Faktor-faktor penyebab alih kode bermacam-macam, yaitu (1) kemarahan penjual terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli pada penjual, (3) mempunyai maksud tertentu, (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai pembeli, (5) ekspresi keterkejutan pembeli, (6) kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung, (7) bercanda pada pembeli, (8) basa-basi menjual pada pembeli.

2.2.8 Campur Kode

Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya yang menggunakan bahasa tersebut, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Seorang penutur yang banyak menguasai bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih

banyak bahasa selalu banyak bercampur kode. Sebab yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan kebahasaannya.

Ciri-ciri yang lain adanya gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi.

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang mana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, (2) bersumber dari bahasa asing. Adapun campur kode golongan (1) disebut dengan campur kode kedalam, sedangkan golongan (2) disebut dengan campur kode keluar.

Beberapa ahli sosiolinguistik yang memberi batasan campur kode antara lain (Suwito 1985 : 76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Thelander (dalam Suwito 1985 : 76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Nababan (1984 : 32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam

suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa / daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan pada bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang ke daerah-daerahan atau ke Jawa-Jawaan.

2.2.8.1 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi, karena : (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya.

Menurut (Suwito, 1985 : 77 – 78) membicarakan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, adapun pengertian campur kode ke luar adalah menandai sikap dan hubungan orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misal campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab

memberikan kesan bahwa dia orang muslim atau pemuka agama. Campur kode ke dalam adalah penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Dalam pemakaian bahasa Jawa pemilihan variasi bahasa seperti pemakaian bahasa ngoko, madya, dan krama.

2.2.8.2 Macam-Macam Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu : 1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan, (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Berikut ini peristiwa wujud campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

- *Mangka* hari Senin ada tugas yang harus dikumpulkan.

Kata *mangka* menunjukkan bahasa Jawa sedangkan hari Senin ada tugas yang harus dikumpulkan menunjukkan kalimat bahasa Indonesia.

Kalimat tersebut tergolong campur kode ke dalam karena seorang penutur menyisipkan unsur-unsur daerah ke dalam bahasa Indonesia.

(Suwito 1978 : 78)

Dialog berikut menunjukkan wujud kata

Para penjual dan pembeli dalam menggunakan campur kode yang berwujud kata, dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut :

- penjual : dua puluh lima ribu rupiah
- pembeli : mahal **banget** yang bener berapa
- penjual : harga ini memang sudah harga pasaran

Pembeli bertutur menggunakan campur kode berwujud kata, **banget** hal ini disebabkan pembeli merasa terkejut, karena anggapan pembeli harga tidak setinggi yang ditawarkan penjual. Namun bagi penjual akan menawarkan harga berapapun tidak akan ada yang melarang.

penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

- Persahabatan saya sudah *kadhung apik* dengan dia.

Kode bahasa Jawa *kadhung apik* berwujud frasa, sedangkan sederetan kata yang lain menunjukkan kode bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode yang berwujud frasa yang digunakan penjual dan pembeli dalam transaksi

- penjual : yu, ambilkan contoh kerudung putih
- pelayan : tempatnya disusun bawah apa atas
- pembeli : saya **kadung seneng banget**
- penjual : harganya lebih mahal sedikit

Dalam kutipan tersebut di mana kalimat **kadung seneng banget** merupakan wujud campur kode berbentuk frasa. Frasa **kadung seneng banget** merupakan frasa yang terdiri dari unsur bahasa Jawa.

penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

- Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali

Penyisipan unsur afiks (*N*) *isasi* pada kata *hutanisasi*, terdapat peristiwa pembentukan dasar bahasa Indonesia *hutan* dan mendapat afiks

dari bahasa asing yaitu (*N*) *isasi*.

Tidak ditemukan dalam data.

penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

- Kamu itu sudah dijelaskan masih *tanya-tanya* lagi.

Kode bahasa Indonesia yang divariasikan dalam kode bahasa Jawa dengan cara mengulang kata. Pada kata *tanya-tanya* berasal dari kata dasar *tanya*, karena si penanya bertanya beberapa kali, maka divariasikan dalam kode bahasa Jawa *takon*.

pembeli : boleh menawar

penjual : soal nawar **boleh-boleh** saja

pembeli : dua puluh saja

penjual : wah, masih jauh sekali

Tuturan penjual menggunakan kata **boleh-boleh** dari unsure bahasa Indonesia, tetapi cara perulangannya dengan intonasi bahasa Jawa. Soal nawar **boleh-boleh** diidentikkan dengan kata **entuk-entuk** dalam bahasa Jawa.

penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan

pembeli : punya baju batik lengan panjang

penjual : ada, banyak corak dan warnanya

pembeli : saya dicarikan yang coraknya cerah dengan motif dasar merah bunganya kecil-kecil.

penjual : mencarikan permintaan pembeli

pembeli : wah, lama sekali ya, ada nggak motif tersebut

penjual : alon-alon ya Bu asal kelakon, nanti barang yang dicari akan ketemu

Campur kode dengan unsur bahasa Jawa *alon-alon asal kelakon* menunjukkan si penutur cukup kuat rasa kejawaannya atau identitas pribadinya masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut merupakan prinsip kerja yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa.

penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

- Pemimpin yang bijaksana akan bertindak *ing ngarso sing tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa *ing ngarso sing tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, oleh penutur dapat menunjukkan identifikasi peranan, juga keinginan dan tafsiran tertentu.

Tidak ditemukan dalam data.

2.2.8.3 Bentuk, Fungsi, Faktor Campur Kode

Menurut Nababan (1984 : 32) campur kode terjadi tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntutnya. Maksudnya, berbeda dengan alih kode yang ditentukan oleh faktor situasi, campur kode tidak disebabkan faktor situasi. Dalam keadaan demikian beliau membagi campur kode menjadi tiga bagian kesantiaian penutur, kebiasaan penutur, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Ohoiwutun (1997 : 71) penyebab campur kode yaitu tidak adanya pandangan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan prestise.

Dari sisi bentuk, campur kode dapat berupa (1) kata, (2) frasa, (3) baster, (4) klausa. Campur kode dapat pula berupa kata monomorfemik dan polimorfemik (bentuk dasar dan bentuk kompleks), bentuk ulang, dan ungkapan. Dari segi sifat, campur kode dapat (a) bersifat intern, dan (b) ekstern. Adapun penyebab campur kode antara lain (1) sikap berbahasa penutur, (2) kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) kemiskinan perbendaharaan kata penutur, dan (5) kesengajaan (Suwito, 1983; Rahardi, 1996; Chaer, 1995). Dari sisi fungsi, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan untuk “mengenakkan” pembicaraan, mempermudah alur komunikasi, dan untuk tidak “terikat” kaidah bahasa (yang “kaku”) (Santoso, 1999:25).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan (1) pendekatan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) teknik penyajian hasil analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk, faktor dan fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual – beli di Pasar Johar. Pemerian tersebut didasarkan pada data yang diperoleh meskipun tetap melibatkan interpretasi terhadap konteks yang tersurat dan tersirat dalam data.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dikembangkan oleh Ohoiwutun (1997:9) dan Al Wasilah (1989). Ohoiwutun (1997:9) mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Karakteristik sosiolinguistik meliputi adanya variasi bahasa, komunikasi bahasa dan masyarakat, serta budaya dan bahasa. Pendekatan penelitian ini menitik beratkan pada kajian sosial yang mengungkapkan bentuk faktor dan fungsi alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual – beli di Pasar Johar.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengutip pendapat Muhadjir (1996:29) mengisyaratkan jika data penelitian berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan yang menjadi data penelitian ini terealisasi di dalam wacana interaksi jual – beli di Pasar Johar. Data verbal yang berupa tuturan tidak dikuantifikasi sehingga penelitian ini juga tidak menggunakan perhitungan secara statistik.

3.2. Data dan Sumber Data

Sasaran penelitian ini adalah wacana interaksi jual – beli di Pasar Johar Semarang, yang diduga terdiri unsur alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terkandung di dalamnya berwujud wacana yang digunakan dalam tuturan interaksi jual – beli di Pasar Johar Semarang. Korpus data berupa wacana antara lain

- (1) wacana interaksi jual beli pakaian
- (2) wacana interaksi jual beli buku
- (3) wacana interaksi jual beli asesori
- (4) wacana interaksi jual beli kain
- (5) wacana interaksi jual beli mainan anak
- (6) wacana interaksi jual beli kebutuhan pokok

Sumber data dalam penelitian ini yaitu wacana interaksi jual – beli di Pasar Johar Semarang dengan judul yang berbeda-beda, hal ini dimaksudkan supaya terdapat uraian kebahasaan yang lebih lengkap dan cukup untuk mewakili semua tuturan tersebut yang terdapat dalam alih kode dan campur kode. Korpus data yang berupa tuturan antara lain :

- (1) tuturan Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia
- (2) tuturan Bahasa Indonesia – bahasa Jawa
- (3) tuturan Bahasa Jawa tingkat ngoko – madya
- (4) tuturan Bahasa bahasa Jawa madya – bahasa Jawa ngoko

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini peneliti kumpulkan dengan teknik rekam yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian dengan cara merekam data lingual tuturan pedagang di Pasar Johar Semarang, ke dalam kaset tape recorder. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan cara memutar ulang hasil rekaman untuk ditranskripsikan, selain menggunakan teknik tersebut penulis menggunakan teknik observasi dan teknik simak. Teknik pertama dilakukan dengan observasi atau pengamatan, biasanya cenderung dimasukkan ke dalam tahap penjajagan atau tahap invensi (Moleong 1994:65). Tahap penjajagan ini perlu dilakukan sebelum tahap pengambilan data. Hal ini terjadi karena pada dasarnya penelitian deskripsi baru dapat dilakukan jika populasi sudah dikenal sifat-sifatnya.

Dengan tidak menyimpang dari kualifikasi penelitian kualitatif, metode observasi ini sengaja dimasukkan ke dalam tahap pengambilan data. Dalam hal ini, observasi merupakan kegiatan awal dalam proses pengambilan data. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap fenomena-fenomena kebahasaan dan di luar kebahasaan yang sedang berlangsung pada pedagang di Pasar Johar. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan, dan teknik pencatatan.

Teknik pengamatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara berperan serta dan terbuka. Teknik pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara pengamatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung pada pedagang di Pasar Johar. Dalam teknik ini pengamat turut serta dalam situasi tutur yang sedang berlangsung pada pedagang.

Teknik pengamatan terbuka pada dasarnya hanya merupakan konsekuensi dari pengamatan berperan serta. Artinya, karena dalam pengamatan berperan serta pengamat ikut terlibat situasi yang sedang berlangsung, maka pengamatan tersebut bersifat terbuka.

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang berada di luar data lingual. Misalnya, faktor-faktor sosial pedagang di pasar yang meliputi tingkat pendidikan, asal suku bangsa, umur dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional berhubungan dengan situasi tutur yang sedang berlangsung, dapat berupa topik pembicaraan, tempat pembicaraan, sudut pembicaraannya, dan situasi bicaranya (Suwito, 1985:24)

Selain menggunakan teknik pencatatan data, penulis menggunakan teknik mencatat data yang kemudian dimasukkan ke kartu data. Pada kartu data tersebut penulis bubuhkan analisis terhadap wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar

Berikut ini penulis sajikan contoh kartu data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data :

| Kode | Kategori Kode | Kode | Sumber |
|-----------------------------------|---------------|------|--------|
| | | | |
| Deskripsi interaksi : Lokasi : | | | |

Teknik kedua dilakukan dengan teknik simak. Dengan cara penyimakan terhadap tuturan pedagang di Pasar Johar. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dalam aktivitas tersebut yaitu sebagai konsumen. Dengan demikian, peneliti dapat leluasa memperhatikan tuturan dalam tuturan dialog para pedagang, termasuk didalamnya peneliti juga mempelajari situasi tutur yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah tuturan yang muncul dalam transaksi jual – beli. Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan teknik simak ini adalah teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat.

Konsep **observer's paradox** dalam pengambilan data juga diterapkan pada penelitian ini. Adapun pengertian **observer's paradox** adalah sebagai cara pengambilan data dimana para informan tidak mengetahui dan tidak sadar bahwa mereka sedang diteliti penggunaan bahasanya. Hal

yang demikian agar data dapat disediakan dengan seideal dan senatural mungkin (Wardhaugh, 1988 : 18-19).

Teknik sadap dilakukan dengan cara penyadapan terhadap tuturan pedagang di Pasar Johar yang sedang berlangsung, hal ini dilakukan agar peneliti mengerti konteks situasi yang menyertai dan tuturan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika tidak semua tuturan dapat masuk ke dalam alat perekam yang penulis siapkan.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasarancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Hymes (1972) dan dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1975).

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993:120) sebagai berikut, pendekatan dalam analisis dengan mendasarkan pada aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengkait dengan ujaran. Jadi jelas bahwa dalam rangka melaksanakan pendekatan ini, tuturan-tuturan yang didapat dari tahap pengambilan data, dianalisis dengan mendasarkan pada konteks. Konteks yang dimaksud bukanlah konteks linguistik seperti yang dimengerti dalam linguistik struktural, tetapi konteks sosial dan kultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur tersebut.

3.5. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian alih kode, campur kode dan fungsinya dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar ini disajikan dengan menggunakan metode sajian informal. Metode sajian informal dimaksudkan sebagai cara penyajian hasil dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian, sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data secara formal. Metode sajian informal digunakan dalam menuangkan hasil analisis pada tulisan ini karena pada dasarnya penelitian ini tidak memerlukan notasi formal.

BAB IV

BENTUK, FAKTOR, DAN FUNGSI ALIH KODE

Pada bab ini dipaparkan bentuk, faktor, dan fungsi alih kode yang terdapat pada wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang. Pengertian bentuk dalam penelitian ini menunjuk pada kode yang berupa bahasa atau yang berupa ragam.

4.1 Bentuk Alih Kode

Dalam data penelitian yang dianalisis diperoleh hasil bahwa bentuk alih kode pada wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang lebih banyak terjadi pada tataran tingkat tutur dan bahasa. Hal ini dapat dimengerti karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu sebagian masyarakat Kota Semarang. Selain itu bahasa Jawa mempunyai “**kekuasaan**” yang cukup tinggi dibandingkan dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Arab atau bahasa Tionghoa.

Bentuk alih kode dalam wacana interaksi jual beli di pasar Johar Semarang ada dua yaitu (1) alih kode yang berwujud alih bahasa dan (2) alih tingkat tutur ngoko ke tataran krama dan alih tingkat tutur krama ke ngoko.

4.1.1 Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Alih kode tersebut dapat berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dapat pula dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

4.1.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Peristiwa tawar-menawar antara penjual dan pembeli menunjukkan adanya alih kode yang berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berikut ini penggalan percakapan yang mengandung alih kode yang dipakai oleh penjual terhadap pembeli dalam tawar-menawar kerudung.

- (1) PENJUAL : *“Makanya yang putih saja, Mba. Nggak mahal”*.
 PEMBELI : *“Cik, benar nggak boleh?”*
 PENJUAL : (memanggil pelayan) *“Yu, jupukna contone kudhung bordir putih.”*
“Yu, ambil contoh kerudung bordir (warna) putih.”
 PELAYAN : *“Manggone tumpukan ngisor apa nduwur?”*
“Tempatnya di rak/tumpukan bawah atau atas?”
 PEMBELI : *“Aku kadhung seneng banget karo kudhung iki. Yo wis lah!”*
“Aku sudah terlanjur senang sama kudhung ini. Ya sudahlah”

Penggalan percakapan di atas menampakkan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya, penjual menggunakan tuturan bahasa Indonesia saat menjajakan dagangannya, tetapi kemudian beralih ke bahasa Jawa terutama ketika berbicara dengan pelayannya. Ini dilakukan karena keduanya memang sudah akrab sehingga tidak berjarak. Melihat penjual menggunakan bahasa Jawa, si pembelipun akhirnya mengikuti menggunakan bahasa yang sama. Ini dilakukan tentu saja untuk menyesuaikan kode yang telah digunakan lawan bicaranya agar komunikasi tetap berjalan.

Penggalan percakapan (2) berikut ini mengandung peralihan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, antara penjual dan pembeli pada saat tawar-menawar pakaian.

- (2) PEMBELI : *“Kalau yang ini (menunjuk salah satu merek setelah bertanya tentang harga dari merek-merek lain) berapa pasnya?”*
 PENJUAL : *“Bu, ndak usah tanya-tanya terus soal harga. Ibu nawar dulu berapa?”*
 PEMBELI : *“Menawi sewidak pikantuk mboten?”*
“Kalau enam puluh (ribu) boleh tidak?”
 PENJUAL : *“Tambah seprapat malih, Bu”*
“Tambah seperempat (dua ribu lima ratus) lagi, Bu”

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan pembeli lebih disebabkan pembeli melihat gelagat “tanda-tanda” si penjual marah yaitu dengan tuturan tidak **usah tanya-tanya terus...** (dengan disertai intonasi yang tinggi). Melihat hal itu, pembeli menggunakan strategi tutur bahasa Jawa ragam *krama* sebagai alat untuk meredam kemarahan penjual. Hal ini ternyata berhasil terbukti si penjual menggunakan kode yang sama yaitu bahasa Jawa ragam *krama*. Berikut ini penggalan percakapan (3) yang dilakukan penjual kepada pembeli. di dalam terhadap peralihan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Dimana penjual menawarkan dagangan kepada pembeli pada saat tawar-menawar.

- (3) PEMBELI 1 : *“Dua ribu ya, Pak?”*
 PENJUAL : *“Wah, ya belum dapat to Mas”*
 PEMBELI 1 : *“Mbok, jangan mahal-mahal amat. Satu sepuluh ribu ya? “*
 PENJUAL : *“Ngga ada harga segitu jaman sekarang.”*
 PEMBELI 1 : *“Mosok ora entuk pak?”*
“Masak tidak boleh?”
 PENJUAL : *“Isih rugi.”*
“Masih rugi”

Dalam percakapan itu dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* yang berbunyi *isih rugi* yang maknanya adalah ‘**masih rugi**’. Dari sejak awal cuplikan terlihat bahwa penjual menggunakan peralihan alih kode bahasa Indonesia dengan cukup

konsisten, namun demikian beralih kode pada akhir penggalan percakapan itu setelah sebelumnya pembeli menggunakan bahasa Jawa.

4.1.3 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang. Penggalan percakapan dalam peristiwa tutur dengan topik tawar-menawar antara penjual dan pembeli berlangsung di pasar Johar Semarang.

Berikut ini penggalan percakapan yang mengandung peralihan alih kode yang berupa alih bahasa yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, pada saat tawar-menawar pakaian.

- (4) PEMBELI : *“Pinten niki, Yu?”*
 (Berapa ini, Yu?) (dari kata Mbakyu “kakak perempuan”)
- PENJUAL : *“Pitung doso wolu, niku soalipun mawi bordir “*
“Tujuh puluh delapan (ribu), itu karena memakai bordir”
- PEMBELI : *“Nek baju muslim wonten mboten? Sing ukuran alit”*
“Kalau baju muslim ada atau tidak? Yang ukuran kecil”
- PENJUAL : *“Ana, lha niki neng ngarep njenengan!”*
“Ada, lha itu di depan anda”

Dari percakapan itu dapat dilihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penjual. Dari sejak awal penjual menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang bervariasi dan diwarnai pula dengan adanya beberapa alih tingkat tutur. Alih kode ke dalam bahasa Indonesia itu dilakukan oleh penjual dengan alasan tertentu. Dengan demikian arah alih kode dalam percakapan itu adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Penggalan percakapan (5) berisi antara pembeli dan penjual, pada saat tawar-menawar pembeli berlatar etnik Jawa, sedangkan penjual berlatar belakang etnik Tionghoa. Percakapan dimaksud pada saat tawar-menawar kacang ijo antara penjual dengan pembeli. .

- (5) PEMBELI : “*Tan, ana kacang ijo rak?*”
 “*Tan, ada kacang hijau, tidak?*”
 PENJUAL : “*Ada. Mau beli berapa?*”
 PEMBELI : “*Sakilo, piro regane?*”
 “*Satu kilo, harganya berapa?*”
 PENJUAL : “*Telung ewu*”
 “*Tiga ribu rupiah*”

Penggalan percakapan itu menunjukkan peralihan arah alih kode, yaitu dari bahasa Jawa ragam *ngoko* yang dilakukan oleh penjual ke bahasa Indonesia sebagaimana percakapan sebelumnya. Letak perbedaannya adalah bahwa percakapan yang pertama peralihannya dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Indonesia, sedangkan percakapan kedua dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Indonesia. Gejala ini lebih banyak dijumpai pada penutur yang berlatar belakang etnik Jawa untuk tipe alih kode yang pertama, sedangkan tipe yang kedua lebih banyak terjadi jika penutur pertamanya (penjual) adalah orang keturunan Tionghoa.

Berikut ini penggalan percakapan (6) antara pembeli dan penjual dalam situasi yang serius, dalam tawar-menawar barang pecah belah yang berupa peralihan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

- (6) PEMBELI : “*Tempat jualan bala pecah di mana?*”
 PENJUAL : “*Lantai dua*”
 PEMBELI : “*Tolong, carikan piring satu lusin, Mba*”
 “*Tolong, carikan piring satu lusin, Mba*”
 PENJUAL : “*Ada Bu, sebentar saya carikan*”
 PEMBELI : “*Tidak bisa ngomong Bahasa Jawa to, Mba?*”
 PENJUAL : “*Ya, bisa to Bu!*”

PEMBELI : *“Ooo, tak kira ora iso ngomong jawa”*
“Ooo, saya kira tidak dapat ngomong Jawa”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan bagaimana seorang pembeli merasa kesal terhadap penjual yang “tidak mau” berbahasa Jawa meskipun sudah dicoba diajak berkomunikasi dengan Bahasa Jawa oleh pembeli. Peralihan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembeli terjadi pada saat pembeli menanyakan harganya.

Penggalan percakapan yang lain berisi percakapan antara pembeli dan penjual, pembeli menggunakan bahasa Jawa yang beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, pada saat tawar-menawar pakaian.

(7) PEMBELI : *“Daster, to iki”*
‘Ini daster, ya.’
 PENJUAL : *“Ya daster”*
‘Ya daster.’
 PEMBELI : *“Pinten niki?”*
‘Berapa ini.’
 PENJUAL : *“Telung puluh”*
‘Tiga puluh.’
 PEMBELI : *“Kalau yang ini berapa bu?”*

Dari percakapan itu dapat dilihat bahwa pembeli beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Peralihan kode itu dilakukan pembeli setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur dengan penjual. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa peralihan alih kode dalam temuan percakapan di atas adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Penggalan percakapan berikut merupakan bagian percakapan dalam jual-beli pakaian di Pasar Johar Semarang yang mengandung alih kode dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada saat tawar-menawar pakaian.

(8) PEMBELI 1 : *“Pinten pak, niki.”*
‘Berapa pak ini.’

- PENJUAL : “*Nem setengah.*”
 ‘*Enem setengah.*’
 PEMBELI 1 : “*Enem setengah?*”
 ‘*Enam setengah?*’
 PEMBELI 2 : “*Kok larang ya.*”
 ‘*Kok mahal ya.*’
 PEMBELI 1 : “*Kok mahal sekali pak. Biasanya cuman tiga ribu.*”
 “*Nggak tiga ribu raja pak?*”
 PENJUAL : “*Sudah harga pas itu.*”

Dalam percakapan itu dapat dilihat bahwa peralihan alih kode yang dilakukan oleh penjual pada akhir cuplikan. “**Sudah Harga Pas**” Sebelum alih kode bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penjual, ia menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa peralihan alih kode dalam penggalan percakapan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

4.1.4 Alih Kode dari Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko ke Tataran Krama

Gejala alih kode yang berbentuk penggunaan *unda usuk* banyak ditemukan di pasar Johar Semarang lebih khusus pada los buah buahan, los lauk pauk dan jarang ditemukan pada los buku, los jamu yang jarang penelitian ini ditemukan. Berikut ini penggalan percakapan alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke tataran krama, pada saat tawar-menawar pakaian.

- (9) PEMBELI : “*Rok serutan sing ana rompine*”
 “*Baju serutan yang ada rompinya*”
 PENJUAL : “*Regane satus seket, warnane ijo, tengahe polos*”
 “*Harga seratus lima puluh, warna hijau, tengahnya polos*”
 PEMBELI : “*Satus telung puluh, rak entuk kurang*”
 “*Seratus tiga puluh ribu rupiah, tidak boleh kurang*”
 PENJUAL : “*Mboten angsal, Bu!*”
 PEMBELI : “*Pergi meninggalkan penjual.*”

Penggalan percakapan (9) di atas merupakan peralihan alih kode yang berupa tuturan ngoko ke krama yang dilakukan penjual. Dengan kesabaran yang tinggi, penjual dengan ramah melayani pembeli dan rela beralih kode dari ragam ngoko ke ragam krama.

Penggalan percakapan berikut yang mengandung peralihan alih kode dari ragam ngoko ke ragam krama antara penjual dan pembeli pakaian pada saat tawar-menawar.

- (10) PEMBELI : *“Iki pira yu regane”*
 “Ini berapa harganya”
 PENJUAL : *“Lima belas ewu”*
 “Lima belas ribu rupiah”
 PEMBELI : *“Sepuluh ewu oleh po ora”*
 “Sepuluh ribu rupiah, boleh apa tidak”
 PENJUAL : *”Nggih pun mriki kangge mbukak dasar”*
 PEMBELI : *“Tumbas kalih setel”*
 “Beli dua setel/pasang”

Penggalan percakapan (10) bahwa maksud penjual menyakinkan pembeli bahwa dagangannya dijual dengan harga murah, seorang pedagang mengungkapkan dengan kata untuk buka dasar dan untuk mencapai maksud tidak jarang penjual melakukan alih kode dari bahasa Jawa tingkat ngoko ke tataran krama, hal ini untuk menghormati lawan bicara dalam hal ini pembeli.

Penggalan percakapan (11) yang mengandung alih kode antara penjual dan pembeli menggunakan tuturan bahasa tingkat ngoko ke tuturan tingkat krama, untuk meredakan kemarahan penjual pada saat tawar-menawar bala-pecah.

- (11) PEMBELI : *“Piring kembang iki piro salusine?”*
 “Piring kembang ini berapa salusinne?”
 PENJUAL : *“ Seket ewu”*
 “Lima puluh ribu rupiah”
 PEMBELI : *“Ora telung puluh”*
 “Tidak tiga puluh ribu”
 PENJUAL : *“Aku males tawa larang-larang”*

- PEMBELI : *“Saya ini malas menawarkah mahal-mahal”*
 : *“Nggih ampun ngendika ngoten, lumrahe tumbas niku kan ngenyang”*
“Ya jangan berkata berkata seperti itu to yu, orang beli umumnya ya menawar.”

Percakapan (11) pada **“nggih ampun ngendika ngoten, lumrahe tumbas niku kan ngenyang** “merupakan peralihan alih kode dari bahasa Jawa tataran ngoko ke tataran krama yang dilakukan oleh pembeli untuk meredam kemarahan penjual.

4.1.5 Alih Kode dari Bahasa Jawa Tingkat Tutur Krama ke Tuturan Ngoko

Dalam wacana interaksi jual-beli banyak menyisipkan unsur tuturan dari bahasa Jawa tataran krama ke tataran ngoko. Penggalan percakapan yang antara penjual dan pembeli dalam tawar-menawar batik.

- (12) PEMBELI : *“Batik Kencono wungu ini menika reginipun pinten nggih? Batik kencono wungu ini harganya berapa ya?”*
 PENJUAL : *“Wolu gangsal”*
“Delapan puluh lima (ribu rupiah)”
 PEMBELI : *“Saget kirang to?”*
“Bisa kurang to?”
 PENJUAL : *“Pun kirang gangsal. Dados wolung doso.”*
“Sudah kurang lima (ribu) Jadi delapan puluh.”
 PEMBELI : *“Pasipun pinten, Pak?”*
“(Harga) pasnya berapa Pak?”
 PENJUAL : *“Nggih pun kulo pasaken dados pitung doso”*
“Ya sudah, saya paskan jadi tujuh puluh”
 PEMBELI : *“Dikorting gangsal ewu nggih?”*
“Dikorting lima ribu ya?”
 PENJUAL : *“Wah, kon ngepaske isih njaluk korting! Sampeyan ki priye? Wah, disuruh ngepaskan harga masih minta korting (lagi)! Anda ini bagaimana?”*

Penggalan percakapan (12) tersebut akibat kegigihan si pembeli dalam menawar, akhirnya penjual “tak berdaya” melawan. Akibat dari itu perilaku bahasa penjual, yaitu dari bahasa Jawa ragam krama seperti dalam percakapan **“wah kon ngepaske isih njaluk korting, sampeyan iki piye”** sebagai alat

komunikasi yang digunakan sebelumnya beralih ke ragam ngoko. Dalam proses transaksi pada dasarnya adalah komunikasi yang menuju kepada kesepakatan antara penjual dan pembeli tentang harga, dengan barang yang ditawarkan. Dalam proses tersebut sering terjadi adu strategi bertutur antara pembeli dan penjual. Strategi yang digunakan kadang-kadang bahasa Jawa ragam krama atau ngoko. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi saat terjadinya transaksi. Dalam adu strategi tersebut tentu ada pihak “yang kalah” dan pihak “yang menang”.

4.2 Faktor Alih Kode

Pada subbab ini dipaparkan faktor-faktor alih kode yang terdapat dalam wacana interaksi jual beli di pasar Johar Semarang. Alih kode dapat terjadi karena masyarakat tutur termasuk dwibahasaan bahkan multibahasaan. Kedwibahasaan menurut Mackey (dalam Fishman, 1968) merupakan praktik pemakaian bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Oleh karena itu, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan. Juga bukan merupakan ciri kode, melainkan gejala pengungkapan dan juga lebih bersifat individual. Karena termasuk dalam gejala pemakaian atau pertuturan yang juga bersifat individual, alih kode bersifat sementara. Artinya terjadinya alih kode pada wacana interaksi jual beli hanyalah pada saat transaksi jual beli berlangsung.

Dengan demikian alih kode dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan atau sebab. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut sebagai berikut:

- (1) kemarahan terhadap pembeli
- (2) kejengkelan pembeli pada penjual

- (3) maksud tertentu pembeli
- (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai lawan bicara
- (5) ekspresi keterkejutan pembeli
- (6) kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung
- (7) bercanda pada pembeli
- (8) basa basi penjual pada pembeli.

4.2.1 Kemarahan terhadap Pembeli

Dalam kegiatan ekonomi atau bisnis sering terjadi dalam peristiwa tawar-menawar baik barang maupun jasa, penjual mempunyai atau menganggap kesan bahwa pembeli tidak benar-benar menawar/berniat membeli barang yang ditawarkan penjual atau tidak sungguh-sungguh menggunakan jasa yang ditawarkannya. Hal itu tampak dari sangat seringnya pembeli itu menanyakan harga, kualitas, corak, warna, ukuran, jaminan dari barang yang berbeda-beda secara berulang-ulang. Pertanyaan yang demikian itu apabila dilakukan berulang-ulang tentu saja dapat menumbuhkan rasa marah pada pihak penjual. Disamping itu, penjual juga dapat menjadi marah pada seorang pembeli atau calon pengguna jasa yang menawar harga dengan sangat rendah dan "**ceriwis**" atau bawel. Untuk sampai pada kesepakatan harga tertentu atau minimal mendekati harga yang ditawarkan oleh penjual rasa-rasanya terasa amat lama dan amat jauh.

Dengan demikian penjual dapat menjadi emosi dan marah pada pembeli atau calon pengguna jasa. Manakala ia merasa marah, kode yang digunakan dalam bertutur itu pun pasti akan segera ikut terpengaruh. Misalnya jika semula kode yang dipakai adalah bahasa Jawa dalam tingkat *madya* atau bahkan *krama* akan

beralih menjadi bahasa Jawa ngoko. Dimungkinkan pula terjadi perubahan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dalam tingkat ngoko.

Penggalan percakapan berikut berisi tuturan alih kode yang disebabkan oleh faktor kemarahan dari pihak penjual .

- (13) PEMBELI : *“Ini sama dengan yang lain ?”*
 PENJUAL : *“Ya sama”*
 PEMBELI : *“Iki sanga setengah ya Pak ya ?”*
“Ini sembilan setengah ya, Pak ?”
 PENJUAL : *“Memange arep tuku pira ?”*
“Memang mau beli berapa ?”

Penggalan percakapan (13) **memange arep tuku pira ? "memang akan membeli berapa?"** dalam petikan penggalan percakapan berupa alih kode dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa tingkat ngoko. Pada tuturan sebelumnya penjual menggunakan bahasa Indonesia, **yakni ya, sama**. Penjual beralih kode demikian itu karena ia mendapatkan kesan bahwa si pembeli tampak tidak benar-benar ingin membeli barangnya. Ketidaksiwaan penjual itu tampak terutama dari pertanyaan yang berupa penawaran yang jauh dari harga umum. Pada bagian lain, yakni sebelum tuturan dalam petikan itu, si pembeli juga sudah banyak bertanya tentang barang-barang yang ditawarkan oleh si penjual itu. Jadi sebenarnya perasaan marah dari si penjual muncul sejak sebelum kedua pertanyaan itu, dan akhirnya pada tuturan terakhir dalam petikan percakapan itu. Pada saat itu muncul alih kode dari penjual dalam bertutur.

Penggalan percakapan (14) mengandung tuturan yang merupakan alih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke ragam ngoko akibat kemarahan penjual terhadap pembeli yang dinilai tidak bersungguh-sungguh hendak membeli. kebaya yang menyebabkan kemarahan penjual.

- (14) PENJUAL : *“Saged kirang sekedhik kok mangke”*
“Bisa kurang sedikit kok nanti.”
- PEMBELI : *“Lha nggih. Pinten to (harga) pasnya ?”*
‘Lha ya. Berapa sih pasnya ?’
- PENJUAL : *“Mangga ndawuhi rumiyin. Mangga ngawis pinten “*
“Silahkan menawar dahulu. Silahkan menawar
berapa.’
- PEMBELI : *“Wah kula kira ngerti regane, Bu wong rat au nganggo*
kebaya.”
‘Wah saya tidak mengerti harganya bu, orang saya
tidak pernah pakai (kain) kebaya.’
- PENJUAL : *“Estu mboten!?! Kok koyo ora tenanan. Janne arep tuku*
opo ora.”
“Jadi tidak ? Kok tampaknya tidak sungguh-sungguh.”

Pada penggalan percakapan diatas, tampak bahwa penjual beralih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko **‘kok koyo ora tenanan kok tampaknya tidak sungguh-sungguh’, Janne arep tuku opo ora? sebenarnya akan beli apa tidak?**. Ini dilakukan karena si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar bermaksud membeli. Kesan itu didapatkan dari tidak segera menawarnya pembeli itu terhadap barang yang diujakan penjual melainkan hanya menanyakan secara berulang-ulang harga dari barang yang diujakan penjual itu. Kejengkelan penjual tampak dari dua kalimat terakhir yakni bertanya dengan di sertai intonasi yang tinggi.

Penggalan percakapan (15) mengandung alih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke ragam krama yang disebabkan kemarahan penjual terhadap pembeli.

- (15) PEMBELI : *“Daster batik Pekalongan regane piro, bu ?”*
“Daster batik Pekalongan harganya berapa bu ?”
- PENJUAL : *“Dua puluh ribu rupiah”*
“Lha ya. Berapa sih pasnya ?.”
- PEMBELI : *“Mbok kirang kok, bu, ampun semanten. Wong seng*
nggen sanese mboten sementen”
“Apa tidak bisa kurang to, bu, jangan segitu. Di tempat
lain saja tidak segitu.”
- PENJUAL : *“Yo, wis kono nggolek liyane.”*
“Ya silakan cari di tempat lain”

Karena marah si penjual melakukan alih kode pada penggalan percakapan menunjukkan bahwa penjual sudah merata **“melayani”** pembeli dengan baik melalui tuturan krama dengan harapan pembeli mau membeli dagangannya. Akan tetapi pembeli membandingkannya dengan penjual yang lainnya, maka penjual marah dengan cara beralih kode dan intonasinya tinggi.

4.2.2 Kejengkelan Pembeli pada Penjual

Kemarahan ternyata tidak hanya menjadi monopoli para penjual, para pembeli pun bisa marah. Akibat rasa jengkel ini pula yang menyebabkan para pembeli melakukan alih kode. Perubahan penggunaan satu kode lain sejalan dengan perubahan emosi seseorang ke perasaan. Pembeli dapat merasa jengkel jika penjual menawarkan barang dengan harga yang menurut penilaian pembeli terlalu mahal. Bisa juga karena pelayanan penjual terhadap pembeli dirasa kurang baik. Percakapan penggalan alih kode yang disebabkan pembeli merasa jengkel terhadap penjual. Pembeli merasa jengkel karena kesabaran yang dimiliki pembeli habis setelah beberapa kali menawar, tetapi tidak berhasil.

Penggalan percakapan berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang disebabkan kejengkelan pembeli terhadap penjual, pada saat tawar-menawar pakaian.

- (16) PENJUAL : *“Nggih dereng saged”*
 “Ya belum bisa (boleh)”
 PEMBELI : *“Lha terus pinten?”*
 “Lha terus berapa?”
 PENJUAL : *“Wah, nek ngaten niki kulo mboten isa kirang.”*
 “Wah, jika begini ini saya tidak dapat kurang.”
 PEMBELI : *“Moso ora iso!. Kae mau ya mung separone.”*
 PENJUAL : *“Oh ... nggih tetep mboten pareng.”*
 “Masa tidak bisa. Tadi juga hanya separuhnya. “
 ‘Oh ... ya tetep tidak boleh”

PEMBELI : “*Yo wis nek ora entuk!*” (sambil pergi meninggalkan lokasi)
 ‘*Ya, sudah jika tidak boleh*’

Penggalan percakapan (16) menunjukkan si pembeli melakukan alih kode karena merasa jengkel kepada penjual. Alih kode yang di maksud adalah dari bahasa Jawa dalam tingkat madya ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat ngoko, seperti pada percakapan : **Masa ora iso! Kae mau yo mung separone, dan Yo wis nek ora entuk.**

Penggalan alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan pembeli misalnya terjadi pada saat antara si penjual dengan si pembeli tidak terjadi kesepakatan harga dan si penjual mengatakan bahwa harga yang ditawarkan pembeli itu merupakan harga dari barang yang lebih rendah kualitasnya, lebih kecil ukurannya. Pada saat yang demikian si pembeli dapat juga merasa jengkel kepada si penjual karena terkesan disepelkan.

Penggalan percakapan (17) mengandung tuturan - yang berupa alih kode yang disebabkan kejengkelan pembeli pada penjual, pada saat tawar – menawar jahe (rempah-rempah)

(17) PEMBELI : “*Mbah, jahe Mbah*”
 “*Nek, jahe, Nek*”
 PENJUAL : “*Pinten, Nok*”
 ‘*Berapa, nok ?*” (panggilan terhadap wanita yang masih gadis/kecil)
 PEMBELI 1 : “*Piro*” (bertanya kepada temannya)
 ‘*Berapa?*’
 PEMBELI 1 : “*Limang atos mawon, Mbah.*”
 ‘*Lima ratus rupiah saja, Nek*’
 PENJUAL : “*Tuku jahe kok limang atos. Apa ora ngerti rego to nok?*”
 “*Beli jahe kok lima ratus rupiah. Apa kamu tidak tahu harga to nok?*”

PEMBELI : “*Kuwi nek entuk. Nek ora entuk yow is !*” (sambil bergegas meninggalkan tempat si penjual rempah-rempah).
‘Itu kalau boleh. Kalau tidak ya sudah!.’”

Penggalan percakapan (17) menggambarkan bahwa pembeli jengkel. Akibat dikatakan sebagai orang yang tidak tahu perkembangan harga jahe, pembeli merasa jengkel. Pembeli merasa bahwa dia mempunyai hak untuk membeli, menawar, termasuk menentukan jumlah barang yang akan dibeli sesuai dengan kebutuhan. Puncak kejengkelan pembeli dengan bergegas meninggalkan tempat tersebut.

Penggalan percakapan (18) mengandung tuturan yang berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan penjual merasa jengkel terhadap pembeli karena faktor kejengkelan penjual pada pembeli pada saat tawar-menawar.

(18) PEMBELI : “*Ini sama dengan yang ini ?*”
‘Nek, jahe, Nek’
 PENJUAL : “*ya, sama*”
 PEMBELI : “*Iki limang ewu ya pak ya ?*”
“Ini Rp. 5.000,- ya pak ya ?”
 PENJUAL : “*Arep tuku piro ?*”
“Mau beli berapa ?”

Penggalan percakapan (18) yang berbunyi *arep tuku piro ?* artinya "**akan membeli berapa**" dalam percakapan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. si penjual beralih kode demikian karena pembeli terkesan tidak benar-benar ingin membeli barangnya.

4.2.3 Maksud tertentu Pembeli

Alih kode yang disebabkan oleh faktor ini juga sering terjadi dalam wacana interaksi jual-beli. Hal ini terjadi jika pembeli berjumlah lebih dari satu

orang dan yang satu merupakan rekan dari yang lainnya. Alih kode itu muncul pada saat antara penjual membicarakan sesuatu yang diperkirakan (oleh pembeli) tidak dimengerti oleh penjual.

Penggalan percakapan (19) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang dilakukan oleh pembeli agar penawarannya dapat lebih murah. Pada saat tawar-menawar pakaian.

- (19) PEMBELI : *“Sing marahi larang ki apane to, Pak?”*
 “Yang membikin mahal itu apanya to, Pak ?”
- PEMBELI : *“Neng kana mau regane mung telung puluh lima”*
 ‘Disana tadi harganya hanya tiga puluh lima’
- PENJUAL : *“Ning mesti beda, Mbaa”*
 ‘Tetapi pasti berbeda, Mbaa’
- PEMBELI : *“Halah, paling opat oge dipasiehkun”*
 ‘Halah, paling empat puluh juga diberikan.’
- PEMBELI : *“Pinten Pak, pase?”*
 ‘Berapa Pak, pasnya?’
- PENJUAL : *“Gangsal.”*
 ‘Lima’
- PEMBELI : *“Empat puluh, boleh nggak ?”*
 ‘Empat puluh, boleh nggak ?’
- PENJUAL : *“Pinten Mbak ngawise sing leres”*
 ‘Berapa Mbak menawarnya yang benar ?’

Penggalan percakapan berbahasa Sunda **paling opat oge dipasiehkun** ‘**paling empat puluh juga diberikan**’ merupakan alih kode yang dilakukan antar pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda. Penggalan percakapan itu digunakan agar maksud dari kedua pembeli itu, dalam hal ini tentang harga, tidak dapat dimengerti oleh si penjual. Sebab, mereka menganggap bahwa penjual tidak tahu bahasa Sunda. Para pembeli umumnya tahu bahwa penawaran harga di Pasar Johar itu sangat tinggi.

Penggalan percakapan berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa disebabkan oleh maksud tersembunyi dari si pembeli pada transaksi pakaian balita.

- (20) PENJUAL : *“Nawar berapa”*
 PEMBELI : *“Pasnya saja berapa ?”*
 PENJUAL : *“Tujuh, Dik”*
 PEMBELI : *“Offer wae, three.”*
 PEMBELI : *“Nggak tiga ribuan, saja ?”*
 PEMBELI : *“Tiga ribuan, ya Pak ?”*
 PENJUAL : *“Lima ribu boleh”*
 PEMBELI : *“Hah ... limang ewu”*

Penggalan percakapan **Offer wae, three** tawar saja tiga ribu adalah alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dimaksudkan supaya penjual tidak mengetahui kesepakatan/batas harga kedua pembeli itu dalam menawar barang yang dijajakan.

Penggalan percakapan antara pembeli dan penjual yang mengandung tuturan berupa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris yang disebabkan oleh pembeli untuk maksud tertentu. Pada saat menawar taplak meja bergambar wayang.

- (21) PENJUAL : *“Golek apa mbak”*
 “Cari apa mbak”
 PEMBELI : *“Taplak batik gambar wayang”*
 PENJUAL : *“Lima las. “*
 “Lima belas ribu”
 PEMBELI : *“Ten thousand”*
 “Sepuluh ribu rupiah”

Penggalan percakapan **“ten thousand”** yang artinya sepuluh ribu rupiah merupakan alih kode yang dipakai oleh pembeli dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, di mana pembeli mempunyai maksud yang disembunyikan agar penjual tidak mengerti maksudnya.

4.2.4 Penjual Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai Lawan Bicara

Sering kali dijumpai kode yang dipakai penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli dan penjual dalam berinteraksi. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses transaksi, bahkan bisa jadi terjadi kesalahpahaman. Karena dorongan agar barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh calon pembeli, penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh pembeli. Penggalan percakapan pada saat si pembeli bermaksud membelikan suatu barang untuk anaknya yang masih kecil. Kebetulan anak kecil itu tidak dapat berbahasa Jawa, tetapi dapat berbicara dengan bahasa Indonesia. Karena pembeli, dalam hal ini ibu anak kecil itu, selalu berbahasa Indonesia dalam menawarkan barang yang hendak dibelinya kepada si anak kecil itu, maka penjualpun akan beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penggalan percakapan (22) yang mengandung tuturan yang berupa alih kode yang dipakai penjual untuk memperjelas percakapan pada saat pembeli menawar pakaian anak.

- (22) PENJUAL : *“Tiga setengah, niku sampun mirah kok Bu”*
‘Tiga setengah, itu sudah murah kok Bu.’
 PEMBELI : *“Sing ireng polos ono po ora?”*
‘Yang hitam polos ada apa tidak ?.’
 PENJUAL : *“Onten. Manga ingkang niki utawi niki. Meniko sae.”*
“Ada silakan yang ini atau yang ini. Ini bagus”
 PEMBELI : (Berbicara dengan anaknya yang masih kecil: Iki gelem
 ra ?)
‘Ini mau apa nggak ?.’
 PENJUAL : *“Jajal sik le. Sing iki yo keno, iki yo apik”*
‘Coba dulu, nak. Yang ini ya boleh, ini ya baik’.

Penggalan percakapan “Jajal sik le. Sing iki yo keno, iki yo apik.” Pada akhir petikan penggalan percakapan berupa temuan alih kode yang dilakukan oleh

penjual karena bermaksud menyesuaikan kode yang digunakan sipembeli kepada anaknya. Si penjual menggunakan kode bahasa Jawa ragam ngoko karena supaya dapat menjalin komunikasi dengan si anak pembeli tadi. Peralihan kode tersebut dimaksudkan si penjual ingin mengambil hati anak pembeli. Karena jika tidak beralih ke bahasa Jawa ragam ngoko, dikhawatirkan terjadi kemacetan komunikasi yang pada akhirnya sepatu dagangannya bisa tidak laku.

Penggalan percakapan (23) berikut mengandung tuturan berupa alih kode yang dipakai lawan bicara dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia saat menawar barang berupa pecah-belah.

- (23) PEMBELI : *“Pinten niki ?”*
 ‘Berapa ini’
 PENJUAL : *“Sekawan dasa setunggal lusin, ngangge border alus.”*
 ‘Empat puluh (ribu) satu lusin, pakai border halus’.
 PENJUAL : *“Mau beli apa, Mbak ?”*
 PEMBELI : *“Cari pakaian bayi buat persiapan si kecil.”*
 PENJUAL : *“Jadi milih yang mana, Mbak?”*
 PEMBELI : *“Yang polos berapa, Bu?”*
 PENJUAL : *“Dua puluh empat, Mbak ?”*

Melihat penggalan percakapan di atas tampak bahwa terjadi penyesuaian kode berganda. Artinya, penggunaan kode (bahasa Indonesia) yang dilakukan oleh partisipan (penjual lainnya) kepada pembeli (Mau beli apa Mbak?), alih kode mulai terjadi baik dari pembeli (yang polos berapa, Bu?) maupun oleh penjual (jadi milih yang mana, Mbak?). Jadi, disini terjadi pembeli menyesuaikan kode yang digunakan oleh partisipan, lalu penjual pun ikut menyesuaikan kepada pembeli yang telah melakukan alih kode kepada partisipan, pada akhirnya pun pembeli menggunakan kode bahasa Indonesia kepada penjual yang sebelumnya digunakan bahasa Jawa.

Penggalan percakapan (24) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang disebabkan penjual menyesuaikan kode yang dipakai pembeli dalam tawar menawar dagangan oleh penjual pada pembeli pada saat menjajakan dagangannya berupa pakaian.

- (24) PENJUAL : “*Regane murah yen dienggo ya apik anggo awake*”
 “*Harganya murah bila dipakai ya bagus buat awaknya*”
 “
- PEMBELI : “*Sing kembang-kembang dasare warnane abang*”
 “*Bunga-bunga dasarnya warna merah*”
- PENJUAL : “*Niku regane larang*”
- PEMBELI : (Tanya pada awaknya, bahwa baju yang disenangi harganya mahal)
- PENJUAL : “*Cari warna lain dengan harga yang lebih murah yang ada*”

Penggalan percakapan di atas, merupakan penyesuaian percakapan antara penjual dan pembeli. Penjual menyesuaikan kode bahasa yang dipakai oleh pembeli agar komunikasi tetap lancar.

4.2.5 Ekspresi Keterkejutan Pembeli

Dalam transaksi barang sering terjadi kesalahan praanggapan yang sebelumnya diandaikan oleh si pembeli terhadap harga barang yang ditawarkan penjual. Akibat kesalahan praanggapan ini, pembeli merasa terkejut. Keterkejutan ini sering diekspresikan dengan peralihan kode. Peralihan kode itu bisa terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau dapat juga dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Penggalan percakapan (25) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang disebabkan keterkejutan pembeli pada saat tawar-menawar setelan anak.

- (25) PEMBELI : *“Pinten regine, Yu ?”*
 “Berapa harganya Yu ?”
 PENJUAL : *“Lima ribu”*
 PEMBELI : *“Pira ? lima ribu ?”*
 “Berapa ? lima ribu rupiah ?”
 PENJUAL : *“Satu setel”*
 PEMBELI : *“Wah, larang banget ?”*
 “Wah, mahal sekali ?”

Penggalan percakapan pira “berapa” pada (25) adalah ungkapan keterkejutan pembeli yang ditawarkan oleh si penjual. Ungkapan itu muncul karena anggapan harga yang ditawarkan oleh penjual tidak akan setinggi itu. Pembeli menganggap (karena sudah sering berbelanja) biasanya kurang dari seribu rupiah.

Penggalan percakapan berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode disebabkan keterkejutan pembeli pada saat penjual menawarkan dagangannya terlalu mahal menawarkan daster.

- (26) PEMBELI : *“Dhaster pintenan niki bu sing dhuwur dhewe niku?”*
 “Daster harga berapa ini bu yang paling tinggi itu?”
 PENJUAL : *“Nika ? gangsal welas”*
 “Itu ? lima belas”
 PEMBELI : *“Tawane kok dhuwur ? Pase pinten to ?”*
 “Menawarkannya tinggi sekali sih ?”
 “Harga pasnya berapa, ya ?”

Penggalan percakapan yang berbunyi *Tawane kok dhuwur ?* yang maknanya adalah ‘menawarkannya tinggi sekali sih ?’ adalah alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Alih kode itu muncul karena si pembeli merasa terkejut dengan penawaran harga yang dirasakan oleh pembeli cukup tinggi.

Penggalan percakapan (27) berikut berisi tuturan yang berupa alih kode yang mengekspresikan keterkejutan pembeli terhadap barang yang ditawarkan oleh penjual baju batik pada saat tawar-menawar.

- (27) PEMBELI : “*Baju batik lengan pendek, harganya barapa Bu ?*”
- PENJUAL : “*Harganya tiga puluh ribu rupiah*”
 “*Bunga-bunga dasarnya warna merah*”
- PEMBELI : “*Pinten, Bu ?*”
- PENJUAL : “*Tiga puluh ribu ?*”
- PEMBELI : “*Piro ?*”
- PENJUAL : “*Tiga puluh ribu*”

Penggalan percakapan yang berbunyi *piro ?* yang artinya "berapa", merupakan ungkapan keterkejutan pembeli tentang harga yang ditawarkan oleh penjual tidak setinggi yang diangankan.

4.2.6 Kehadiran Calon Pembeli Lain pada Saat Tawar Menawar Berlangsung

Percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu, dua atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli itu sudah barang tentu harus ditanggapi oleh si pembeli dengan menggunakan kode yang biasa digunakan untuk mengawali percakapan tawar-menawar. Biasanya kode itu bersifat lebih halus daripada kode yang biasa mereka pakai setelah diantara keduanya sudah terlibat dalam percakapan yang cukup panjang. Ekspresi-ekspresi halus seperti *mangga Mas/Mbak.Pak/Bu* ‘Silakan Mas/Mbak/Pak/Bu’ *ngersake menapa* ‘menghendaki apa’ *mirsani rumiyin mangga* ‘melihat dulu silakan’, dan sebagainya akan digunakan dalam menanggapi sang calon pembeli baru itu. Dengan demikian telah terjadi peristiwa alih kode karena telah datangnya calon pembeli itu, yakni dari kode bahasa yang kurang halus ke dalam kode bahasa yang lebih halus.

Penggalan percakapan (28) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode disebabkan ekspresi keterkejutan penjual terhadap pembeli lain ikut menawar pakaian.

- (28) PENJUAL : *“Belum boleh”*
 PEMBELI 1 : *“Ra entuk ? sepuluh ewu boleh ?”*
“Wis pol lho aku.”
“Tidak boleh ? sepuluh ribu boleh ?”
“Sudah maksimal lho saya”
 PENJUAL : *“Monggo Bu, pados menapa ? Wonten mriki komplit sembarang onten. Monggo dipirsani rumiyin”* (sapaan kepada calon pembeli lain)
 PEMBELI 2 : *“Berapa Pak, pasnya ?”*
 PENJUAL : *“Sudah dua puluh”*
 PEMBELI 1 : *“Lima belas ya, Pak”*
 PENJUAL : *“Ya, wis nggo bukan dasar”*
‘Ya, sudahlah untuk buka dasar’

Penggalan percakapan yang berwujud *Ya wis nggo lah nggo buka dasar ‘ya sudahlah untuk buka dasar’* adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ia ingin berpura-pura bahwa harga barang yang disepakati dengan si pembeli terkesan tidak mahal. Dengan mengatakan ekspresi itu, si penjual ingin mengatakan bahwa sebenarnya harga normalnya tidak demikian. Karena untuk buka dasar harga itu pun disepakati.

Penggalan percakapan (29) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang disebabkan kekawatiran penjual dalam tawar-menawar dengan harga yang lebih murah pada saat tawar-menawar pakaian

- (29) PEMBELI : *“Pak, kalau boleh ini saya ambil dua”*
 PENJUAL : *“Nggak bisa. Tujuh setengah”*
 PEMBELI : *“Mosok ora entuk Pak? Iki ora patio apik corake ?”*
‘Masak tidak boleh Pak? Ini tidak begitu bagus coraknya?’
 PENJUAL : *“Kulake urung entuk e Mbak”*
“Harga belinya belum dapat, Mbak?”

Penggalan percakapan pedagang buah-buahan yang berbunyi "*Kulake urung entuk e Mbak*" yang bermakna 'harga belinya belum dapat' adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko yang dilakukan oleh penjual. Alih kode itu dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi. Dengan perkataan lain, mungkin sekali harga yang sudah ditawarkan oleh pembeli itu bagi penjual sudah mendatangkan untung. Namun demikian karena ia ingin mendapatkan untung yang lebih besar, beralih kodelah penjual itu untuk berpurapura. Dan tuturan bahasa Jawa ragam ngoko tersebut dipandang lebih efektif untuk "memperdaya" pembeli. Sebab, jika masih menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat tersebut dirasa kurang memperdayai daya persuasi yang tinggi, tuturan "*Wah, harga belinya saja belum boleh Mbak*".

Penggalan percakapan (30) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dari penjual kepada pembeli dalam tawar-menawar harga yang belum dapat disepakati oleh kedua belah pihak, dalam tawar-menawar taplak meja.

- (30) PEMBELI : "*Taplak meja batik piro, bu*"
 "*Taplak meja batik harganya berapa*"
 PENJUAL : "*Lima belas ribu rupiah*"
 PEMBELI : "*Pitung ewu lima ngatus*"
 "*Tujuh ribu lima ratus rupiah*"
 PENJUAL : "*Durung, pitung ewu lima ngatus wis meped banget*"
 "*Belum, tujuh ribu lima ratus sudah meped sekali*"
 PEMBELI : "*Ada yang lebih besar*"
 PENJUAL : "*Nggak ada*"
 (hadir calon pembeli)
 "*Ngersaaken menapa ?*"
 "*Menghendaki apa ?*"

Penggalan percakapan (30) yang berbunyi *ngersaaken menapa ?* merupakan alih kode yang dilakukan penjual, karena terdapat calon pembeli baru di tengah-tengah

berlangsungnya antara pembeli dan penjual sebelumnya, karena terdapat orang baru yang hadir.

4.2.7 Bercanda pada Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana interaksi terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan untuk menciptakan suasana humor agar komunikasi keakraban tersebut digunakanlah pilihan-pilihan kata yang memungkinkan berkesan santai dan lucu. Biasanya keinginan untuk bergurau dengan pembeli ini dimungkinkan bila diantara si penjual dan si pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak hubungannya.

Seringkali ditemukan bahwa si penjual bersifat cepat akrab dengan si pembeli. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian baik penjual maupun pembeli itu untuk sedikit bergurau.

Penggalan percakapan (31) mengandung tuturan yang berupa alih kode yang dilakukan dengan bercanda oleh penjual dan pembeli dalam tawar-menawar. Penjual dan pembeli kadang-kadang menggunakan humor seakan-akan pembeli sudah kenal baik dengan penjual pada saat tawar-menawar sepatu anak.

- (31) PEMBELI : *“Lha pase pinten?”*
 : *“Lha pasnya berapa ?”*
 PENJUAL : *“Nggih pun kalih njenengan satus kalih, Bu. ‘Ya sudah kepada Anda seratus dua, Bu.’*
 PEMBELI : *“Wis, siji telung puluh, Pak”*
 : *‘Sudah, satu tiga puluh (ribu), Pak’*
 PENJUAL : *“Waah, nek mung siji mengko putrane njenengan malah repot. Nganggo sepatu mung siji.”*
 : *‘Waah, kalau hanya satu nanti anak Anda malah repot.’*
 : *“Masak pakai sepatu hanya satu (maksudnya sebelah)’*

Gurauan penjual sepatu "Waah, nek mung siji mengko putrane njenengan malah repot. *Nganggo sepatu kok mung siji*" yang maknanya kurang lebih adalah 'Nanti anak ibu repot kalau memakai sepatu hanya satu (sebelah)' adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual. Penjual mengungkapkan kode itu semata mata karena is ingin bergurau dengan si pembeli karena penggalan percakapan yang telah terbangun selama terjadi percakapan sudah cukup baik. Dengan beralih kode ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* yang dilakukan oleh si pembeli, maka si penjual menyesuaikan pula dengan beralih kode ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

Penggalan percakapan (32) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dipakai oleh penjual dengan bercanda pada pembeli agar pembeli tertarik dengan dagangan yang ditawarkan oleh penjual pada saat tawar-menawar barang berupa pakaian.

- (32) PEMBELI : "Naik? Kemarin saja masih boleh. Barangnya sama dengan yang ini."
 PENJUAL : "Wingi rak dinten Setu Mbak, saniki kan dinten Minggu dadose nggih pun beda."
 PEMBELI : "Ini sama dengan yang ini ?"
 PENJUAL : "Ya. Sama"

Penggalan percakapan penjual yang bernada canda adalah "*Wingi rak dinten setu Mbak, sak niki dinten Minggu dadose nggih pun beda*" adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ia bermaksud ingin bergurau dengan mitra tuturnya penjual sebagai ajakan untuk berhumor saja.

Penggalan percakapan (33) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode yang disebabkan penjual bercanda dengan pembeli dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak pada saat tawar-menawar celana.

- (33) PEMBELI : *“Celana pendek iki regane piro, pak ?”*
“Celana pendek ini harganya berapa Pak ?
dengan yang ini.”
 PENJUAL : *“Rong puluh ?”*
“Dua puluh ribu ?”
 PEMBELI : *“Ora entuk kurang”*
“Apa nggak boleh kurang”
 PENJUAL : *“Tak kurangi sithik ?”*
“Nanti ku kasih korting sedikit ?”
 PEMBELI : *“Lha pase pinten ?”*
“Lha pasnya berapa ?”
 PENJUAL : *“Nek ngaten mboten saged tawa, Bu ?”*
“Kalau begini tidak bisa dapat menjajakan, Bu”
 PEMBELI : *“Ya isa wae, Kolo wau ya mung separo”*
“Ya dapat saja. Tadi juga hanya separo”
 PENJUAL : *“Nek paronan mengko malah sowek”*
“Kalau separuh manti bisa sobek”

Penggalan percakapan yang berbunyi nek paronan mengko malah sowek di mana makna tersebut berbunyi kalau separoh nanti bisa sobek, merupakan alih kode yang dilakukan penjual semata-mata karena ingin bergurau dengan pembeli.

4.2.8 Basa-Basi Penjual pada Pembeli

Bagian adegan tutur yang di dalamnya terdapat alih kode bisa juga terjadi karena basa-basi saja. Hal itu terjadi ketika penjual menawarkan barang pada setiap orang yang lewat di depan tempat usahanya atau ucapan terima kasih (semu) penjual kepada pembeli.

Penggalan percakapan (34,35, dan 36) mengandung tuturan yang berupa alih kode yang dipakai penjual pada pembeli yang hanya basa-basi pada saat menawar jarak.

- (34) PENJUAL : *“Mampir dulu lihat-lihat kalau ada yang cocok”*
 PEMBELI : *“Cari baju koko untuk anak-anak”*
 PENJUAL : *“Ada, lihat ini warnanya bagus dan harganya murah-
 murah”*

- PEMBELI : “*Menawar harga di bawah standard (hanya basa-basi, memang tidak berminat membeli)*”
 PENJUAL : “*Terima kasih, matur nuwun*”
- (35) PEMBELI : “*Cari jarik corak kawung untuk orang tua*”
 PENJUAL : “*Dilihat dulu, bu, saya carikan di tumpukan ini*”
 PEMBELI : “*Regane aja larang-larang Harganya jangan mahal-malah*”
 PENJUAL : “*Ana rupa ana rego*”
 PEMBELI : “*Regane kedhuwuren, ora wani nawar*”
 “*Harganya tinggi, nggak berani nawar*”
 PENJUAL : “*Nggak jadi nggak apa, lain kali mampir ya Bu terima kasih*”
- (36) PENJUAL : “*Cari apa sayang*”
 “*Mampir dulu, lihat-lihat dulu nggak apa.*”
 PEMBELI : “*Cari daster batik yang murah dan bahannya bagus.*”
 PENJUAL : “*Nggak jualan batik, sayang*”
 PEMBELI : “*Ya sudah (sebagai ucapan basa basi antara pembeli dan penjual)*”

Penggalan percakapan (34), (35), (36), si penjual yang menawarkan barang dagangannya pada setiap orang yang lewat didepan tempat usahanya atau ucapan terima kasih si penjual kepada pembeli. Ungkapan seperti cari apa sayang, Pados napa mbak/Mas/ Bu/Pak, jika dilihat konteksnya sebenarnya hanya bersifat basa basi dari si penjual kepada pembeli. Demikian pula ucapan terima kasih yang dilontarkan si penjual kepada pembeli seperti *Matur nuwun, Bu, menika mirah lho, soalipun kasih panjenengan (terima kasih Bu, ini murah lho, soalnya dengan anda)*.

4.3 Fungsi Alih Kode

Berkaitan dengan tatanan antar tingkat kesantunan, fungsi alih kode memiliki gejala khusus terutama bahasa Jawa yang mempunyai sistem tingkat tuturnya. Fungsi alih kode pada tingkat tutur halus untuk menunjukkan kesopanan yang tinggi, fungsi alih kode pada tingkat tutur menengah yang menunjukkan rasa

kesopanan yang sedang dan fungsi alih kode pada tingkat tutur biasa yang menunjukkan rasa kesopanan yang sedang dan fungsi alih kode pada tingkat tutur biasa yang menunjukkan rasa kesopanan yang rendah. Fungsi alih kode dalam bahasa Jawa, teralisasi dalam (1) tingkat tutur ngoko, (2) tingkat tutur madya, (3) tingkat tutur krama.

4.3.1 Fungsi Alih Kode dalam Tingkat Tutur Ngoko

Ada empat fungsi alih kode dalam tingkat tutur ngoko, yaitu (1) menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli, (2) menyatakan kemarahan pembeli terhadap penjual, (3) penjual bercanda dengan pembeli, (4) menyesuaikan kode lawan bicara.

4.3.1.1 Menyatakan Kemarahan Penjual terhadap Pembeli

Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang sering terjadi tawar-menawar, penjual menganggap bahwa pembeli benar-benar menawar barang yang ditawarkan oleh penjual atau tidak sungguh-sungguh dalam menawar. Hal ini tampak dari sangat seringnya pembeli menanyakan harga, kualitas dan lain-lain.

Penggalan percakapan (37) berikut berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli.

- (37) PEMBELI : “*Iki pada karo sing iki?*”
 “*Ini sama dengan yang ini ?*”
 PENJUAL : “*Ya pado*”
 “*Ya sama*”
 PEMBELI : “*Iki pitu setengah ya Pak?*”
 “*Ini tujuh setengah ya Pak?*”
 PENJUAL : “*Arep tuku piro?*”
 “*Mau beli berapa?*”

Penggalan percakapan tersebut yang berbunyi "**Iki pado karo sing iki**" yang artinya "**ini lama dengan yang lain**" pembeli hanya tanya-tanya harga barang dagangannya, sehingga penjual menyatakan kemarahannya pada pembeli dengan tuturan "**arep tuku piro**" yang artinya "**Memangnya mau beli berapa?** Selain pembeli menanyakan harga seringkali pembeli menanyakan warna, corak dan ukuran yang membuat penjual menjadi marah terhadap pembeli yang kadang-kadang hanya lihat-lihat tanpa pernah menawar barang.

Penggalan percakapan (38) berikut berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli pada saat tawar menawar-menawar, pakaian.

- (38) PEMBELI : "***Piro regane pase***"
 "*Berapa harga pasnya*"
 PENJUAL : "*Mangga ngawis piro*"
 "*Silakan mau menawar berapa*"
 PEMBELI : "*Aku ora ngerti regane*"
 "*Aku tidak tahu harganya*"
 PENJUAL : "***Kok koyo ora tenanan, jane arep tuku opo ora*** "
 "*Kok seperti tidak serius, sebenarnya mau beli apa tidak*"

Penggalan percakapan tersebut penjual menggunakan tuturan ngoko pada pembeli karena penjual marah kepada pembeli yang tidak membeli, hanya menawar saja. Hal ini tampak pada tuturan "**piro regane pase**" yang artinya "**Berapa harga pasnya**" dan penjual bertutur dengan nada tinggi "**Kok koyo ora tenan Jane tuku opo ora**" yang artinya "**Tampaknya tidak sungguh-sungguh dalam menawar.**

4.3.1.2 Menyatakan Kemarahan Pembeli terhadap Penjual

Kemarahan tidak hanya menjadi monopoli penjual saja, pembeli pun dapat marah. Akibat rasa kemarahan ini pembeli melakukan alih kode. Perubahan alih kode terjadi akibat perubahan emosi, sehingga timbul perubahan tuturan.

Penggalan percakapan (39) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang disebabkan oleh kejengkelan pembeli kepada penjual. Kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan relatif tinggi sehingga pembeli beralih kode dengan menggunakan tuturan ngoko kepada penjual pada saat menawar pakaian.

- (39) PENJUAL : “Nggih dereng saged”
 “Ya belum bisa”
 PEMBELI : “Lha terus pinten”
 “Lha terus berapa”
 PENJUAL : “Nek ngaten niki kulo mboten saged iso kurang”
 “Kalau begini ini saya belum bisa kurang”
 PEMBELI : “**Moso ora iso, kae mau ya mung separone**”
 “Masa tidak bisa tadi disana ya cuma separuhnya”
 PENJUAL : “Nggih tetep mboten pareng.”
 “Ya tetap belum dapat.”

Penggalan percakapan (39) menunjukkan bahwa pembeli melakukan tuturan ngoko, karena kejengkelan pembeli terhadap penjual yang menawarkan dagangannya terlalu tinggi sehingga pembeli menawar dengan tuturan ngoko. Seperti pada penggalan "**Moso ora iso, kae mau ya mung separone** " **Masa tidak dapat, tadi hanya separonya.**

Penggalan percakapan (40) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang berfungsi menyatakan kemarahan pembeli terhadap penjual saat terjadi tawar-menawar pakaian.

- (40) PEMBELI : “Hem kotak-kotak, mbak?”
 PENJUAL : “Wonten”
 “Ada”

- PEMBELI : **“Regane piro?”**
“Harganya berapa ?”
- PENJUAL : *“Rong puluh ewu”*
“Dua puluh ribu”
- PEMBELI : *“Ora iso kurang sithik, Mbak?”*
“Tidak bisa kurang sedikit, Mbak ?”
- PENJUAL : **“Kurange piro?”**
“Kurangnya berapa?”
- PEMBELI : *“Kuwi nek enthuk.”*
“Itu kalau boleh.”

Penggalan percakapan (40) menggambarkan penjual merasa marah yang disebabkan sebagai orang yang tidak tahu perkembangan harga. Pembeli juga merasa marah karena pembeli mempunyai hak untuk membeli dan menawar harga.

4.3.1.2 Penjual Bercanda dengan Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana jual-beli terjadi alih kode yang disebabkan oleh keinginan untuk menciptakan suasana humor atau bercanda agar komunikasi yang terjalin tidak terlalu kaku. Salah satu alat untuk mencapai keakraban dipilahlah kata-kata yang terkesan santai dan lucu.

Penggalan percakapan (41) mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang berfungsi menyatakan penjual bercanda dengan pembeli pada saat tawar-menawar sepatu, sehingga komunikasi mudah dilakukan oleh penjual terhadap pembeli.

- (41) PEMBELI : *“Lha pase pinten”*
“Lha pasnya berapa”
- PENJUAL : *“Nek ngaten mboten iso”*
“Kalau segini tidak bisa”
- PEMBELI : *“Ya iso wae, kae mau ya mung separone”*
“Ya bisa saja, disana tadi ya cuma separuhnya”
- PENJUAL : **“Nek paronan mengko sing siji melu sapa? “**
“Kalau paronan nanti yang satu ikut siapa?”

Penggalan percakapan "**Nek paronan mengko melu sapa** yang artinya **Kalau separo nanti ikut sapa**. Hal ini dilakukan penjual kepada pembeli yang semata mata ingin bercanda dengan pembeli.

Penggalan percakapan (42) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang menyatakan menjual bercanda dengan pembeli dalam tawar-menawar sepatu.

- (42) PENJUAL : *“Nggih pun kalih njenegan satus kalih Bu?”*
 “Ya sudah sama anda seratus dua Bu?”
 PEMBELI : *“Wis siji telung puluh, Pak?”*
 “Wis satu tiga puluh, Pak?”
 PENJUAL : *“Wah nek mung siji mengko putrane njenegan malah repot nganggo sepatu mung siji.”*
 “Wah kalau cma satu nanti putranya anda malah repot pakai sepatu cuma satu.”

Penggalan percakapan tersebut merupakan gurauan penjual kepada pembeli "**Wah nek mung siji mengko putrane nggango sepatu kok mung siji**. Artinya "Nanti anak ibu repot kalau memakai sepatu hanya satu. Hal ini dilakukan penjual hanya semata-mata bergurau dengan pembeli.

4.3.1.4 Penjual Menyesuaikan Kode Lawan Bicara

Seringkali kode yang dipakai penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli dalam membentuk wacana jual-beli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak seringkali menghambat jalannya proses transaksi bahkan akan terjadi kesalahpahaman.

Penggalan percakapan (43) berikut mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang berfungsi menyatakan penjual menyesuaikan kode lawan bicara pada saat tawar-menawar celana anak datang

calon pembeli yang lain ikut dalam tawar-menawar tersebut.

- (43) PEMBELI : “*Dua ribu rupiah ya Pak?*”
 PENJUAL : “*Durung entuk to Mas*”
 “*Belum dapat to Mas*”
 PEMBELI : “*Mbok aja larang larang satu lima ribu*”
 “*Mbok jangan mahal-mahal satu lima ribu*”
 PENJUAL : “*Durung oleh*”
 “*Belum boleh*”
 PEMBELI : “*Ana sing luwih gedhe Pak?*”
 “*Ada yang lebih besar Pak?*”
 PENJUAL : “*Ora ana*”
 “*Tidak ada*”
 PENJUAL : “***Mangga Bu ngersakaken menapa***”
 “*Hadir calon pembeli yang lain*”
 “*Silakan Bu mencari apa*”

Penggalan percakapan tersebut “**Mangga Bu, ngersakaken menapa, Bu**” merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual terhadap calon pembeli baru ditengah-tengah berlangsungnya percakapan penjual dan pembeli saat terjadinya tawar-menawar.

Penggalan percakapan (44) mengandung tuturan berupa alih kode dalam tingkat tutur ngoko yang menyatakan penjual menyesuaikan kode lawan bicara pada saat tawar-menawar datang calon pembeli yang lain ikut dalam tawar menawar pakaian dengan mengalihkan pembicaraan.

- (44) PEMBELI : “*Pinten niki?*”
 “*Berapa ini?*”
 PENJUAL : “*Sekawan doso setunggal losin*”
 “*Empat puluh satu lusin*”
 PENJUAL : “***Pados napa mbak?***”
 “*Mencari apa mbak?*”
 PEMBELI : “*Golek pakaian anak umur kurang liwih lima tahun*”
 “*Mencari pakaian anak umur kurang lebih lima tahun*”
 PENJUAL : “*Milih sing endhi, mbak?*”
 “*Milih yang mana, mbak?*”
 PEMBELI : “*Sing polos regane piro?*”
 “*Yang polos harganya berapa?*”
 PENJUAL : “*Telung puluh selosinne.*”
 “*Tiga puluh satu lusinnya.*”

Penggalan percakapan tersebut terjadi penyesuaian kode berganda. Artinya penjual menggunakan kode yang dilakukan oleh pembeli yang terlihat pada tuturan “**Pados napa, mbak**” hal ini terjadi karena calon pembeli pertama belum menawar datang calon pembeli yang lain dengan menanyakan barang yang dicarinya.

4.3.2 Fungsi Alih Kode dalam tingkat Tutur Madya

Ada tiga fungsi alih kode tingkat tutur madya, yaitu (1)penjual bercanda dengan pembeli, (2) pembeli merasa jengkel terhadap penjual, (3) penjual merasa jengkel terhadap pembeli.

4.3.2.1 Penjual Bercanda dengan Pembeli

Biasanya keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan bila antara penjual dan pembeli sudah tidak ada jarak hubungannya. Seringkali ditemukan bahwa penjual cepat akrab dengan pembeli dengan harapan pembeli akan tertarik dengan dagangannya yang ditawarkannya.

Penggalan percakapan (45) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur madya yang berfungsi menyatakan penjual bercanda dengan pembeli dalam tawar-menawar.pakaian.

- (45) PENJUAL : “*Mboten saged, kula paske sampun lima las, manggo*”
 “*Tidak boleh, saya paskan sudah lima belas, silakan*”
 PEMBELI : “*Pitu setengah enthuk, yu?*”
 “*Tujuh setengah boleh, yu?*”
 PENJUAL : “*Dereng, menawi ingkang pitu setengah kados ngaten, dik?*”
 “*Belum, kalau yang tujuh setengah adanya ini, dik?*”
 PEMBELI : “*Pokoke pitu setengah, cacahé sepasang*”
 “*Pokoknya tujuh setengah, jumlahnya sepasang*”

PENJUAL : *“Yo, ora oleh yen semono, yen siji sing siji melu sapa?”*
“Ya, tidak boleh kalau satu yang lain ikut siapa?”,

Penggalan percakapan di atas penjual mempunyai maksud bercanda dengan pembeli. Hal ini terlihat pada tuturan **“Yo ora oleh yen semono, yen siji sing siji melu sapa?”** yang artinya **“Ya tidak boleh kalau satu boleh yang lain ikut sapa”**. Penggalan tersebut dilakukan oleh penjual terhadap pembeli dengan maksud untuk bercanda yang seakan akan penjual dan pembeli sudah akrab sehingga memudahkan untuk berkomunikasi.

Penggalan percakapan (46) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur madya yang berfungsi menyatakan penjual bercanda dengan pembeli pada saat tawar-menawar pakaian.

(46) PENJUAL : *“Nggih kirang sekedhik”*
“Ya kurang sedikit”
 PEMBELI : *“Kurang sekedhik piro, mbak?”*
“Kurang sedikit berapa, mbak?”
 PENJUAL : *“Gangsal atus rupiah oleh rong pasang”*
“Lima ratus rupiah dapat dua pasang”

Penggalan percakapan tersebut dilakukan dengan tuturan madya kepada pembeli yang terlihat pada tuturan **“Nggih kirang sekedhik”** yang artinya **“Kurang sedikit”** dan tuturan **“Gangsal atus rupiah oleh sepasang”** Maksud penjual tersebut kalau pembeli hanya satu saja nanti yang lain tidak dapat terjual dan akan ikut siapa. Hal ini dilakukan oleh penjual kepada pembeli dengan maksud bercanda dengan pembeli agar tertarik dengan barang yang ditawarkan dengan harga yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

4.3.2.2 Pembeli Merasa Jengkel terhadap Penjual

Pembeli akan marah atau paling tidak sinis dan biasanya jika penjual menawarkan barang dengan harga yang menurut penilaian pembeli terlalu mahal. Bisa juga karena pelayanan penjual terhadap pembeli dirasa kurang baik.

Penggalan percakapan (47) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur madya yang berfungsi menyatakan pembeli merasa jengkel terhadap penjual yang menawarkan daster harganya terlalu tinggi.

- (47) PEMBELI : “*Pinten Bu daster kencana wungu?*”
 : “*Berapa Bu daster kencana wungu?*”
 PENJUAL : “*Rong puluh ewu*”
 : “*Dua puluh ribu*”
 PEMBELI : “*Mboten saged kirang*”
 : “*Tidak boleh kurang*”
 PENJUAL : “*Pas, gangsal welas*”
 : “*Pas, lima belas*”
 PEMBELI : “*Sepuluh ewu rupiah*”
 : “*Sepuluh ribu rupiah*”
 PENJUAL : “*Angsal nek alit*”
 : “*Boleh tapi cilik*”
 PEMBELI : “*Nggo apa nek cilik*”
 : “*Buati apa kalaukecil*”

Penggalan percakapan tersebut yang berbunyi "**Nggo apa nek cilik**" yang artinya "**Buat apa kalau kecil**" Pembeli menggunakan tuturan madya terhadap penjual dimana pembeli merasa jengkel dengan cara bertutur penjual dimana barang yang ditawarkan tidak sesuai dengan ukuran yang diharapkan

Penggalan percakapan (48) mengandung tuturan yang berupa kode dalam tingkat tutur madya yang menaatakan pembeli merasa jengkel dalam tawar-menawar karena penjual menawarkan harga terlalu tinggi seakan-akan tidak sungguh-sungguh dalam menawarkan pakaian yang dijualnya.

- (48) PENJUAL : “*Pinten, dik?*”

- PEMBELI : *"Berapa, dik?"*
 : *"Piro?"*
 PENJUAL : *"Berapa?"*
 : *"Sepuluh ewu"*
 : *"Sepuluh ribu"*
 PEMBELI : *"Lima setengah, yen oleh"*
 : *"Lima setengah, kalau boleh"*
 PENJUAL : *"Yen gelem sepuluh ewu iku wis murah"*
 : *"Kalau mau sepuluh ribu itu sudah murah"*
 PEMBELI : *"**Kuwi nek entuk, nek ora entuk yo wis**"*
 : *"Itu kalau boleh kalau tidak ya sudah"*

Penggalan percakapan di atas "**Kuwi nek entuk, nek ora entuk yo wis**" yang artinya "**Itu kalau boleh kalau tidak ya sudah**", di sini pembeli merasa jengkel dan marah kalau penjual menawarkan dagangannya teralu tinggi, sedangkan pembeli sendiri beranggapan kalau barang tersebut harganya tidak tinggi.

4.3.2.3 Menyatakan Kemarahan Penjual terhadap Pembeli

Penjual merasa marah terhadap pembeli, karena pembeli hanya menanyakan harga tidak ada barang yang ditawarnya. Di samping itu penjual juga dapat menjadi jengkel dengan pembeli karena ceriwis. Dengan demikian penjual menjadi emosi dan jengkel terhadap pembeli.

Penggalan percakapan (49) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat madya yang menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli dalam saat tawar-menawar hem batik.

- (49) PENJUAL : *"Nggih njenengan ngawis mangke kulo damel pas?"*
 : *"Anda nawar dulu nanti saya paskan harganya"*
 PEMBELI : *"Separo mawon nggih"*
 : *"separo saja ya"*
 PENJUAL : *"Mboten, sing leres mawon, mbak?"*
 : *"Belum boleh, yang benar saja, Mbak?"*
 PEMBELI : *"Saged nggih?" Boleh ya?"*
 : *"Sambil menanyakan hem batik"*
 PENJUAL : *"Wonten regine selawe lengen pendek"*
 : *"Ada harganya dua puluh lima lengan pendek"*

- PEMBELI : *“Hem batike ugo ora oleh kurang saka selawe”*
“Hem batik ya nggak boleh kurang dari dua lima”
- PENJUAL : *“Nggih jenengan ngawis pinten?”*
“Anda menawar berapa?”
- PEMBELI : *“Yen oleh limalas, ya oleh saiki mengko aku ora gelem”*
“Kalau boleh lima belas, kalau boleh sekarang nanti saya tidak mau”

Penggalan percakapan tersebut dilakukan oleh penjual dengan tuturan madya **"nggih njenengan ngawis mangke kula damel pas"** yang artinya **"Pembeli diminta untuk menawar berapa harganya"** dan tuturan " saged nggih pada tuturan dimana pembeli menanyakan **"hem batik"** Penjual merasa jengkel pada pembeli yang hanya menanyakan harga saja tanpa menawar dengan sungguh-sungguh.

Penggalan percakapan (50) mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur madya yang menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli yang dinilai tidak sungguh-sungguh hendak membeli. Pada saat tawar-menawar kain bordiran.

- (50) PEMBELI : *“Iki pado karo sing iku?”*
“Ini sama dengan yang itu?”
- PENJUAL : *“Ya pado”*
“Ya sama”
- PEMBELI : ***“Iki pitu setengah ya Pak?”***
“Ini tujuh setengah ya Pak?”
- PENJUAL : *“Memange arep tuku piro?”*
“Memangnya mau beli berapa?”
- PEMBELI : ***“Kerudung sing warnane coklat ana bordire regane piro?”***
“Kerudung yang warnanya coklat ada bordirannya harganya berapa?”
- PENJUAL : *“Murah mung sepuluh ewu bahanne apik tur alus jahitane”*
“Mirah cuma sepuluh ribu bahannya bagus dan halus jahitannya”
- PEMBELI : *“Ora oleh kurang? Sambil meninggalkan penjual “*
“Tidak boleh kurang?”

Penggalan percakapan (50) menyatakan kemarahan penjual terhadap pembeli hanya menanyakan barang-barang tanpa menawar kalau menawar hanya sedikit sekali. Hal ini terlihat pada tuturan "**iki pitu setengah ya Pak**" dan tuturan "**Kerudung sing warnane coklat ana bordire**". Hal ini seakan pembeli tidak menawar hanya menanyakan barang yang membuat penjual merasa jengkel terhadap pembeli.

4.3.3 Fungsi Alih Kode dalam Tingkat Tutur Krama

Ada tiga fungsi alih kode dalam tingkat tutur krama, yaitu (1) ekspresi keterkejutan pembeli, (2) penjual merasa jengkel terhadap pembeli, (3) pembeli merasa jengkel terhadap penjual.

4.3.1.1 Ekspresi keterkejutan Pembeli

Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang sering terjadi kesalahan praanggapan yang sebelumnya diandaikan oleh pembeli terhadap harga barang yang ditawarkan penjual. Akibat kesalahan praanggapan, pembeli merasa terkejut.

Penggalan percakapan (51) berikut berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur krama yang berfungsi menyatakan ekspresi keterkejutan pembeli pada saat tawar-menawar setelan baju anak.

- (51) PEMBELI : "*Pinten regane, Yu?*"
 "*Berapa harganya, Yu?*"
 PENJUAL : "*Sepuluh ewu*"
 "*Sepuluh ribu*"
 PEMBELI : "*Piro?*"
 "*Berapa?*"
 PENJUAL : "*Satu setel baju anak sepuluh ewu*"
 "*Satu pasang baju anak sepuluh ribu*"

PEMBELI : *“Wah larang banget, sambil pergi .”*
“Wah mahal banget”

Penggalan percakapan (51) berupa tuturan "**piro**" yang artinya "**berapa**" merupakan ungkapan keterkejutan pembeli atas harga yang ditawarkan penjual. Ungkapan itu muncul karena pembeli beranggapan bahwa harga yang ditawarkan oleh penjual tidak setinggi yang diperkirakan sebelumnya.

Penggalan percakapan (52) mengandung tuturan yang berupa alih kode tingkat krama, yang menyatakan ekspresi keterkejutan pembeli dalam tawar-menawar harga pakaian yang tidak sesuai dengan yang diperkirakan sebelumnya.

(52) PEMBELI : *“Meniko reginipun, pinten Pak?”*
“Ini harganya berapa Pak?”
 PENJUAL : *“Selangkung”*
“Dua puluh lima”
 PEMBELI : *“Wah, kok awis sanget mboten pikantuk kirang”*
“Wah harganya mahal nggak boleh kurang”
 PENJUAL : *“Kirange nggih sekedhik.”*
“Kurangnya ya sedikit”

Penggalan percakapan tersebut merupakan keterkejutan pembeli yang mendengar permintaan harga yang sebesar "**Selangkung**" yang artinya "**dua puluh lima ibu**". Keterkejutan pembeli diwujudkan dalam tuturan yang berbunyi "**Wah kok awis sanget mboten pikantuk kirang**" yang artinya "**Wah harganya tinggi sekali**". Pembeli tidak memperkirakan sama sekali bahwa penjual menawarkan harga yang tinggi.

4.3.3.2 Penjual Merasa Jengkel terhadap Pembeli

Sangat sering kali bahwa dalam peristiwa tawar-menawar barang dagangan, penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar benar menawar harga barang dagangannya. Di samping itu penjual dapat juga menjadi jengkel

dengan seorang pembeli yang menawar harga barang dagangannya dengan sangat lambat.

Penggalan percakapan (53) mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur krama yang menyatakan kejengkelan penjual terhadap pembeli pada saat tawar-menawar pakaian.

- (53) PEMBELI : ” *Sing iki pase piro?* ”
 “ *Yang ini pasnya berapa?* ”
 PENJUAL : “ *Ibu nawar piro?* ”
 “ *Ibu nawar barapa?* ”
 PEMBELI : “ *Tak tawar lima puluh pikantuk mboten* ”
 “ *Aku tawar lima puluh dapat tidak* ”
 PENJUAL : “ *Tambah setitik malik, bu?* ”
 “ *Tambah sedikit lagi, bu?* ”

Penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa penjual merasa jengkel terhadap pembeli yang tidak menawar harga dengan sungguh-sungguh tetapi hanya melihat- lihat saja. Sehingga mendapatkan kesan bahwa yang diperoleh penjual bahwa pembeli tidak segera menawar tetapi hanya menanyakan secara berulang-ulang harga barang yang diajakan oleh penjual. Kalaupun menawar tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh penjual.

Penggalan percakapan (54) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur krama yang menyatakan kejengkelan penjual terhadap pembeli pada saat tawar menawar harga celana pendek .

- (54) PENJUAL : ” *Pados nopo, Pak?* ”
 “ *Mencari apa. Pak?* ”
 PEMBELI : “ *Ndelok-ndelok sik mbak* ”
 “ *Lihat-lihat dulu mbak* ”
 PENJUAL : “ *Mangga* ”
 “ *Silahkan* ”
 PEMBELI : “ *Mbak ana celana pendek?* ”
 “ *Mbak ada celana pendek?* ”
 PENJUAL : “ *Wonten, ingkang niki napo niku?* ”
 “ *Ada, yang ini atau itu?* ”

- PEMBELI : “*Sing corake terang piro regane*”
 “*Yang coraknya terang berapa harganya*”
- PENJUAL : “*Pas selawe ewu Pak milih warno ireng opo ijo*”
 “*Pas dua puluh lima ribu Pak milih warna hitam atau hijau*”
- PEMBELI : “*Hem kotak-kotak iki pase piro?*”
 “*Hem kotak-kotak ini pasnya berapa?*”
- PENJUAL : “*Selangkung*”
 “*Dua puluh lima ribu*”
- PEMBELI : “*Takon disik, ya mbak?*”
 “*Tanya dulu, ya mbak?*”
- PENJUAL : “*Nggih mboten nopo nopo.*”
 “*Iya tidak apa apa*”

Penggalan percakapan di atas penjual merasa jengkel terhadap pembeli maka penjual menggunakan tuturan krama kepada pembeli dengan harapan pembeli akan menawar bermacam-macam barang dagangannya. Tetapi oleh pembeli tidak ada satupun barang yang dibeli, sehingga penjual merasa jengkel terhadap pembeli.

4.3.3.3 Pembeli Merasa Jengkel terhadap Penjual

Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya atau mungkin terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli seringkali menimbulkan rasa jengkel.

Penggalan percakapan (55) berisi tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur krama yang berfungsi menyatakan kemarahan pembeli terhadap penjual yang menawarkan harga terlalu tinggi pada saat tawar-menawar pakaian.

- (55) PEMBELI : “*Lha pase piro?*”
 “*Lha pasnya berapa?*”
- PENJUAL : “*Nek ngoten niki kan mboten iso tawa, Bu?*”
 “*Kalau begitu nggak boleh nawar Bu?*”
- PEMBELI : “*Ya iso was dhing, kae mau ya mung separone*”
 “*Ya bisa tadi menawar hanya separonya*”
- PENJUAL : “*Nek paronan mengko malah suwek*”
 “*Nanti separo menjadi sobek*”

Penggalan percakapan (55) merupakan kejengkelan pembeli terhadap penjual hal itu disebabkan antara penjual dan pembeli tidak ada kesepakatan harga. Penjual mengatakan bahwa harga yang ditawarkan pembeli itu merupakan harga dari barang yang lebih rendah kualitasnya. Serta penjual yang menawarkan harga terlalu tinggi menjadikan pembeli merasa marah dengan barang dagangannya yang seolah-olah tidak dapat ditawar.

Penggalan percakapan (56) mengandung tuturan yang berupa alih kode dalam tingkat tutur krama yang menyatakan kejengkelan pembeli terhadap penjual dalam tawar menawar daster terlalu tinggi pada saat menawarkan.

- (56) PEMBELI : *“Daster kencana wungu regane piro?”*
“Daster kencana wungu harganya berapa?”
 PENJUAL : *“Selawe”*
“Dua puluh lima”
 PEMBELI : *“Piro?”*
“Berapa?”
 PENJUAL : *“Arep ngeyang piro?”*
“Mau menawar berapa?”
 PEMBELI : *“Lima las rupiah”*
“Lima belas rupiah”
 PENJUAL : *“Nganyang lima las apa ora ngerti regane”*
“Menawar lima belas apa tidak tahu harganya”
 PEMBELI : *“Kuwi nek enthuk nek ora enthuk yo wis”*
“Itu kalau boleh kalau tida ya sudah”

Penggalan percakapan tersebut pada tuturan "**Nganyang limalas apo ora ngerti regane**", yang artinya **Menawar hanya lima belas ribu apa tidak tahu harga sekarang**". Akibat tuturan tersebut yang mengakibatkan pembeli merasa jengkel dikatakan sebagai orang yang tidak tahu perkembangan harga pada saat ini . Pembeli merasa marah terhadap penjual karena merasa bahwa pembeli mempunyai hak untuk membeli, menawar dan termasuk menentukan jumlah barang yang akan dibeli.

BAB V

BENTUK, FAKTOR, DAN FUNGSI CAMPUR KODE

Pada bab ini dipaparkan bentuk, faktor, dan fungsi campur kode yang terdapat pada wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang.

5.1 Bentuk Campur Kode

Soewito (1985:76) membedakan campur kode menjadi dua macam, antara lain, (1) campur kode intern, (2) campur kode ekstern. Kedua kode tersebut ditemukan dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang.

5.1.1 Campur Kode Intern

Menurut Soewito (1985:76) campur kode intern adalah campur kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat satu dialek atau terjadi percampuran bahasa yang masih serumpun. Campur kode intern dapat berwujud (1) kata, (2) frasa, dan (3) perulangan kata.

5.1.1.1 Campur Kode yang Berwujud Kata

Dalam interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Pedagang ketika menjajakan dagangan pada pembeli terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan agar dagangannya lekas laku.

Penggalan percakapan (57) berikut berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari penjual kepada pembeli agar pembeli tertarik dengan dagangannya yang berupa daster .

- (57) PEMBELI : “*Daster ini berapa harganya?* “
 PENJUAL : “*Dua puluh lima ribu rupiah.*”
 PEMBELI : “***Regane mahal banget yang benar berapa pasnya***”
 PENJUAL : “*Harga daster ini memang sudah harga pasaran.*”

Dalam penggalan percakapan tersebut pembeli bertutur menggunakan campur kode intern dengan menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti pada tuturan "**banget**" yang berarti "**benar**" yang berasal dari tuturan bahasa Jawa, adapun "**harganya mahal yang benar berapa pasnya?**" merupakan tuturan dari bahasa Indonesia yang disisipi oleh tuturan bahasa Jawa. Tuturan campur kode tersebut disebabkan pembeli merasa terkejut dan anggapan pembeli sendiri harga daster tidak akan setinggi yang ditawarkan oleh penjual. Namun, bagi penjual akan menawar harga berapapun tidak ada yang melarang.

Penggalan percakapan (58) berikut mengandung tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata, pada saat penjual menawarkan dagangannya berupa sarung batik dengan harga terlalu tinggi.

- (58) PEMBELI : “***Sarung batik ukuran dewasa regane pira Mbak?***”
 PENJUAL : “*Lima puluh ribu rupiah*”
 PEMBELI : “*Ora isa kurang saka seket ewu*”
 “*Apa nggak boleh kurang dari lima puluh* “
 PENJUAL : “*Isa kurang sethitik*”
 “*Bisa kurang sedikit*”
 PEMBELI : “*Selawe wis pas olehku ngenyang*”
 “*Dua puluh lima sudah pas aku menawar*”

Dalam penggalan percakapan (58) pembeli juga menggunakan tuturan campur kode intern dengan menyisipkan bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Hal ini terlihat pada tuturan **Sarung batik ukuran dewasa regane pira, mbak?**

Tuturan tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa “**Regane pira?**” yang Artinya “**harganya berapa**” dan tuturan bahasa Indonesia “Sarung batik ukuran dewasa”. Pembeli merasa terkejut dengan harga yang ditawarkan oleh penjual terlalu tinggi.

Penggalan percakapan (59) berikut berisi tuturan campur kode intern yang berwujud kata dalam tawar-menawar setelan anak antara penjual dan pembeli yang belum disepakati.

- (59) PENJUAL : “*Setelan anak-anak umur lima tahun murah regane*”
 PEMBELI : “*Harganya berapa, Bu?*”
 PENJUAL : “**Murah hanya selawe tur** bahannya halus. “
 “*Murah hanya dua puluh lima dan bahannya halus.*”
 PEMBELI : “*Regane mahal banget yang benar berapa?* “
 PENJUAL : “**Kalau belinya banyak tak regani murah** “
 PEMBELI : “**Lima belas, yen oleh aku njupuk rong setel.**”
 “*Lima belas, kalau boleh aku ambil dua pasang.*”

Dalam penggalan percakapan (59) tersebut pemakaian campur kode dipakai pada saat penjual menawarkan kepada pembeli, tuturan penjual kadang-kadang menggunakan tuturan bahasa Jawa yang diselingsi dengan tuturan bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya pembeli juga menggunakan campur kode kepada penjual pada saat tawar-menawar. Hal ini terlihat pada tuturan "selawe" tak regani murah, yen oleh aku njupuk rong setel" Percakapan tersebut merupakan tuturan bahasa jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan "murah, bahannya halus, kalau belinya banyak dan lima belas". Antara penjual dan pembeli saling menggunakan campur kode untuk memudahkan data berkomunikasi.

5.1.1.2 Campur Kode Berwujud Frasa

Peristiwa campur kode yang berwujud frasa juga dipakai oleh penjual terhadap pembeli dalam tawar-menawar di Pasar Johar Semarang.

Penggalan percakapan (60) berisi tuturan campur kode intern yang berwujud frasa pada saat tawar-menawar.

- (60) PENJUAL : *“Yu, ambilkan contoh kerudung putih. “*
 PELAYAN : *“Tempatnya disusunan bawah atau atas”*
 PEMBELI : *“Saya **kadhung seneng sekali dengan kerudung itu**”*
 PENJUAL : *“Menawar berapa ya Bu”*
 PEMBELI : *“Lima ribu rupiah .”*

Dalam penggalan percakapan (60) pembeli menggunakan campur kode intern berupa tuturan bahasa Jawa berbunyi "Khadung seneng banget" artinya "Terlanjur seneng banget". Frasa "Kadhung seneng" merupakan tuturan dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia " Saya, sekali dengan kerudung itu". Pembeli menggunakan campur kode disebabkan ingin menjelaskan sesuatu kepada penjual, bahwa pembeli memang senang benar pada kerudung tersebut.

Penggalan percakapan (61) berikut berisi campur kode intern yang berupa frasa penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan bahasa Jawa yang kadang-kadang disisipi tuturan bahasa Indonesia pada saat tawar-menawar.

- (61) PENJUAL : *“Cari apa mbak, mangga mampir dulu, dilihat-lihat ya boleh”*
 PEMBELI : *“Setelan anak-anak sing tanggung kanggo bocah umur sepuluh tahun”*
 PENJUAL : *“Ada Mbak, dilihat dulu ngak apa-apa”*
 PEMBELI : *“**Regane berapa sing warnane hijau muda**”*
 PENJUAL : *“**Regane murah hanya dua puluh lima.**”*

Dalam penggalan percakapan tersebut merupakan tuturan antara penjual dengan pembeli dalam tawar menawar harga dengan menggunakan campur kode dengan maksud penjual memberikan dengan harga yang murah, seperti dalam tuturan

"Regane berapa sing warnane hijau muda". Penjual menggunakan campur kode yang berupa bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Indonesia.

Tuturan "Regane dan sing warnane" yang artinya "Harganya dan yang warnanya" merupakan tuturan bahasa Jawa yang disisipi oleh tuturan bahasa Indonesia, sedangkan " Berapa dan hijau muda" merupakan tuturan bahasa Indonesia.

Penggalan percakapan (62) mengandung tuturan yang berisi campur kode intern yang berwujud frasa. Penjual berusaha mempengaruhi pembeli untuk mampir didasarannya untuk melihat lihat dahulu meskipun tidak membeli.

- (62) PEMBELI : *"Daster batik harganya pira?"*
 PENJUAL : *"Dilihat dulu, macam-macam ukuran"*
 PEMBELI : *"Harganya berapa?"*
 PENJUAL : *"Selawe wis murah ora luntur kaine apik "*
 PEMBELI : *"Mahal banget tak kira oleh limalas "*
 PENJUAL : *"Nggak boleh, to Bu? Masih jauh dengan harga belinya"*
 PEMBELI : *"Kalau boleh aku pilih warna yang coraknya cerah karena bagus."*

Dalam penggalan percakapan (62) antara penjual dan pembeli menggunakan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk memudahkan berkomunikasi, selain itu mereka menggunakan campur kode tersebut karena pembeli hanya menawar sedikit. Tuturan pembeli yang memakai bahasa Jawa terlihat pada " Talc kira oleh limalas" yang artinya "kalau boleh lima belas ribu rupiah" dan bahasa Indonesia dapat berupa tuturan "Mahal banget"

5.1.1.3 Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Dalam interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang antara penjual dan pembeli dapat juga menggunakan campur kode yang berwujud perulangan kata.

Penggalan percakapan (63) berisi tuturan yang berupa campur kode yang berwujud perulangan kata dalam tawar-menawar barang.

- (63) PEMBELI : “*Boleh menawar*”
 PENJUAL : “*Soal menawar **boleh-boleh** saja*”
 PEMBELI : “*Dua puluh*”
 PENJUAL : “*Wah, masih jauh sekali.*”

Dalam penggalan percakapan tersebut, penjual menggunakan campur kode intern karena penjual mengulang-ulang kata *boleh-boleh* dari unsur bahasa Indonesia, tetapi cara perulangannya dengan intonasi bahasa Jawa. Adapun soal menawar dengan tuturan "*boleh-boleh*" yang berarti enthuk-enthuk dalam bahasa Jawa. Penjual bertutur menggunakan campur kode tersebut disebabkan penjual ingin menjelaskan sesuatu maksud tertentu kepada pembeli, bahwa dagangannya boleh ditawarkan.

Penggalan percakapan (64) berikut berisi tuturan yang berupa campur kode intern berwujud perulangan kata, pada saat penjual melakukan tawar-menawar.

- (64) PENJUAL : “*Mampir dulu Bu, **Lihat-lihat** kalau ada yang cocok*”
 PEMBELI : “*Punya daster batik kembang-kembang harganya berapa?*”
 PENJUAL : “*Ada, ini **dilihat-lihat** dulu nanti kalau ada yang cocok boleh ditawarkan*”

Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan adanya tuturan antara penjual yang menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan menggunakan campur kode yang berupa perulangan kata, berupa tuturan bahasa Jawa yang disisipi oleh tuturan bahasa Indonesia tuturan berikut "**lihat-lihat**" dalam bahasa Indonesia "lihat-lihat" yang dalam bahasa Jawa “*ndelok-ndelok*”, sehingga penjual sering menggunakan campur kode dalam menawarkan dagangannya.

5.1.2 Campur Kode Ekstern

Campur kode ekstern terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing (Soewito 1985:76). Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang sering dijumpai pemakaian tuturan campur kode ekstren yang mencakup unsur-unsur dari bahasa Cina maupun bahasa Arab.

5.1.2.1 Campur Kode Ekstern dari Bahasa Cina

Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang pedagang menggunakan campur kode dengan maksud untuk menarik perhatian pengunjung yang lewat pada dasarnya untuk melihat-lihat dahulu. Dengan demikian penjual dapat menyesuaikan diri dengan siapa mereka berhadapan bila dengan pembeli maka bahasa yang dipakaipun menyesuaikan dengan pembeli agar terjadi komunikasi yang lebih akrab.

Penggalan percakapan (65) berisi tuturan yang berupa campur kode ekstern dari bahasa Cina. Dengan harapan dagangannya dapat laku dan pembeli dapat mudah untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

- (65) PEMBELI : *“Nawar ya Pak, sepuluh”*
 PENJUAL : *“Ora oleh tak paske cemban”*
 PEMBELI : *“Delapan boleh”*
 PENJUAL : *“Ora oleh, yang harganya delapan bahanne kasar”*

Dalam penggalan percakapan (65) antara penjual dan pembeli menggunakan campur kode bahasa Jawa yang diselinggi dengan tuturan bahasa Cina seperti pada tuturan "**cemban**" yang artinya "sepuluh ribu". Penjual menggunakan tuturan tersebut karena pembeli berlatar belakang orang Cina adapun tuturan

bahasa Jawa "**Ora oleh tak paske**" yang diselinggi dengan tuturan bahasa Cina. Oleh karena itu,penjual sendiri dalam berkomunikasi akan disisipi tuturan bahasa Cina baik untuk nama sapaan maupun unsur mata uang.

Penggalan percakapan (66) berisi tuturan yang berupa campur kode ekstem dari bahasa Cina, untuk menyebutkan bahwa penjual orang keturunan Cina. Sehingga pembeli menggunakan campur kode bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dalam tawar-menawar.

- (66) PEMBELI : *"Ada celana panjang untuk remaja. "*
 PENJUAL : *"Ada,Bu?"*
 PEMBELI : *"**Harganya berapa ta, Cik pase?**"*
 PENJUAL : *"Tak kasih murah mung seket, Bu."*
 PEMBELI : *"**Boleh kurang, mahal banget ta Cik?**"*
 PENJUAL : *"Tak paske empat puluh ribu"*
 PEMBELI : *"Pergi tanpa menawar."*

Penggalan percakapan (66) pembeli menyebutkan kata "**Cik**" pada penjual untuk sebutan "**Mbak atau Bu**" Hal ini dilakukan oleh pembeli yang disebabkan penjual berasal dari keturunan Cina. Maka pembeli menggunakan sebutkan tersebut kepada penjual dan penjualpun menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

5.1.2.2 Campur Kode dari Bahasa Arab

Dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang, penjual sering memakai campur kode pada saat terjadi tawar-menawar. Kegiatan tersebut dilakukan karena penjual mempunyai maksud tertentu dan kesempatan untuk bercampur kode pada saat menawarkan dagangannya. Dengan demikian akan terjadi komunikasi yang akrab.

Penggalan percakapan (67) berikut berisi tuturan yang mengandung campur kode ekstern dari bahasa Arab, antara penjual dan pembeli dalam tawar-menawar dagangannya.

- (67) PENJUAL : *“Cari apa. **Abah?** Dilihat-lihat dulu”*
 PEMBELI : *“Cari sarung cap gajah duduk kotak-kotak dasarnya warna hijau.”*
 PENJUAL : *“Ada, saya carikan ditumpukan paling yang paling bawah sendiri.”*
 PEMBELI : *“Harganya berapa? Boleh nawar nggak”*
 PENJUAL : *“Boleh nawar tapi jangan murah, **Abah?**”*

Penggalan percakapan tersebut dimana sebutan "**Abah**" dalam bahasa Arab untuk sebutan "**Bapak**". Hal ini dilakukan oleh penjual kepada pembeli karena penjual ingin menghormati pembeli dan mereka berasal dari keturunan arab. Sehingga penjual menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

5.2 Faktor Campur Kode

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang, sebagai berikut : (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam. Berikut pembahasan hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

5.2.1 Identifikasi Peranan

Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang antara penjual dan pembeli dalam tawar-menawar selalu memakai bahasa yang mudah diterima antara keduanya dan dapat dipakai sebagai pengantar komunikasi agar pedagang laku dagangannya, sedangkan pembeli merasa puas dengan barang yang

dibutuhkan, karena peran dari penjual sangat penting dalam melakukan tawar-menawar kepada pembeli agar dapat mampir pada dasarnya. Dengan maksimal penjual mengambil peranan kepada pembeli dengan menyatakan bahwa barang dagangannya semua kain, bahan dan jahitannya ditanggung bagus tidak cepat rusak dan luntur.

Penggalan percakapan (68) berikut berisi tuturan yang menunjukkan bahwa faktor identifikasi peranan penjual sangat penting dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli sehingga terjadi campur kode dalam tuturan baik pemakaian bahasa Jawa kramo yang disisipi bahasa Indonesia.

- (68) PEMBELI : *"Duwe daster batik lengen panjang, Bu?"*
 PENJUAL : *"Punya daster batik lengan panjang, Bu?"*
 PEMBELI : *"Wonten, ini dipun tingali disik?"*
 PENJUAL : *"Ada, ini dilihat dulu?"*
 PEMBELI : *"Harganya berapa yang panjang dan yang pendek berapa harganya, Bu ?"*
 PENJUAL : *"Murah mung selawe yang panjang, yen pendek dua puluh ribu."*
 PEMBELI : *"Murah cuma dua puluh lima yang panjang, kalau pendek dua puluh ribu."*
 PEMBELI : *"Larang banget, nawar angsal, Bu?"*
 PENJUAL : *"Mahasl sekali, nawar boleh, Bu?"*
 PEMBELI : *"Angsal, nawar berapa?"*
 PENJUAL : *"Boleh, nawar berapa?"*
 PEMBELI : *"Yang panjang lima belas"*

Dalam penggalan percakapan (68) menyebutkan bahwa keduanya memakai tuturan bahasa Jawa yang kadang-kadang disisipi tuturan bahasa Indonesia. Seperti tuturan "Larang banget, angsal" merupakan tuturan bahasa Jawa yang disisipi tuturan bahasa Indonesia "Nawar berapa". Dengan cam yang demikian penjual dapat berkomunikasi dengan pembeli yang menggunakan campur kode. Penjual sendiri menggunakan campur kode tersebut untuk menjelaskan kepada

pembeli bahwa barang yang dijual bagus , motif yang paling bar' dan harganya murah.

Penggalan percakapan (69) berisi tuturan yang mengandung tuturan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena pembeli berjumlah lebih dari satu orang dan yang satu merupakan rekan dari yang lain. Campur kode ini muncul pada saat antar pembeli membicarakan sesuatu yang diperkirakan oleh pembeli tidak dimengerti oleh penjual.

- (69) PEMBELI (1) : *“Sing marahi larang ki apa to Pak?”*
“Yang membuat mahal itu apa to Pak?”
 PEMBELI (2) : *“Neng kana mau regane mung telung puluh lima.”*
“Disana tadi harganya cuma tiga puluh lima.”
 PENJUAL : *“Ning mesti beda.”*
“Iya pasti beda.”
 PEMBELI (2) : *“**Halah paling opat oge diberikan**”*
“Halah paling empat puluh ribu diberikan”
 PEMBELI (1) : *“Pinten Pak, pase?”*
“Berapa Pak, pasnya?”
 PEMBELI (2) : *“Empat puluh, boleh nggak?”*

Penggalan percakapan tersebut berupa tuturan bahasa Sunda "Paling opat oge" yang artinya "empat puluh ribu" Tuturan yang dipakai pembeli tuturan bahasa Sunda yang tidak dimengerti oleh penjual, sebab mereka beranggapan bahwa penjual tidak tahu akan tuturan bahasa Sunda yang disisipi oleh bahasa Indonesia.pada tuturan "diberikan".

5.2.2 Identifikasi Ragam

Dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar Semarang, penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa baik memakai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa kramo (undha-usuk). Selain

itu penjual menyesuaikan tuturan yang dipakai oleh pembeli, atau sebaliknya dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan lancar.

Penggalan percakapan (70) mengandung tuturan campur kode yang menunjukkan bahwa faktor identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa maupun sebaliknya antara penjual dan pembeli untuk memudahkan komunikasi.

- (70) PEMBELI : *“Hem kotak-kotak lengen pendek ada Mbak?”*
 : *“Hem kotak-kotak lengan pendek ada Mbak?”*
 PENJUAL : *“Wonten”*
 : *“Ada”*
 PEMBELI : *“Pinten, harganya?”*
 : *“Berapa, harganya?”*
 PENJUAL : *“Namung dua lima”*
 : *“Cuma dua lima”*
 PEMBELI : *“Larang banget”*
 : *“Mahal banget”*
 PENJUAL : *“Murah, bahan dan jahite alus”*
 : *“Murah, bahan dan jahitannya halus”*
 PEMBELI : *“Yen, oleh lima las.”*
 : *“Kalau boleh lima belas.”*

Dalam penggalan percakapan (70) penjual dan pembeli menggunakan campur kode dari bahasa Jawa kramo yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena pembeli banyak menggunakan tuturan bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa adapun penjual sering menggunakan tuturan bahasa Jawa Kramo seperti pada tuturan "Wonten, naming" yang berasal dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia karena penjual ingin menerangkan kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa agar pembeli mengerti maksud yang diungkapkan penjual.

Penggalan percakapan (71) berisi tuturan yang berisi campur kode yang mempunyai identifikasi ragam dalam wacana interaksi jual-beli di pasar Johar

Semarang. Pembeli menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan tuturan bahasa Cina karena pembeli berasal dari keturunan Cina..

- (71) PEMBELI : “*Tan harga kacang hijau berapa?*”
 PENJUAL : “*Sekilo regane enam ribu*”
 PEMBELI : “*Nggak boleh kurang*”
 PENJUAL : “*Dapat, asal jangan murah*”
 PEMBELI : “***Kula nawar ngajing***”

Penggalan percakapan (71) tersebut pembeli menyesuaikan kode penjual yang keturunan orang Cina, pembeli menggunakan campur kode yang berupa tuturan bahasa Jawa dengan disisipi bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Cina.

Meskipun pembeli hanya mengenal beberapa tuturan bahasa Cina hal ini terlihat pada percakapan antara penjual dan pembeli "**Ngajing**" yang artinya "**lima ribu**" yang disisipi dengan tuturan bahasa Jawa "Kula nawar" yang artinya " saya menawar", sebagai alat untuk berkomunikasi antara penjual dan pembeli.

5.3 Fungsi Campur Kode

Berdasarkan data dalam penelitian ditemukan beberapa fungsi campur kode, yaitu (1) menjelaskan, (2) menghormati pembeli .

5.3.1 Fungsi Campur Kode untuk Menjelaskan

Dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang, dengan sengaja penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli serta menjelaskan tentang barang-barang yang ditawarkan penjual kepada pembeli. Hal ini untuk menarik pembeli agar tidak segan-segan untuk mampir walaupun hanya melihat-lihat saja.

Penggalan percakapan (72) berisi tuturan yang berupa campur kode yang berfungsi untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa barang yang ditawarkan tidak mahal, bahan halus dan jahitannya rapi.

- (72) PEMBELI : *“Daster merek Kencana Wungu lengen panjang ada, Bu?”*
 PENJUAL : *“Yang harganya murah juga ada, tetapi jahitan serta kainnya berbeda”*
 PEMBELI : *“Harganya berapa, Bu?”*
 PENJUAL : *“Dua puluh lima ribu rupiah”*
 PEMBELI : *“Lima belas ribu rupiah”*
 PENJUAL : *“Ora oleh ditambah sedikit lagi, ya Bu?”*
 PEMBELI : *“Kalau boleh, kalau tidak boleh akan cari ditempat lain”*
 PENJUAL : *“Lihat lagi ta, Bu ?”*
 PEMBELI : *“Ya, sudah segitu poolnya?”*

Penggalan percakapan (72) merupakan suatu pernyataan penjual kepada pembeli dengan menjelaskan tentang dagangan yang ditawarkan oleh penjual seperti pada tuturan **"ora oleh"** merupakan tuturan dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia " ditambah sedikit lagi , ya Bu" Penjual menggunakan campur kode kepada pembeli untuk menjelaskan bahwa daster tersebut sudah pas harganya, murah jahitannya dan kainnya halus. Sehingga penjual dapat menjelaskan kepada pembeli bahwa ada barang ada rupa, kalau harganya murah tentu barangnya cepat rusak dan luntur.

Penggalan percakapan (73) berisi tuturan yang berupa campur kode yang berfungsi untuk menjelaskan kepada penjual pada saat tawar-menawar.

- (73) PEMBELI : *“Ada setelan warna hijau sing ana bordire”*
 PENJUAL : *“Ada, mangga dilihat-lihat dulu”*
 PEMBELI : *“Harganya berapa?”*
 PENJUAL : *“Lima puluh ribu rupiah”*
 PEMBELI : *“Nggak boleh kurang”*
 PENJUAL : *“Lihat dulu Mbak, bahannya saja bagus dan jahitannya saja halus maka harganya mahal”*
 PEMBELI : *“Empat puluh ribu , terus pergi.”*

Dalam penggalan percakapan (73) tersebut merupakan suatu tuturan yang berupa campur kode yang dipakai pembelil untuk menjelaskan kepada penjual bahwa setelan yang dicari adalah bermotif bordir seperti pada tuturan " ana bordire"yang

berupa tuturan bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia "**Ada setelan warna hijau**". Penjual menggunakan tuturan tersebut untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa bahan dan jahitannya halus tetapi pembeli tetap menawar dengan harga yang murah.

5.3.2 Fungsi Campur Kode untuk Menghormati Pembeli

Dalam wacana interaksi jual-beli pasti pedagang akan menghormati pembeli, karena pedagang beranggapan bahwa pembeli adalah "**raja**" yang harus dilayani sebaik mungkin agar pembeli dapat tertarik dengan dagangan yang ditawarkan, selain itu penjual berkeinginan agar dagangannya lekas laku dan terjual habis.

Penggalan percakapan (74) mengandung tuturan yang berisi campur kode ekstern yang berfungsi untuk menghormati pembeli.

- (74) PEMBELI : "*Pinten niki, Yu?*"
 : "*Berapa ini, Yu?*"
 PENJUAL : "***Pitung doso, sudah pakai bordir.***"
 : "*Tujuh puluh, sudah pakai bordir.*"
 PEMBELI : "*Nek baju Muslim wonten mboten?*"
 : "*Kalau baju Muslim ada tidak?*"
 PENJUAL : "*Ana, lha niku neng ngarep njenengan*"
 : "*Ada, lha itu didepan anda*"
 PEMBELI I : "*Dik mau nggak baju yang ini*"
 PENJUAL : "*Coba dik yang ini. Ini bagus lho?*"

Penggalan percakapan (74) tersebut penjual dalam bertutur dengan pembeli, menggunakan campur kode dari bahasa Jawa seperti pada tuturan "**Pitung doso**" yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia "**Pakai bordir**". Penjual menghormati pembeli yang dianggap sebagai "**Raja**" selain itu untuk memudahkan dalam berkomunikasi diantara keduanya.

Penggalan percakapan (75) berisi tuturan yang mengandung campur kode ekster yang berfungsi untuk menghormati pembeli dalam tawar-menawar di Pasar Johar Semarang pada saat tawar-menawar.

- (75) PEMBELI : “*Tan, ana kacang item rak? “*
 “Tan, ada kacang hitam tidak?””
 PENJUAL 1 : “***Ono, Ada mau beli berapa?”***
 PEMBELI : “*Limangatus, wis sewu sekalian, Tan*”
 “Lima ratus, sudah seribu sekalian, Tan”
 PENJUAL : “*Timbangke sak ons ya? **Biar gampang***”
 *“Timbangnya satu ons ya? **Biar gampang**”*”

Dalam penggalan percakapan tersebut menyatakan bahwa terj adinya campur kode antara penjual dan pembeli yang memakai tuturan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia Seperti pada tuturan "**Ono**" merupakan tuturan bahasa Jawa yang berarti "ada" dan disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia "ada mau beli berapa?" Hal ini penjual ingin menghormati pembeli bahwa mereka dapat berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Alih kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sementara itu alih tingkat tutur mencakup alih kode tingkat tutur ngoko ke kramo dan alih tingkat tutur kramo ke tingkat tutur ngoko.
2. Campur kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang. Ada dua bentuk campur kode, (1) campur kode intern dan (2) campur kode ekstern. Campur kode intern berwujud (1) kata, (2) frasa, dan (3) perulangan kata. Sementara itu campur kode ekstern mencakup (1) bahasa Arab, dan (2) bahasa Cina.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang ada delapan, faktor yaitu (1) kemarahan penjual terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli terhadap penjual, (3) mempunyai maksud tertentu, (4) menyesuaikan dengan kode yang dipakai pembeli, (5) ekspresi keterkejutan pembeli, (6) kehadiran calon pembeli lain

pada saat tawar-menawar berlangsung, (7) bercanda pada pembeli, (8) basa-basi penjual pada pembeli. Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode, yaitu (1) identifikasi peran dan (2) identifikasi ragam.

4. Ada tiga fungsi alih kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang, yaitu (1) alih kode tingkat tutur ngoko, (2) alih kode tingkat kromo, dan (3) alih kode tingkat madya. Adapun fungsi campur kode ada dua, yaitu (1) untuk menjelaskan dan (2) untuk menghormati pembeli.

6.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada para penjual dan pembeli pada saat tawar-menawar di Pasar Johar Semarang, agar dapat menggunakan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial penjual dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1989. *Berbahasa Baik dan Berbahasa Dengan Baik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, Rene. 1987. *Code Switching And Code Mixing*. Dalam Edward Arnold (ed). *Language Contact and Bilingualism*. N. P. A Division Of Hodbor and Stoughton.
- Chaer dkk. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citroboto, Suhartin, 1982. *Prinsip-prinsip dan Teknik Komunikasi*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Fishman Joshua A. 1968. *The Sociology of Language*, didalam gealioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Gumperz, J.J. dan Dell Hymes. 1964. *The Ethnography of Communication American Antrophologist*. Special Publication.
- Halliday dkk. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kachru, B.B. 1977. *Toward Structuring Code-Mixing: An Indis Perspective* dalam Fishman (ed). 1997.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Flores: Nusa Ende.
- Koentjaraningkrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan. P. W. J. 1985. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohiowutun, Paul 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

- Poedjosoedarmo, Sopomo. 1978. *Kode dan Alih Kode Widyaparwa, tahun 1978. No. 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- 1978. *Tutur Ringkas Bahasa Indonesia*. Bahasa dan Sastra. Tahun IV-1. Halm. 27-35.
- 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 1984. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Rahardi, R. Kunjana. 1996. *Kode dan Alih Kode dalam Jual Beli Sandang pada Masyarakat Tutur dan Diglosik di Wilayah Kota Madya Yogyakarta*. Sebuah Kajian Sociolinguistik. Tesis S2 UGM.
- 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta Henary Offset.
- 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Thelander, Mats. 1976. *Code-Switching and Code-Mixing*. Dalam *International Journal of The Sociology of Language* 10: 103 124.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Trudgill, Peter, 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*, Great Britain : Watson and Viney Ltd.
- Wardaugh, R. 1953. *Language in Contact: Findings and Problems*, New York: Linguistics. New York: Mc. Graw Hill Books Company.
- Weinreich. U. 1953. *Language in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Wijayakusumah, Husein. 1981. *Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia-Sunda di Kotamadya Bandung*. Makalah dalam Forum Linguistik. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tawar Menawar Pakaian Wanita

- Pembeli : busana muslim untuk orang tua
- Penjual : ada celananya warna hitam harganya Rp 110.000,-
- Pembeli : hargane mahal
- Penjual : paling-palaing dikorting sedikit
- Pembeli : mbak setelan Tiara yang harganya Rp 62.500,- ukuran dan kelere apa mbak.
- Penjual : ukuran M, L, warnanya tinggal hijau harga pas Rp 105.000,-
- Pembeli : regane malah luwih larang
- Penjual : bahanne beda
- Pembeli : mbak carikan warna biru garis-garis putih dengan setelannya.
- Penjual : mbak yang model bodi pas dipakai warna bunga miring dengan setelannya masih tren sekarang
- Pembeli : lain kali saja

Tawar Menawar Pakaian Anak

- Pembeli : pinten bu, setelan anak
- Penjual : tiga puluh ribu rupiah
- Pembeli : pase pinten
- Penjual : nggih kirang sekedhik
- Pembeli : lima belas ribu rupiah
- Penjual : dereng saged bu
- Pembeli : lha pase pinten
- Penjual : pun ngaten mawon, nek pas niku dua puluh lima ribu rupiah
- Pembeli : dua puluh ribu rupiah
- Penjual : nggak boleh dua puluh ribu rupiah
- Penjual : saestu kula niku nawarke mboten akeh
- Pembeli : yen oleh gek dibuntel
- Penjual : nggih pun. Kalih to mundhute

Tawar Menawar Celana Pendek

- Pembeli : pinten pak harga celana pendek ini
- Penjual : oh, niku tujuh ribu lima ratus rupiah
- Pembeli : sing warna biru mboten wonten pak sing polos, mboten wonten
- Penjual : wonten, lha niki kotak-kotak
- Pembeli : pase pinten pak
- Penjual : tujuh ribu rupiah, kirang sekedhik saged
- Pembeli : berapa pak
- Penjual : pinten pak ngawise
- Pembeli : lima ribu rupiah
- Penjual : dereng pak
- Pembeli : wis enam ribu rupiah
- Penjual : tujuh ribu sudah pas
- Pembeli : ya, cari yang lain

Tawar Menawar Seprei Batik

Pembeli : niki pira bu

Penjual : seratus dua puluh lima ribu, isine sarung bantal 4 karo guling 2

Pembeli : ora luntur

Penjual : bahan bagus

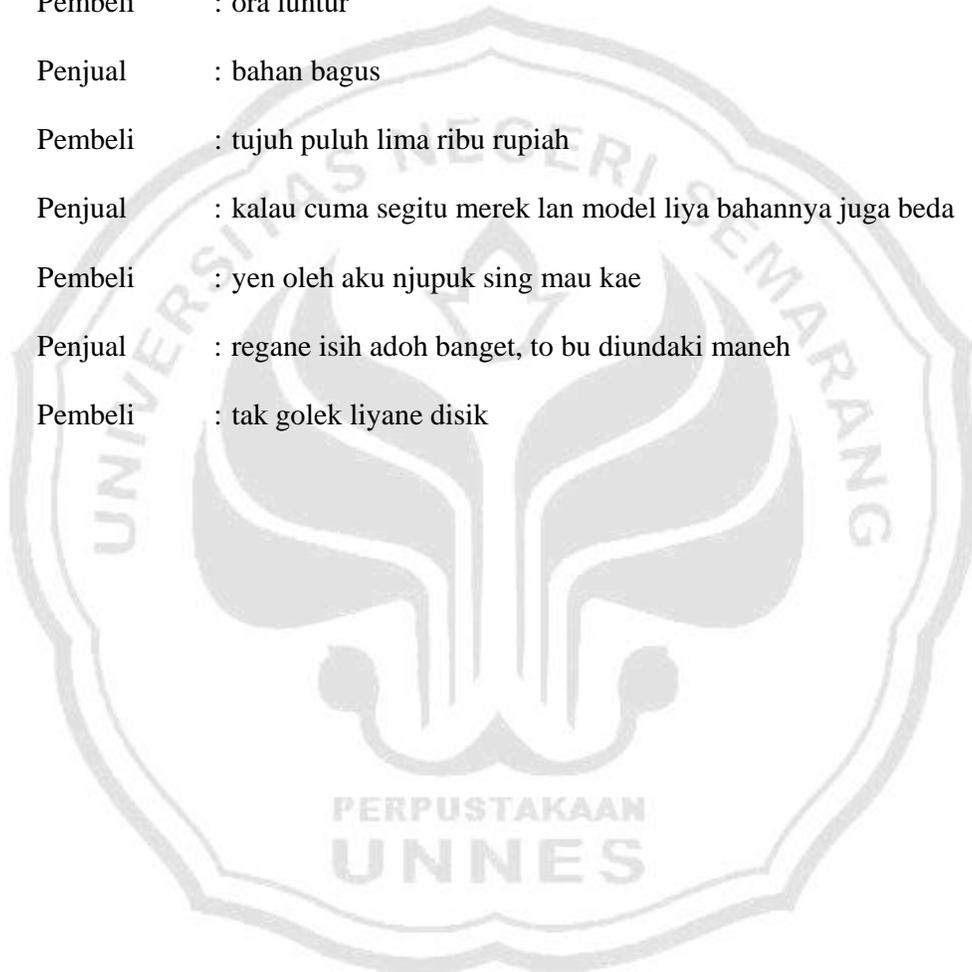
Pembeli : tujuh puluh lima ribu rupiah

Penjual : kalau cuma segitu merek lan model liya bahannya juga beda

Pembeli : yen oleh aku njupuk sing mau kae

Penjual : regane isih adoh banget, to bu diundaki maneh

Pembeli : tak golek liyane disik



Tawar Menawar Celana Panjang

- Pembeli 1 : pinten, pak
berapa Pak
- Penjual : empat puluh ribu rupiah
- Pembeli 1 : pira ? berapa
- Penjual : empat puluh ribu rupiah
- Pembeli 2 : iki pada sing mau ?
ini sama dengan yang tadi ?
- Pembeli 1 : lha iyo lha iya
- Penjual : nawar berapa ?
- Pembeli 2 : pase pira ?
pasnya saja berapa ?
- Penjual : tiga puluh lima ribu rupiah, pak
- Pembeli 1 : nggak dua puluh lima ribu rupiah saja ?
- Pembeli 2 : sama, mbaknya dua puluh lima ribu rupiah ?
- Penjual : ditambah sedikit
- Pembeli 1 : apa semua ini sama harganya mbak ?
- Penjual : oh ... beda-beda, ini sama, yang itu lain harganya ?
- Pembeli 2 : sing biru iki regane ya pada ? yang biru ini harganya sama
- Penjual : itu harganya pas empat puluh ribu rupiah ?
- Pembeli 2 : regane larang ? harganya mahal
- Penjual : iya, itu gedhe soalnya ?
- Pembeli 1 : sing liyane apa ana ? yang lain lagi tidak ada ?

Penjual : ada, warna garis-garis, tapi harganya pas tidak boleh ditawar ?

Pembeli 1 : telung puluh ewu ya pak ?

tiga puluh ribu rupiah ya pak ? Penjual ora oleh belum boleh

Pembeli 2 : ra, entuk ? tiga puluh ribu rupiah ?

Penjual : mundut berapa potong ?

belinya berapa potong ?

Pembeli 2 : satu

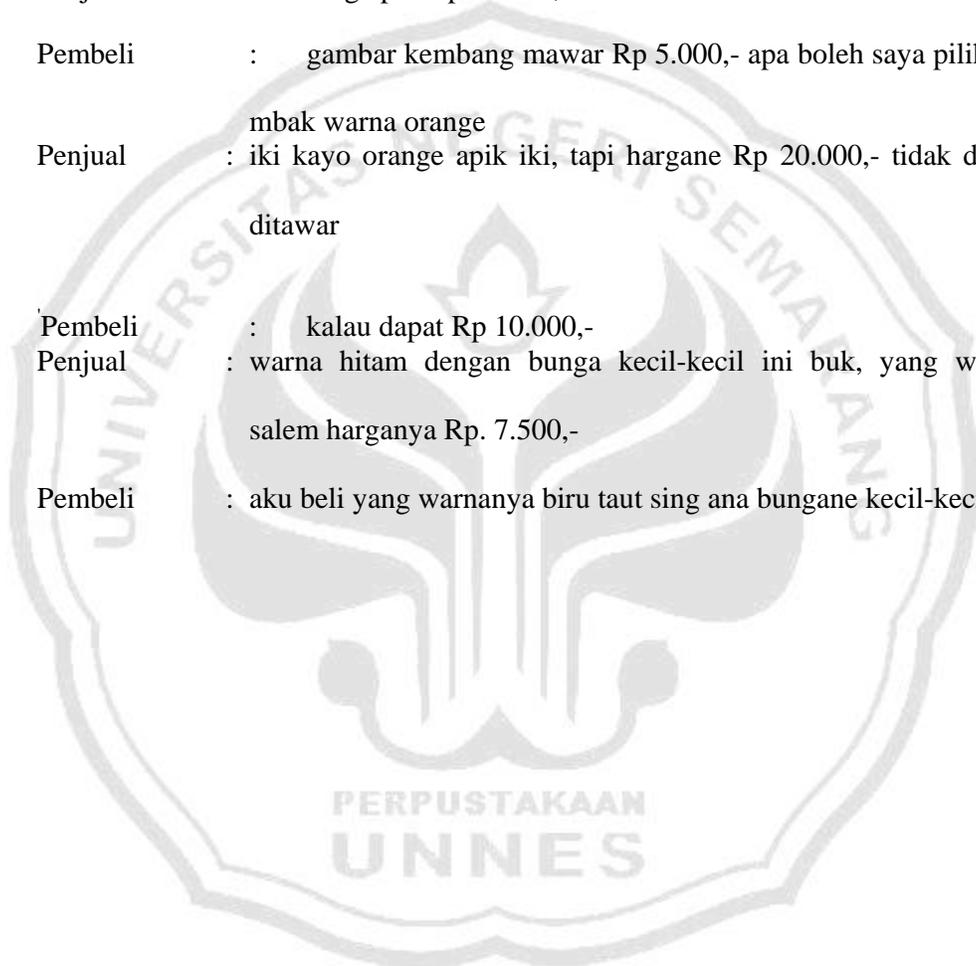
Penjual : ya wis nggo bukak dasar ?

ya sudah untuk awal penjualan ?



Tawar Menawar Kerudung

- Pembeli : mencari kerudung
- Penjual : harga pas Rp 10.000,-
- Pembeli : gambar kembang mawar Rp 5.000,- apa boleh saya pilih iki
mbak warna orange
- Penjual : iki kayo orange apik iki, tapi hargane Rp 20.000,- tidak dapat
ditawar
- Pembeli : kalau dapat Rp 10.000,-
- Penjual : warna hitam dengan bunga kecil-kecil ini buk, yang warna
salem harganya Rp. 7.500,-
- Pembeli : aku beli yang warnanya biru taut sing ana bungane kecil-kecil.



Tawar Menawar Pakaian

- Pembeli : rok terusan yang ada rompinya
- Penjual : ada, harganya Rp 150.000,- warnanya hijau tengahe polos
- Pembeli : ukurane gede sak aku, apa ana
- Penjual : ana warna putih mung satu warna lan rompine isa di njupuk
- Pembeli : harga Rp 130.000,-
- Penjual : tidak boleh, wis tak kasih murah
- Pembeli : pilih warna merah, kalau sing pesen sulaya tak tukarke
- Penjual : tak kasih nota, dapat ditukar pakai nota mumpung masih murah
- Pembeli : sing tuku ing omah dianggap bahanne pada karo regane murah
- Pembeli : sing warna abang regane pira
- Penjual : regane Rp 90.000,- mengko yen didol regane Rp 110.000,- karo maneh bahannya beda banget.

Tawar-Menawar Kain

Pembeli : Kain corak batik perpotong berapa harganya ?

Penjual : Lima puluh ribu rupiah

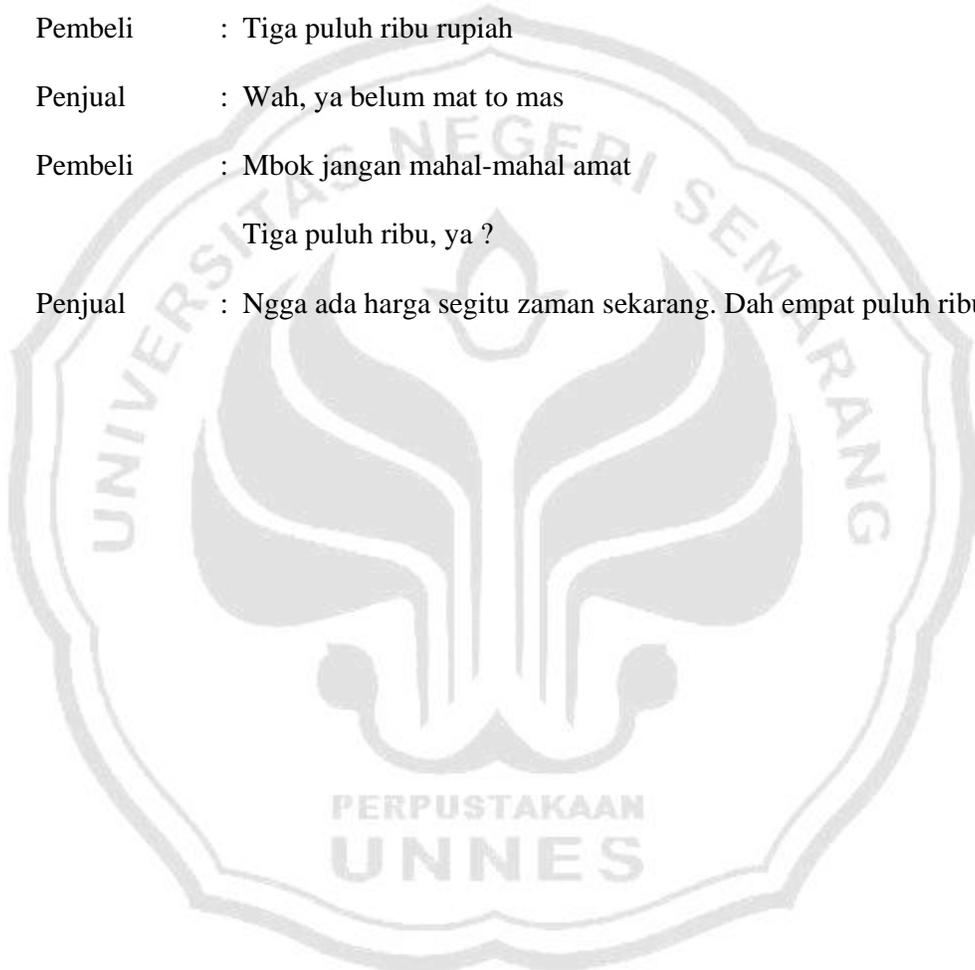
Pembeli : Tiga puluh ribu rupiah

Penjual : Wah, ya belum mat to mas

Pembeli : Mbok jangan mahal-mahal amat

Tiga puluh ribu, ya ?

Penjual : Nggga ada harga segitu zaman sekarang. Dah empat puluh ribu



Tawar Menawar Kebaya

- Pembeli : Mba, punya kebaya warna abang
- Penjual : Ono, mangga pilih ukuran sing napa, regine seged dikurang
sekedhik
- Pembeli : Lha nggih, pinten to (harga) pasnya ?
Lha ya berapa sih pasnya ?
- Penjual : Mangga ndawuhi rumiyin
Mangga ngawis pinten
Silahkan menawar dahulu. Silahkan milih
- Pembeli : Wah kalau ra ngerti regane, Wong ra tau nganggo kebaya
Wah, saya tidak mengerti harganya, Bu
Wong saya tidak pernah pakai (kain) kebaya
- Penjual : Estu mboten ? kok koyok ora tenanan. Janne arep tuku opo ora
Jadi tidak ? Kok tampaknya tidak sungguh-sungguh

Tawar Menawar Empon-Empon

- Pembeli : Mbah, jahe, Mbah
Nek, jahe, Nek
- Penjual : Pinten, Nok ?
Berapa, Nok ? (panggilan terhadap wanita yang masih gadis/
kecil
- Pembeli : Piro (beitanya kepada temannya)
Berapa ?
- Pembeli : Limang atus mawon, Mbah
Lima ratus rupiah saja, Nek
- Penjual : Tuku jahe kok limang atus. Opo ora ngerti rego to, Nok ?
Beli jahe kok lima ratus. Apa kamu tidak tabu harga to, Nak ?
- Pembeli : Kuwi rak entuk. Nek ora entuk yo wis (sambil bergegas
meninggalkan tempat si penjual rempah-rempah)
Itu kalau boleh. Kalau tidak ya sudah

Tawar Menawar Daster

- Pembeli : Napa gadhah daster sing ukurane gedhe
Punya daster yang ukurannya paling besar
- Penjual : Ana, tinggal pilih warna, regane selawe ewu
Ada, pilih warna, harganya dua puluh lima ribu
- Pembeli : Nawar oleh to
Menawar boleh
- Penjual : Ya, entuk ta bu
Ya boleh bu
- Pembeli : Ra, entuk sepuluh ewu wis pol lho aku olehe ngeyang
Tidak boleh sepuluh ribu sudah maksimal lho saya
- Penjual : Monggo bu, pados menapa wonten mriki komplit sembarang
onten monggo diprisani rumiyin (sapaan kepada calon pembeli
lain)
- Pembeli : Berapa pak pasnya
- Penjual : Rong puluh ewu
Dua puluh ribu rupiah
- Pembeli : Lima belas ribu ya. Pak
- Penjual : Ya, wis lah nggo bukak dasar
Ya, sudahlah untuk buka dasar

Tawar Menawar Sepatu

- Pembeli : Ma sepatu sing ukurane sedeng anakku
Ada sepatu yang ukurannya pas untuk anak saya
- Penjual : Ada tapi regane seket ewu
Ada tapi harganya lima puluh ribu.
- Pembeli : Lha pase pinten ?
Pasnya berapa ?
- Penjual : Nggih pun kalih njenengan satus kalih, Bu
Ya, sudah kepada anda seratus dua, Bu
- Pembeli: Wis siji telung puluh, Pak
Sudah satu tiga puluh ribu, Pak
- Penjual : Wah, nek mung siji mengko putrane njenengan malah repot
Masak pakai sepatu hanya satu

Tawar-menawar Bala Pecah

Pembeli : Mba, tempat jualan bala pecah di mana ?

Penjual : Lantai dua

Pembeli : Tulung carikan piring selusin, Mba

Penjual : Ada Bu, sebentar saya carikan

Pembeli : Tidak bisa ngomong bahasa Jawa to, Mba ?

Penjual : Ya, bisa to Bu

Pembeli : Ooo, tak kira ora iso *ngomong* bahasa Jawa



Menawar Asesori Wanita

Pembeli : bros sing niki pira mbak

Penjual : yang motif biasa Rp 7.500,-
yang motif bunga Rp 10.000,-
yang motif bagus Rp 25.000,-

Pembeli : apa ora oleh dinyang to mbak

Penjual : boleh nawar nanti tak turunkan harganya

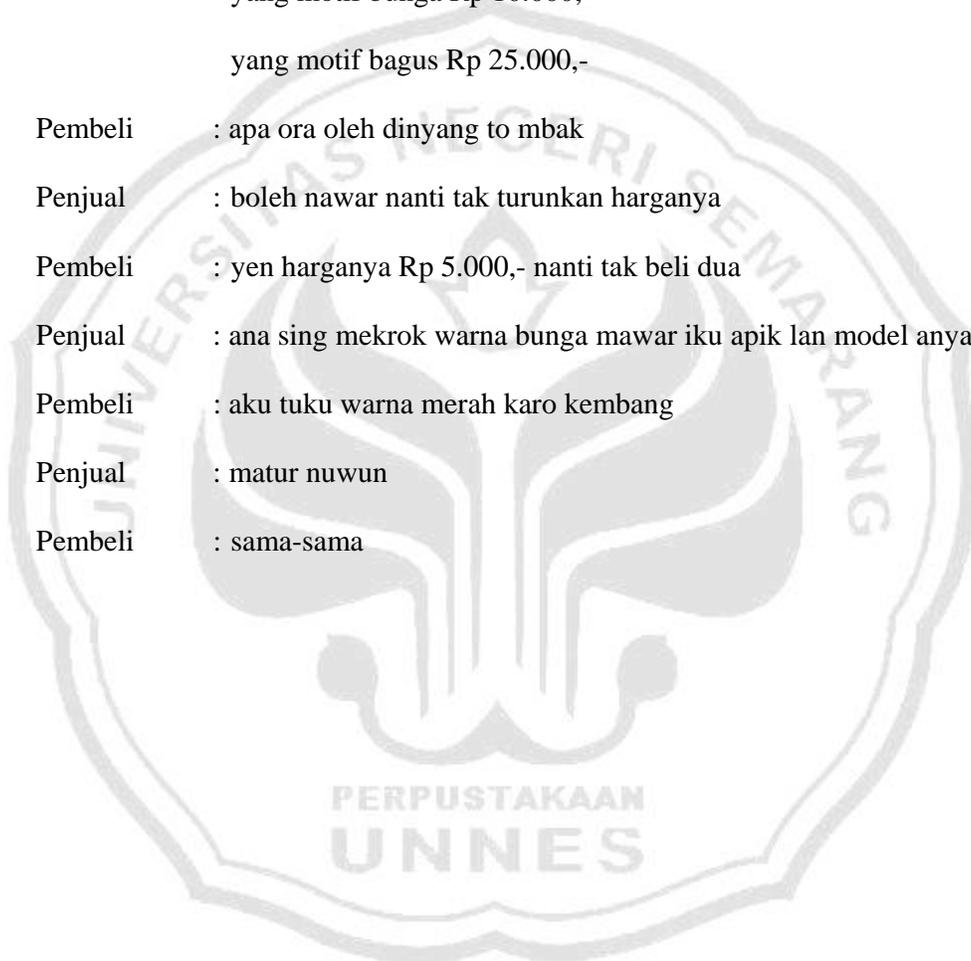
Pembeli : yen harganya Rp 5.000,- nanti tak beli dua

Penjual : ana sing mekrok warna bunga mawar iku apik lan model anyar

Pembeli : aku tuku warna merah karo kembang

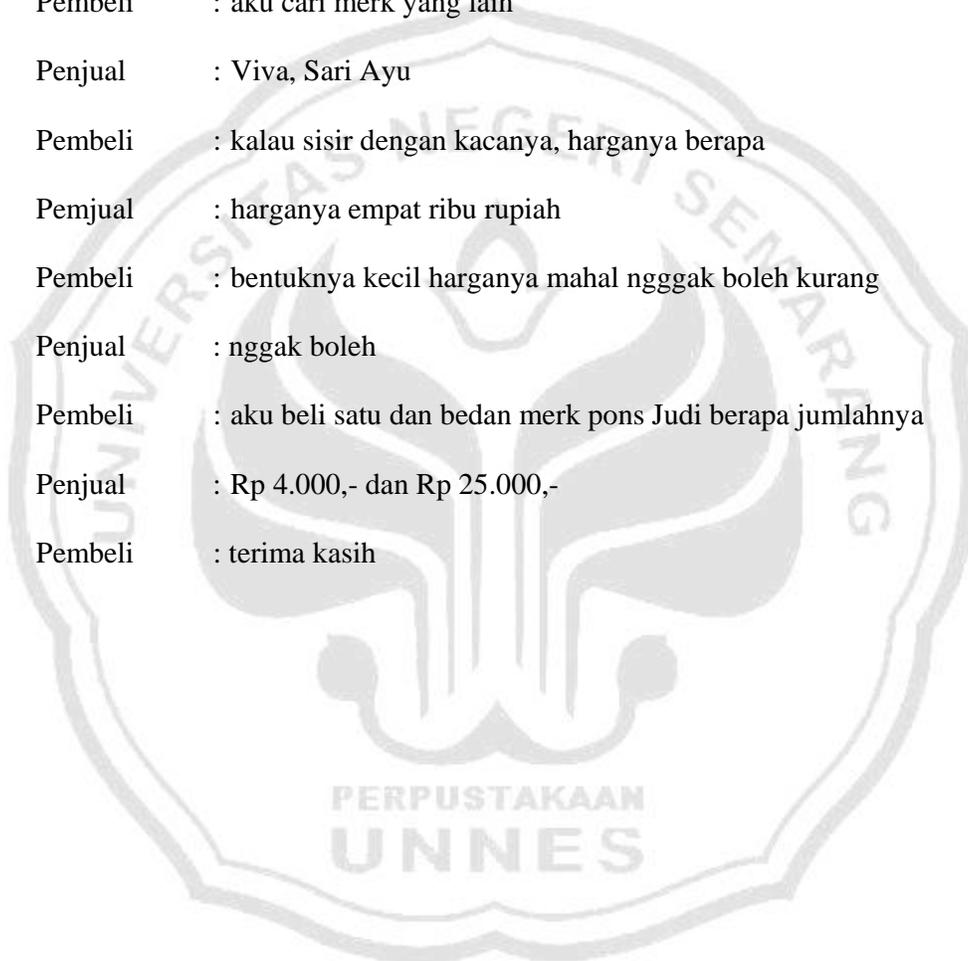
Penjual : matur nuwun

Pembeli : sama-sama



Tawar Menawar Kosmetik

- Pembeli : aku lihat bedak merk pons
- Penjual : harganya Rp 25.000,-
- Pembeli : aku cari merk yang lain
- Penjual : Viva, Sari Ayu
- Pembeli : kalau sisir dengan kacanya, harganya berapa
- Penjual : harganya empat ribu rupiah
- Pembeli : bentuknya kecil harganya mahal nggak boleh kurang
- Penjual : nggak boleh
- Pembeli : aku beli satu dan bedak merk pons Judi berapa jumlahnya
- Penjual : Rp 4.000,- dan Rp 25.000,-
- Pembeli : terima kasih

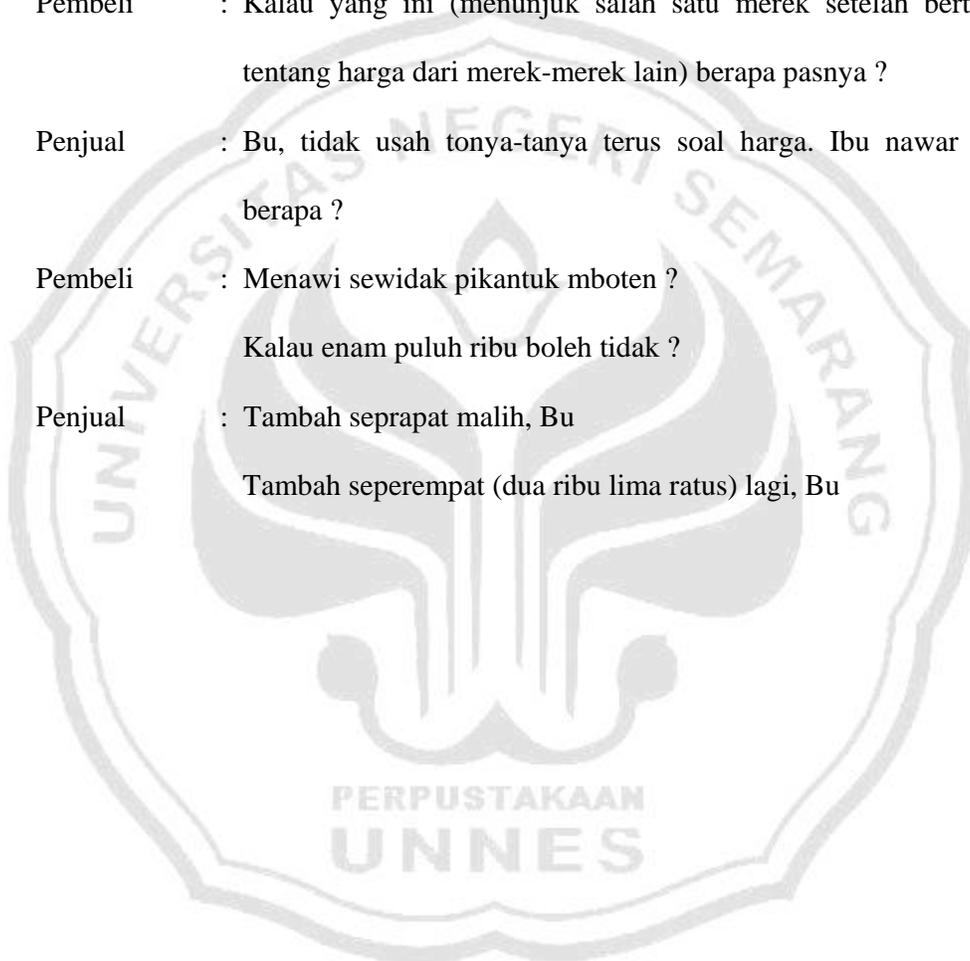


Tawar-Menawar Pakaian

- Pembeli : Bu, ada kudhung bordir warna-warni
- Penjual : Depan ibu kan banyak, tinggal cari yang diinginkan
- Pembeli : Harga satuan berapa ? kalau yang ini berapa ? yang putih berapa ?
- Penjual : Berwarna harganya dua puluh lima karena bordirnya bagus
- Pembeli : Kalau putih harganya lebih murah, ya
- Penjual : Makanya yang putih raja, mba, nggak mahal
- Pembeli : Cik, benar nggak boleh ?
- Penjual : (memanggil pelayan) yu, jupukna contone kudhung bordir putih
Yu, ambil contoh kerudung bordir (warna) putih
- Pelayan : Manggone tumpukan ngisor spa nduwur ?
Tempatnya di raid tumpukan bawah atau etas ?
- Pembeli : Aku kadhung seneng banget karo kudhung iki, yo wis lah !

Tawar Menawar Pakaian

- Pembeli : Mba, ada kaos yang bermerek alisan
- Penjual : Ada, tinggal pilih warna dan cocok harganya
- Pembeli : Kalau yang ini (menunjuk salah satu merek setelah bertanya tentang harga dari merek-merek lain) berapa pasnya ?
- Penjual : Bu, tidak usah tonya-tanya terus soal harga. Ibu nawar dulu berapa ?
- Pembeli : Menawi sewidak pikantuk mboten ?
Kalau enam puluh ribu boleh tidak ?
- Penjual : Tambah seprapat malih, Bu
Tambah seperempat (dua ribu lima ratus) lagi, Bu



Tawar-Menawar Kain

Pembeli : Kain corak batik perpotong berapa harganya ?

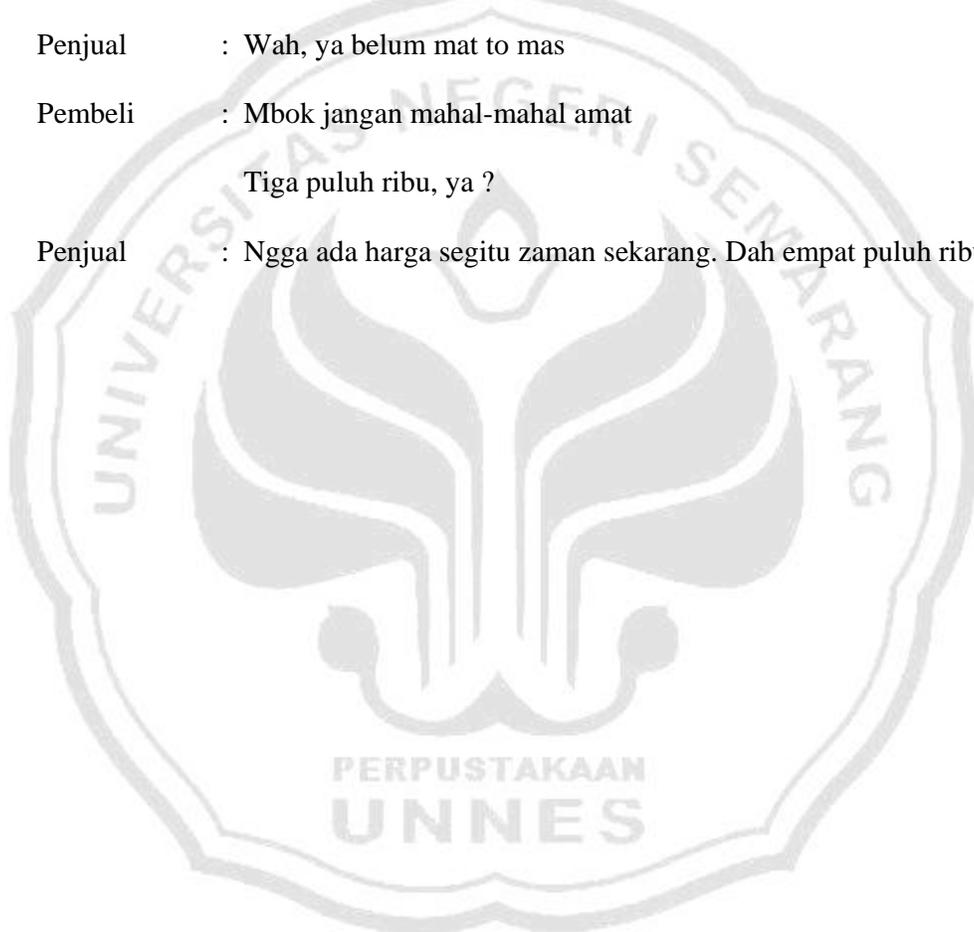
Penjual : Lima puluh ribu rupiah

Pembeli : Tiga puluh ribu rupiah

Penjual : Wah, ya belum mat to mas

Pembeli : Mbok jangan mahal-mahal amat
Tiga puluh ribu, ya ?

Penjual : Ngga ada harga segitu zaman sekarang. Dah empat puluh ribu



Tawar Menawar Kebaya

- Pembeli : Mba, punya kebaya warna abang
- Penjual : Ono, mangga pilih ukuran sing napa, regine seged dikurang
sekedhik
- Pembeli : Lha nggih, pinten to (harga) pasnya ?
Lha ya berapa sih pasnya ?
- Penjual : Mangga ndawuhi rumiyin
Mangga ngawis pinten
Silahkan menawar dahulu. Silahkan milih
- Pembeli : Wah kalau ra ngerti regane, Wong ra tau nganggo kebaya
Wah, saya tidak mengerti harganya, Bu
Wong saya tidak pernah pakai (kain) kebaya
- Penjual : Estu mboten ? kok koyok ora tenanan. Janne arep tuku opo ora
Jadi tidak ? Kok tampaknya tidak sungguh-sungguh

Tawar Menawar Empon-Empon

Pembeli : Mbah, jahe, Mbah

Nek, jahe, Nek

Penjual : Pinten, Nok ?

Berapa, Nok ? (panggilan terhadap wanita yang masih gadis/
kecil

Pembeli : Piro (beitanya kepada temannya)

Berapa ?

Pembeli : Limang atus mawon, Mbah

Lima ratus rupiah saja, Nek

Penjual : Tuku jahe kok limang atus. Opo ora ngerti rego to, Nok ?

Beli jahe kok lima ratus. Apa kamu tidak tabu harga to, Nak ?

Pembeli : Kuwi rak entuk. Nek ora entuk yo wis (sambil bergegas
meninggalkan tempat si penjual rempah-rempah)

Itu kalau boleh. Kalau tidak ya sudah

Tawar Menawar Daster

- Pembeli : Napa gadhah daster sing ukurane gedhe
Punya daster yang ukurannya paling besar
- Penjual : Ana, tinggal pilih warna, regane selawe ewu
Ada, pilih warna, harganya dua puluh lima ribu
- Pembeli : Nawar oleh to
Menawar boleh
- Penjual : Ya, entuk ta bu
Ya boleh bu
- Pembeli : Ra, entuk sepuluh ewu wis pol lho aku olehe ngeyang
Tidak boleh sepuluh ribu sudah maksimal lho saya
- Penjual : Monggo bu, pados menapa wonten mriki komplit sembarang
onten monggo diprisani rumiyin (sapaan kepada calon pembeli
lain)
- Pembeli : Berapa pak pasnya
- Penjual : Rong puluh ewu
Dua puluh ribu rupiah
- Pembeli : Lima belas ribu ya. Pak
- Penjual : Ya, wis lah nggo bukak dasar
Ya, sudahlah untuk buka dasar

Tawar Menawar Sepatu

- Pembeli : Ma sepatu sing ukurane sedeng anakku
Ada sepatu yang ukurannya pas untuk anak saya
- Penjual : Ada tapi regane seket ewu
Ada tapi harganya lima puluh ribu.
- Pembeli : Lha pase pinten ?
Pasnya berapa ?
- Penjual : Nggih pun kalih njenengan satus kalih, Bu
Ya, sudah kepada anda seratus dua, Bu
- Pembeli: Wis siji telung puluh, Pak
Sudah satu tiga puluh ribu, Pak
- Penjual : Wah, nek mung siji mengko putrane njenengan malah repot
Masak pakai sepatu hanya satu

